

**HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAAN AYAT KURSI
DALAM KITAB TAFSIR TAMSIIJATOEL MOESLIMIEN
KARYA H. AHMAD SANOESIBIN H. ABDOERARHIM
(KRITIK SANAD DAN MATAN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

Mawaddatul Jannah

NIM : 134211134

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawaddatul Jannah
NIM : 134211134
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Hadits-Hadits Tentang Keutamaan Ayat Kursi
Dalam Kitab Tamsijjatoel Moeslimien Karya H.
Ahmad Sanoesi bin H. Abdoerrahim (Kritik Sanad
dan Matan)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak ada materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2017

Penulis



Mawaddatul Jannah
134211134

HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAAN AYAT KURSI DALAM
KITAB TAFSIR TAMSIIJATOEL MOESLIMIEN KARYA H. AHMAD
SANOESIBIN H. ABDOERARHIM (KRITIK SANAD DAN MATAN)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

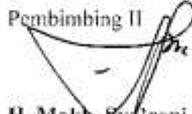
Mawaddatul Jannah

NIM : 134211134

Semarang, 22 Mei 2017

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Mokhammad Syarifroni, M. Ag
NIP. 19720515 199603 1 002


Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag
NIP. 19720709 199903 1 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Mawaddatul Jannah No. Induk 134211134 dengan judul **Hadits-hadits Tentang Keutamaan Ayat Kursi Dalam Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien Karya H. Ahmad Sanoesi Bin H. Abdoerrahim (Kritik Sanad dan Matan)** dimunaqasyahkan Oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

26 Juli 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar serjana (SI) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (TH)

Ketua Sidang



Dr. H. Mukhsin Jamil, M. Ag

NIP. 197002151997031003

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musvafiq, M. Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Penguji I



Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 197005241998032002

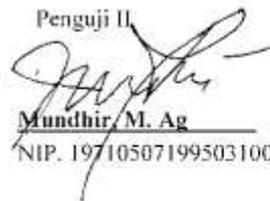
Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni, M. Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji II



Mundhir, M. Ag

NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang



Dr. Sulaiman Al-Kumavi, M. Ag

NIP. 197306272003121003

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mawaddatul Jannah

NIM : 134211134

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Hadits-Hadits Tentang Keutamaan Ayat Kursi Dalam Kitab Tamsijjatoel Moeslimien Karya H. Ahmad Sanoesi bin H. Abdoerarhim (Kritik Sanad dan Matan)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I


Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag
NIP. 19720709 199903 1002

Semarang 23 Mei 2017

Pembimbing II


H. Mokh. Sya'roni, M. Ag
NIP. 19720515 199603 002

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠١﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan
Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 054b/U/1987. Secara garis besar urainya adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sā d	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dā d	D	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā	...’...	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	Yā		Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh

كيف → *kaifa*

حول → *haul*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *rāma*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta' marbūtah hidup adalah, t'
- Transliterasi Ta' marbūtah mati adalah, h'
- Jika Ta' marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang, ال ('al-') dan bacaannya terpisah, maka Ta' marbūtah tersebut ditransliterasi dengan, h'.

Contoh:

روضة الاطفال → *raudatul atfal* atau *raudah al-atfal*

المدينة المنورة → *al-madīnatul munawarah* atau *al-madīnatul al-munawarah*

طلحة → *Talhatu* atau *Talhah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah dan Tasydid*)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّل → nazzala

الْبِرِّ → al-bir

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_” baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا الرسول → *wa mā muhammadun ilā rasūl*

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan tanpa henti kepada Baginda Rasulullah SAW, atas perjuangannya dalam menyebarkan agama sehingga kita dapat merasakan damainya hidup dalam naungan Islam.

Skripsi berjudul Hadits- Hadits tentang Keutamaan Ayat Kursi dalam Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien Karya H. Ahmad Sanoesi Bin H. Abdoerarhim (Kritik Sanad dan Matan), disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

2. Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag dan H. Mokh. Sya'roni, M. Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Abah dan Umi tercinta (Shidiq dan Endang Mustabsiroh Mulyaningsih) yang telah mencurahkan kasih sayang serta dukungan materil maupun non materil. Berkat do'a beliauah saya berhasil menyelesaikan penelitian ini.
5. Saudara-saudara yang saya banggakan, Mas Khoirul Mubarak, SH, Mas Ainul Muttaqin, S.Si, MbK Faidlotul Ittikhadah S.Pd, MbK Anna Laily Ulyana S.Pd dan dek Darojatul Ma'la yang telah mewarnai hidup ini, memberikan semangat dan mendo'akan penulis.
6. Ibu Nyai Aziziah Al Hafidhoh (Pengasuh Ponpes Madrosatil Qur'anil Aziziah) yang telah memberikan didikan dan pengajaran kepada penulis.
7. Sahabat saya M. Ruli yang telah banyak membantu penulis untuk mendapatkan kitab Tamsijjatoel Moeslimien.
8. Seluruh Santri putra dan putri yang telah memberikan dukungan kepada penulis

9. Teman-teman kelas TH E yang banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juni 2017

Mawaddatul Jannah
134211134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAKS	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
D. Kajian Kepustakaan	17
E. Metodologi Penelitian	21
F. Sitematika Penulisan	28

BAB II : LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN HADIS

A. Takhrijul Hadis	30
B. Penelitian Sanad Hadis	36
C. Penelitian Matan Hadis	69

BAB III : HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN AYAT KURSI DALAM KITAB TAFSIR TAMSIJJATOEL MOESLIMIEN

A. Gambaran Umum Tentang H Ahmad Sanusi dan Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien	
1. Biografi K.H Ahmad Sanusi	76
2. Karya-karya K.H. Ahmad Sanusi	87
3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien	96
4. Sistematika dan Corak penulisan Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien	98
B. Hadis-hadis tentang Keutamaan Ayat Kursi dan Keutamaan Membaca Ayat Kursi dalam Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien	
1. Hadis Keutamaan Ayat Kursi	
a. Hadis Pertama	103
b. Hadis Kedua	104
c. Hadis Ketiga	105
d. Hadis keempat	106

2. Hadis Keutamaan Membaca Ayat Kursi	
a. Hadis Pertama	107
b. Hadis Kedua	108
c. Hadis Ketiga	109
d. Hadis Keempat	109
e. Hadis Kelima	110
f. Hadis Keenam	111
g. Hadis Ketujuh	112
h. Hadis Kedelapan	113

BAB IV : ANALISIS TERHADAP HADIS

A. Analisi Hadis Keutamaan Ayat Kursi	115
B. Analisis Hadis Keutamaan Membaca Ayat Kursi	156

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	229
B. Saran-Saran	223

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sebagaimana dalam menafsirkan al-Qur'an, banyak ulama' menggunakan metode bil ma'tsur atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, ayat al-Qur'an dengan hadis nabi dan ayat al-Quran dengan ijma' sahabat dan ulama'. H. Ahmad Sanoesi tidak luput dengan penafsiran metode di atas akan tetapi dalam menafsirkan al-Qur'an banyak sekali menggunakan hadis-hadis yang belum jelas tentang keorisinalitasnya .

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis kualitas hadis-hadis tentang keutamaan ayat Kursi dalam Tafsir *Tamsijjatul Moeslimin* karya K. H. Ahmad Sanusi. Dengan demikian, hasilnya dapat menjadi pijakan untuk menilai hadits-hadits tersebut. Adapun alasan penulis memilih tafsir *Tamsijjatul Moeslimien* sebagai objek penelitian. Karena di dalam tafsir *Tamsijjatul Moeslimien* ini cukup banyak hadis-hadis yang ditampilkan menggunakan rujukan yang kurang jelas sehingga pembaca ragu dan mengalami kesulitan ketika ingin melakukan kroscek terhadap hadis-hadis yang ada. Oleh karena itu perlu adanya penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang sarannya adalah hadis-hadis dalam tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* karya H. Ahmad Sanoesi. Sumber data penelitian ini bersumber dari dua data: primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah Tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* karya H. Ahmad Sanoesi. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku buku yang ditulis yang berkaitan dengan H. Ahmad Sanoesi, dan ilmu-ilmu yang terkait dalam berbagai disiplin ilmu khususnya Ilmu hadits.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, karena bersifat ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *takhrij hadis*, kritik sanad, dan kritik matan.

Dalam kitab tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* terdata dua belas hadits tentang keutamaan ayat kursi, hadits-hadits tersebut berfungsi sebagai penguat penjelasan penafsiran surah al-Baqarah ayat 255. Kedua belas hadits tentang keutamaan ayat kursi dibagi menjadi dua bagian diantaranya: *pertama*. keutamaan ayat kursi terdapat empat

hadits. *Kedua*. keutamaan membaca ayat kursi terdapat delapan hadits.

Penulis berhasil mentakhrij kedua belas hadits tersebut. Artinya penelitian ini menghasilkan 1 hadits yang hanya berkualitas *shahih*, sedangkan 11 hadits berkualitas *da'if*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menurunkan kitab-Nya yang penuh dengan hikmah itu sebagai hidayah dan penerang jalan kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Dijadikannya sebagai mukjizat yang abadi bagi Rasul-nya Muhammad Saw., untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar. Kemudian diberinya sunah yang merupakan perincian dan penjelasan dari kitab itu. Allah Swt. berfirman:¹

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Keterangan-keterangan (mukzijat) dan kitab-kitab, Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kami menerangkan kepada umat yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (QS An-Nahl: 44)*²

¹ Nuruddin 'Itr, 'Ulumul Hadis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal.6

² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widiya Cahaya, 2011, hal. 272

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya :*Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an ini melainkan agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS An Nahl ; 64)*³

Dua ayat di atas dan ayat-ayat lainnya menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. Bertugas menjelaskan Al-Qur'an kepada umatnya; atau dengan kata lain kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelasnya. Penjelasan termaksud tidak hanya terbatas pada penafsiran, melainkan mencakup banyak aspek. Dan hal inilah yang menjadikan pengamalan sebagian besar Al-Qur'an akan senantiasa membutuhkan Sunah.⁴

Salah satu usaha untuk memahami al-Qur'an adalah dengan melakukan penafsiran untuk memahami ayat al-Qur'an yang masih global, maka perlu sebuah penafsiran baik itu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, ayat al-Qur'an dengan hadis, atau ayat dengan ijma' sahabat ulama' atau yang disebut dengan metode bi al-ma'tsur.

³ *Ibid.* hal. 273

⁴ ⁴ Nuruddin 'Itr, *Op. Cit.* hal.7

Teks al-Qur'an lahir di ruang tidak hampa untuk merespons segala persoalan kemanusiaan yang terus bergerak dinamis. Oleh karena itu kegiatan menafsirkan al-Qur'an ini menjadi salah satu kegiatan penting bagi umat Islam untuk lebih dalam menggali makna al-Qur'an sebagai salah satu solusi untuk menjawab setiap permasalahan tersebut. Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an para mufassir (orang yang menafsirkan al-Qur'an) memiliki beragam metode dan corak. Ada yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode Tahlili, Ijmali, Muqarrim, dan Maudhu'i dalam menafsirkan al-Qur'an para mufassir juga banyak melakukan berbagai macam pendekatan atau corak, seperti; pendekatan sastra, fikih, tasawuf, dan bahasa. Ada pula yang menggunakan pendekatan sosial. Selain itu, masih banyak lagi metode dan corak yang digunakan mufassir dalam membedah kalam illahi ini.⁵ Semua itu tergantung kecenderungan keluasan ilmu dan bidang yang di tekuni oleh para mufassir tersebut.

Dalam upaya penafsiran, penggunaan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an tidaklah menjadi sebuah masalah, karena secara periwayatannya semuanya sudah jelas. Namun dalam menjelaskan ayat al-Qur'an dengan hadis, harus ditinjau kembali, dengan kata lain para mufassir dalam menjelaskan

⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2005, hal .245-268

ayat yang sifatnya masih global, banyak yang menggunakan hadis. Penggunaan hadis dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tidaklah dilarang, bahkan diperbolehkan selama masih dalam ketentuan, seperti tidak bertentangan antara makna ayat al-Qur'an dan hadis yang lebih shahih, untuk mengetahui hadis yang digunakan apakah shahih atau dhaif dalam sebuah tafsir, maka cara yang tepat yaitu sebuah penulisan. Hal seperti itu sering kita jumpai pada kitab-kitab tafsir yang ada, dikarenakan mufassir menggunakan metode periwayatan *bi al-ma'tsur*.

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping Al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan Al-Qur'an. Untuk Al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedang untuk hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir*⁶ dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*. Karenanya, Al-Qur'an dilihat dari segi

⁶ *Mutawatir*, secara bahasa adalah al-tatabu' (berturut-turut), sedangkan secara istilah adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang menurut logika dan adat istiadat mustahil mereka sepakat berdusta. Hadis itu diriwayatkan oleh banyak periwayat pada awal, tengah, sampai akhir sanad dengan jumlah tertentu. Sandaran beritanya berdasarkan sesuatu yang dapat diindra seperti disaksikan, didengar, diraba, dicium, ataupun dirasa. Kata *ahad* sebagai jamak untuk kata wahid, yang berarti satu. Arti istilah menurut ulama hadis adalah Hadis yang tidak memenuhi salah satu dari syarat-syarat hadis *mutawatir*. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang istilah *mutawatir* dan *ahad* itu, lihat, H. Idri, *Studi Hadis* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, h.130 & 141.

perwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *Qat'i al-wurud*⁷, dan sebagian lagi, bahkan yang terbanyak, berkedudukan sebagai *Zanni al-wurud*. Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat Al-Qur'an tidak perlu di lakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedang hadis Nabi, dalam hal ini yang berkategori ahad, diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi atau tidak.

Kitab-kitab hadis yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan hadis sebagai sumber ajaran Islam tersebut adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya setelah lama Nabi wafat (11 H / 632 M). dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadis tersebut, terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dapat

⁷ Maksud *qat'i al-wurud* atau *qat'i as-subut* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedang *zanni al-wurud* atau *zanni as-subut* ialah nisbi atau relatif (tidak mutlak) tingkat kebenaran beritanya. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Jakarta: PT Bulan Bintang, h.4

dijadikan sebagai hujah (*hujjah*) ataukah tidak, terlebih dahulu perlu di lakukan penelitian. Kegiatan penelitian itu tidak hanya ditujukan kepada apa yang menjadi materi berita dalam hadis itu saja, yang biasa dikenal dengan masalah *matn* hadis, tetapi juga kepada berbagai hal yang berhubungan dengan periwayatannya, dalam hal ini sanadnya, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan *matn* hadis kepada kita. Jadi, untuk mengetahui apakah suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan keorisinalannya berasal dari Nabi, diperlukan penelitian *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.⁸

Bertolak dari permasalahan tersebut maka hadis Nabi Saw. Sebelum dipahami, perlu diidentifikasi terlebih dahulu serta diteliti orisinalitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil hujjah atasnya. Setelah dilakukan pengujian, baru kemudian suatu hadis yang diduga kuat berkualitas shahih ditelaah dan dipahami untuk selanjutnya dapat diamalkan, sebab ada diantara hadis-hadis yang shahih tersebut yang dapat segera diamalkan (*ma'mulbih*) dengan memahami redaksinya, namun adapula yang tidak segera dapat diamalkan (*gair ma'mulbih*). Karenanya menuntut pemahaman yang mendalam dengan memperhatikan latar belakang munculnya

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992 hal. 3-4

hadis (*asbab al-wurud al-hadis*) serta perintis lainnya. Proses inilah yang dikenal dengan proses pemahaman hadis.

Penafsiran Nabi Saw. Terhadap makna al-Qur'an ini telah banyak direkam serta dihimpun oleh sahabat-sahabatnya yang tumbuh kembangkan oleh mereka melalui periwayatan kepada sahabat lain ataupun generasi penerusnya, yang dikenal kemudian dengan hadis Nabi Saw. Namun ada pula penjelasan tersebut yang tidak direkam dalam hadis Nabi Saw. Sekalipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan penjelasan yang telah direkam sahabat. Oleh karena itu, untuk memperoleh data penafsiran Nabi Saw. Terhadap al-Qur'an dapat dilakukan melalui penelusuran riwayat dimaksud kepada kitab-kitab himpunan hadis, kitab-kitab tafsir khususnya tafsir yang menggunakan pendekatan bil riwayat, kitab-kitab *sirah*, *al-Maghazi*, dan *al-Tarikh*, kitab-kitab dan beberapa sumbernya.⁹

Banyak karya para mufassir yang dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan hadis Nabi mulai dari masa klasik, pertengahan, sampai masa kontemporer yang jumlahnya semakin bertambah. Misalnya Tafsir *Jami' ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an* oleh At-thabari, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi, Tafsir *al-Qur'anil Karim* karya Ibnu Katsir bahkan para ulama Indonesia tidak luput dari

⁹ A, Hasan Asy'ari Ulama'i, *Normativitas & Historitas Hadis*. Semarang: CV. Bima Sejati, 2002 hal. 16

proses dalam menafsirkan al-Qur'an seperti: Bisri Mustafa dengan Kitab al-Ibriz, Muhammad Quraish Shihab dengan Tafsir *al-Misbah*, Hamka dengan Kitab Tafsir *al-Azhar*, dan juga salah satu ulama dari tanah Pasundan K. H Ahmad Sanusi dalam karya Tafsir *Tamsijatul Moeslimin* dengan bahasa Indonesia

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengkaji kitab *Tamsijatul Moeslimien*, tafsir yang bernama lengkap *Tamsiyyatul al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin* adalah karya tafsir yang ditulis oleh K. H Ahmad Sanusi sewaktu dia menjalani tahanan kota di Sukabumi. Dalam tafsir ini tulisan ayat al-Qur'an memakai bahasa Arab dan dibawahnya dicantumkan alat bantu cara baca dengan tehnik penulisan Arab-Latin. Terjemah serta uraian global tentang tafsirnya ditulis huruf latin dan berbahasa indonesia. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an K.H Ahmad Sanusi menjelaskan ayat demi ayat secara terperinci, lugas dan tidak bertele-tele sehingga tepat dikonsumsi untuk kalangan awam pada umumnya dan kalangan pesantren pada khususnya. Melihat cara penafsiran yang digunakan dalam tafsir *Tamsijatul Moeslimien* menggunakan metode penafsiran secara *tahlili* yaitu menjelaskan mulai dari makna, kosakata, makna kalimat, munasabah ayat, asbabul al-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw. Sahabat, tabi'in dan ulama-ulama yang lainnya, dimana prosedur ini dilakukan

dengan mengikuti susunan mushaf, ayat perayat, surat persurat dalam al-Qur'an.¹⁰

Tafsir *Tamsijjatul Moeslimien* adalah sebuah karya tulis yang memuat tentang tafsir tetapi memakai format seperti majalah atau buletin yang terbit secara berkala. Hal ini dalam abad itu mungkin sebuah terobosan baru yakni, sebuah kitab tafsir yang memakai format sebuah majalah.

Terbitan perdananya dikeluarkan pada 1 oktober 1934 yaitu setelah 2 bulan status tahanan Ahmad Sanusi dipindahkan dari Batavia ke Sukabumi. Untuk terbitan pertama tafsir tersebut dicetak di percetakan Masduki dan hanya beredar di wilayah kota Sukabumi saja. Pada penerbitan nomor dua bulan November 1934, percetakannya dipindahkan ke percetakan al-Ittihad. Sejak diambil alih oleh percetakan tersebut, Tafsir *Tamsijjtull al-Moeslimien* dapat beredar luas di wilayah Bandung, Sukabumi, sampai ke Jakarta, pada terbitan yang ke 9 peredaran tafsir ini sudah mencapai ke daerah Sumatera Selatan dan mempunyai agen tetap di kota Bengkulu.

Beberapa sumber menyebutkan tidak diketahui berapa jumlah edisi yang pernah terbit. Penulis mencatat Tafsir Tamsiyyatul Muslimin memiliki edisi tahun ke-1 no. 1(1934)

¹⁰Muhammad Indra Nazarudin, *Kajian Tafsir Indonesia Analisis terhadap Tafsir Tamsiyyatul al-Muslimin Fi Kalam Rabb al-Alamin*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. 2007.

hingga tahun ke-5 no. 53 (1939). Sedangkan yang ada ditangan penulis hanya sampai jilid ke-25 sehingga antara jilid ke-26 sampai jilid ke-35 penulis sampai saat ini belum menemukannya. Dari ke-25 jilid yang dipunyai penulis, tiap jilidnya berjumlah 31 halaman kecuali jilid ke-1 yang berjumlah 34 halaman, jilid ke-2 berjumlah 32 halaman, jilid ke-3 berjumlah 33 halaman dan jilid ke-4 berjumlah 28 halaman.¹¹

Pencetakan Tafsir *Tamsijjatul al-Moeslimien* mulai menuai kontroversi di kalangan dikalangan “Kelompok Tradisional” mulai penerbitan *Tamsijjatul Moeslimien* Nomor 44 tahun ke-IV tanggal 5 September 1937. Hal ini karena tafsir tersebut berbahasa Indonesia dan berhuruf latin serta tafsir ringkasnya yang didobel tulisan al-Qur’annya dengan huruf latin, bagi masyarakat priangan, penerjemahan dan penafsiran al-Qur’an apalagi transliterasi al-Qur’an kedalam tulisan latin merupakan hal yang baru untuk masa tahun 30-an.¹² sikap reaktif yang ditunjukkan oleh pihak kelompok tradisional terutama kyai-kyai yang berdomisili di priangan atas terbitnya Tafsir *Tamsijjatul Moeslimien* tidak terbatas oral saja, melainkan sudah pada perseteruan media cetak.

¹¹ *Ibid*, hal. 63

¹² Munandi Shaleh, K. H Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional, Tangerang: Jelajalah Nusa, 2014, hal.

Salah satu contohnya adalah diterbitkan sebuah buku yang kontra terhadap K. H Ahmad Sanusi yang ditulis oleh H. Mansur yang berjudul *Tasfiyat al-Afkar*, terbitnya buku ini mendapat reaksi jawaban dari K.H Ahmad Sanusi sendiri dengan menerbitkan buku yang berjudul *Tahzir al-Afkar*.¹³

Adapun pengarang Kitab Tafsir *Tamsijjatul Moeslimin* merupakan salah satu Ulama Jawa Barat adalah K. H Ahmad Sanusi, sosok ulama pasundan yang terlupakan padahal K.H Ahmad Sanusi merupakan sosok ulama yang kharismatik, dicintai oleh kawan dan disegani oleh lawan. Menimba ilmu khususnya dalam ilmu agama secara formal ia tenpuh dalam waktu yang sangat singkat yaitu sekitar 4,5 tahun di berbagai pesantren di Jawa Barat dan 5 tahun di Mekkah al-Mukarromah. Sehingga dengan waktu 9,5 tahunan Ahmad Sanusi telah menjadi seorang ulama yang mumpuni dengan memahami dan menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan, lebih-lebih dalam bidang tafsir Al-Qur'an selain hafal 30 Juz juga memahami tafsir Al-Qur'an dari berbagai versi, sehingga tidak heran apabila ia dijuluki sebagai mufassir sunda dari Sukabumi.¹⁴

¹³ Muhammad Indra Nazarudiin, Op. Cit. Hal 66.

¹⁴ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K. H Ahmad Sanusi*, Sukabum: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2009, hal, 23

K.H. Ahmad Sanusi adalah salah satu dari tiga ulama Sunda (Jawa Barat) yang produktif menelorkan kitab-kitab asli Sunda yang berisi tentang ajaran agama Islam. Dua yang lainnya, adalah Rd. Ma'mun Nawawi bin Rd. Anwar yang menulis berbagai risalah singkat. Begitu juga ulama sekaligus penyair terkenal, Abdullah bin Nuh dari Bogor yang menulis karya-karya penting tentang ajaran-ajaran sufi, yang didasarkan atas pandangan al-Ghazali.¹⁵

Martin Van Bruinessen, peneliti senior asal negeri Belanda, menyebutkan bahwa ketiganya sebagai penulis karya asli dan bukan karya terjemahan atas kitab-kitab tertentu sebagaimana umumnya dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia pada abad XIX.¹⁶

Hal ini dapat terlihat dari karangan-karangan kitab yang ia buat seperti kitab *Raudzatul al-Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an* (Kebun rupa-rupa Ilmu dan untuk mengetahui maksudnya Al-Qur'an) dalam bahasa Sunda, *Malja' ath-Tholibin fi Tafsir al-Kalami Robbi al-'Alamin* (Perlindungan bagi Santri dalam menefsirkan Kalam Robbil 'Alamin (Perjalanan Muslimin dalam Firman Tuhan Seru Sekalian Alam) dalam bahasa Sunda, *Tamsiyyatul al-Muslimin fi*

¹⁵*Ibid*, hal. 64

¹⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012 . hal 84

Kalam Rabb al-Alamin (Perjalanan Muslimin dalam Firman Tuhan Seru Sekalian Alam) dalam bahasa Indonesia, dan lain-lain. Ini semua bisa dikatakan sebagai starting point di tengah tradisi tulis-baca di dunia pesantren yang belum cekatan dalam menelorkan karya tafsir yang utuh.

Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, K. H Ahmad Sanusi tidak terlepas dari keberadaan hadis. Ini terbukti dalam sebuah kitab tafsir karya beliau yang mana menjelaskan sebuah ayat ayat al-Qur'an menggunakan hadis. Al-Qur'an sebagai sumber utama yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan tereperinci. Di sinilah Hadis menduduki dan menempati fungsinya sebagai sumber ajaran kedua. Hadis menjelaskan isi kandungan al-Qur'an tersebut.¹⁷

Hadis memiliki peran yang begitu penting dalam tafsir K. H Ahmad Sanusi seperti kebanyakan tafsir yang lainnya, maka hadis-hadis yang digunakan dalam berpijakpun tidak boleh sembarangan. Dalam artian bahwa hadis yang digunakan harus memiliki standar yang layak untuk dijadikan sebagai dasar atau dalil, hadis tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga tidak menjadikan pembaca ragu tetapi menjadi lebih kuat karena adanya hadis tersebut.

¹⁷ Said Agil Al-Munawwar, *Studi Ilmu Hadist*. Hal. 26

Berbagai macam kitab tafsir yang menggunakan hadis sebagai salah satu penguat dalam penafsirannya belum tentu dapat dipastikan semuanya adalah shahih bahkan ada yang dhaif, oleh karenanya, perlu bagi kita untuk meneliti kualitas hadis-hadis yang dicantumkan dalam sebuah kitab tafsir. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan hujjah (hujjah; dalil) agama.¹⁸

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis mencoba untuk melakukan penulisan mengenai kualitas sanad dan matan hadis yang ada dalam sebuah kitab tafsir. Dalam hal ini penulis menggunakan kitab Tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* tentang keutamaan ayat Kursi karya K.H Ahmad Sanusi sebagai objek kajiannya. Pemilihan Tafsir *Tamsijjatul Moeslimien* sebagai objek penulisan dikarenakan tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang sudah tersebar di Nusantara sampai ke Singapura, serta masih aktif dijadikan padoman dalam majlis umum oleh masyarakat Sukabumi, dan dijadikan pengajian khusus oleh para santri di Pondok Syamsul Ulum Sukabumi.

Di dalam tafsir *Tamsijjatul Moeslimien* ini cukup banyak hadis-hadis yang ditampilkan menggunakan rujukan

¹⁸ Syuhudi Ismail, *Kaedah keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995, hal. 5

yang kurang jelas sehingga pembaca ragu dan mengalami kesulitan ketika ingin melakukan kroscek terhadap hadis-hadis yang ada. Dan juga dalam penyebutan hadis-hadisnya pengarang kitab tafsir *Tamsijjatul Moeslimien* tidak mencantumkan sanad hadits yang terkait. Dalam hal ini penulis ingin mengkroscek hadis-hadis tentang keutamaan ayat Kursi yang ada dalam kitab *Tamsijjatul Moeslimien*.

Dikarenakan ayat kursi tersebut sering sekali digunakan masyarakat Islam dalam dzikir setelah shalat Fardhu, selain itu juga ayat kursi sering digunakan dalam acara-acara keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Penulis membatasi objek penulisan yaitu hadis-hadis tentang keutamaan ayat Kursi karena penulis sadar akan kemampuan yang terbatas, jika penulisan ini objeknya terlalu luas akan menyita waktu dan pikiran yang sangat lama. Maka dari itu penulis membatasi objek kajian. Penulis hanya mengkaji hadis-hadis dalam kitab *Tamsijjatoel Moeslimien* tentang keutamaan ayat kursi untuk meneliti dan mengetahui kuliatas hadis tersebut.

Hal tersebut perlu dilakukan penulisan, karena penggunaan hadis yang tidak dicantumkan mukharif dan sanadnya oleh pengarang kitab *Tamsijjatoel Moeslimien* dalam rangka menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, melihat latar belakang tersebut, perlu adanya penulisan untuk membahasnya dalam sebuah skripsi yang

berjudul “*Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Ayat Kursi dalam Kitab Tamsijjatoell Moeslimien karya H. Ahmad Sanusi bin H. Abdoerarhim (Kritik Sanad Dan Matan)*” .

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan, dapat penulis rumuskan bahwa pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien karya H. Ahmad Sanusi?
2. Bagaimana Kualitas Sanad dan Matan Hadis-hadis tentang Keutamaan Ayat Kursi dalam Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien Karya H. Ahmad Sanusi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah maka yang akan menjadi tujuan penulisan ini:

1. Untuk menganalisis kualitas hadis-hadis tentang keutamaan ayat Kursi dalam Tafsir *Tamsijjatul Moeslimin* karya K. H. Ahmad Sanusi
2. Untuk menganalisis kualitas hadis-hadis tentang keutamaan membaca ayat Kursi dalam Tafsir *Tamsijjatul Moeslimin* karya K. H. Ahmad Sanusi

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penulisan ini adalah:

1. Penulisan ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi para pengkaji hadis dalam upaya untuk mengetahui penggunaan hadits dalam tafsir *tamsijjatul Moeslimien* karya K. H Ahmad Sanusi
2. Penulisan ini diharap mampu menjadi tambahan dan media pembanding dalam khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang kajian hadits
3. Penulisan ini diharapkan mampu menjadi tambahan yang bermanfaat dalam khazanah keilmuan islam terutama dalam kajian kitab-kitab karangan ulama Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (*literature review*). Bentuk kegiatan ini adalah pemaparan pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan-ketentuan yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan pokok masalah yang hendak dibahas. Maka dalam pelaksanaan penelitian kali ini,

Penulis tidak akan mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa adanya peran secara tidak langsung

oleh para peneliti sebelumnya yang telah menulis mengenai K.H Ahmad Sanusi.

Adapun beberapa karya berupa hasil penelitian dan buku utuh yang membahas tentang beliau telah cukup banyak yang dihasilkan:

1. “Para Pengemban Amanah: Pergulatan Penikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat (1900-1950)-(2001)”, Tesis di UIN Sunan Gunung Djati oleh Muhammad Iskandar, Adapun pembahasannya tentang pribadi K.H Ahmad Sanusi, sebagai salah satu subjek sentral pergulatan pemikiran baik tentang kebangsaan, kenegaraan dan Aqidah di Jawa Barat.
2. “Haji Ahmad Sanusi : Riwayat Hidup dan Perjuangannya (1985)”, Skripsi di Universitas Padjadjaran oleh A. Mukhtar Mawadi, Adapun pembahasannya pada aspek kesejarahan pribadi Ahmad Sanusi (Deskripsi Biografis)
3. “Metode tafsir Tamsiyyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamien Karya K.H Ahmad Sanusi”, Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati oleh Insan Fauzy, Adapun pembahasannya pada aspek Metode dan corak Tafsir *Tamsiyyat Moslimen Fi kalam Rabb Al-Alamien* karya K.H Ahmad Sanusi
4. “Ortodoksi Tafsir Respons Ulama terhadap Tafsir Malja’u Thalibim fi Kalam Rabb Al-Alamien Karya

- K.H Ahmad Sanusi”, Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati oleh Dadang Darmawan, Adapun pembahasannya pada aspek menunjukan faktor yang mempengaruhi respons ulama tradisional terhadap suatu karya ulama tafsir di Indonesia
5. ”Karakteristik Penafsiran Ahmad Sanusi (Kajian Terhadap Tafsir Tamsiyyatul Muslimin FI Tafsir Kalam Rabb al-Almin)”, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga oleh Maesaroh, Adapun Pembahasannya pada aspek teknis penulisan tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamien* dan metodologi penafsirannya
 6. “Peranan Pergoeroean Sjamsul Oeloem Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Sukabumi (1945-1946)”, Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah oleh Annisa Fajarani, Adapun pembahasannya pada aspek perjuangan K. H Ahmad Sanusi dalam memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia.
 7. “Peran K. H Ahmad Sanusi dalam Pendidikan Islam”, skripsi di UIN Syarif Hidayatullah oleh Maya Maryati, adapun pembahasannya pada aspek Peran K. H Ahmad Sanusi dalam memajukan Pendidikan Islam di Sukabumi.

8. “Warisan Intelektual Islam Indonesia, Telaah atas Tafsir *Malja at-Thalibin* dan *Tamsiyyat al-Muslimin* karya K.H Ahmad Sanusi (1988-1950)”, Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati oleh Husen Hasan Basri, Adapun pembahasannya lebih cenderung mengungkapkan pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Sanusi dalam Tafsir *Malja’ at-Thalibin dan Tamsiyyat al-Muslimin*
9. “Metode Penafsiran Ayat-ayat Ahkam dalam Tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin fi Kalam Rabb al-Alamin*”, Tesis di UIN Sunan Gunung Djati oleh Yayan Mulyana, Adapun pembahasannya pada aspek mengungkapkan pendapat dari kitab-kitab fiqih madzhab yang empat dalam Tafsir *Tamsiyyat al-Muslimin al-Muslimin fi Kalam Rabb al-Alamin*.

Dari beberapa kajian pustaka diatas, tampak bahwa upaya-upaya untuk memperkenalkan sosok Ahmad Sanusi, sebagai seorang tokoh Intelektual penting Indonesia pada awal abad ke 20 kepermukaan publik akademis telah banyak dilakukan. Tetapi, hampir semua membahasannya itu mencakup dalam bidang tafsir dan historis kehidupan pribadi K.H Ahamad Sanusi baik sebagai tokoh agama dan pemikir.

Penelitian-penelitian tersebut belum ada satupun yang membahas tentang hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir

Tamsijatoel Moelsimien baik dari segi matan maupun sanadnya. dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, Dan penelitian saya mencakup tentang kualitas hadis-hadis dalam kitab *Tamsijatoel Moelsimien* merupakan penlitian yang pertama di UIN Walsongo Semarang.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan ilmiah, agar penulisan tersebut dapat menghasilkan produk, bahasan, analisis atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan maka tentu saja harus memperlihatkan semua aspek yang mendukung penulisan agar dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari bias¹⁹

dalam pelaksanaan penulisan, semua model metode penulisan bisa digunakan oleh penulis tergantung pada tujuan atau maksud penulisan tersebut. Intinya metode itu dapat digunakan untuk membantu menjawab penulisan yang dilakukan penulis.adapun penjelsan metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan). Yaitu mengumpulkan

¹⁹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntunn langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal 67

data yang dilakukan dengan cara mencari data, informasi, dari ruang perpustakaan.²⁰ Pendekatan ini dirasa penulis lebih cocok digunakan karena penulisan ini dilaksanakan dengan melakukan riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan dan juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Adapun data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penulisan ini adalah hadis-hadis tentang keutamaan ayat Kursi yang terdapat dalam kitab Tafsir *Tamsijjatul Moeslimien* karya K,H Ahmad Sanusi. Sedangkan kitab yang terdapat ditangan penulis terdapat empat jilid dan kondisi kitab Tamsiijatoel Moeslimien masih utuh dan tampak jelas untuk dibaca. Adapun hubungan hadits tentang keutamaan ayat kursi dengan tafsir Tamsijjatoel Moeslimien merupakan penjelasan penafsiran surah al-Baqarah ayat 255 yang dijelaskan secara khusus dan diterbitkan pada terbitan ke 24 dalam kitab Tamsijatoel Moeslimien.

2. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang optimal, maka sumber data

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, hal. 10

dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, dalam penulisan kali ini, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama.²¹ yang menjadi sumber data primer dalam penulisan ini adalah Tafsir *Tamsijatul Moeslimien* tentang keutamaan ayat Kursi karya K. Ahmad Sanusi yang menjadi sumber hadis yang akan diteliti.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya atau bisa disebut sebagai data pendukung dari data primer.²² disamping kitab-kitab sumber diatas, penulis juga menggunakan sumber lain yang dapat membantu dan mempermudah penulisan. Adapun sumber-sumber tersebut dapat berupa buku dan kitab seperti kitab-kitab karangan K.H Ahmad Sanusi seperti Tafsir *Malja' al-Thalibin* dan Tafsir *Rudzatul Irfan Fi Ma'rifati al-Qur'an*, Biografi K. H

²¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hal. 129

²² *Ibid*, hal. 123

Ahmad Sanusi, K. H Ahmad Sanusi Pemikiran dan Pergolakan Nasional.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.²³ Mengumpulkan data yang sudah ada, yaitu hadis-hadis keutamaan ayat Kursi dalam kitab tafsir Tamsijjatul Moeslimin, dan data biografi para rawi dalam kitab-kitab rijal al-hadis, serta informasi umum mengenai hadis dalam kitab-kitab ulum al-hadis.

Secara teknis cara penulis memperoleh data tersebut adalah *pertama*, penulis membaca kitab tafsir Tamsijatoel Moeslimiean karya H. Ahmad Sanusi untuk menemukan hadis dalam kitab tersebut. Kemudian penulis merujukannya dalam kitab *masadir al-hadis* melalui alat bantu (*Mu'jam*) agar diketahui dari mana asal hadis tersebut. Lalu penulis meneliti biografi setiap rawi dalam setiap sanad melalui informasi dari kitab-kitab *rijal al-hadis*.

Adapun hadis-hadis tentang keutamaan ayat kursi yang penulis teliti terdapat pada jilid ke 2 halaman 739

²³ Consuelo G. Sevilla Dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993, hal 73

dengan terbitan tafsir ke 24 . Hadis-hadis keutamaan ayat kursi berjumlah dua belas hadis ditulis secara berurutan dan di dalamnya tidak terdapat keterangan sanad rawi yang lengkap.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Metode takhrij hadis

Takhrijul hadis atau penelusuran sumber hadis yaitu upaya menemukan hadis dan para penulis hadis itu sendiri dengan rangkaian sanad-nya, dan menunjukkannya pada karya-karya mereka serta memberikan penilaian kualitas hadis apakah hadis itu Shahih atau tidak.²⁴

b. Metode kritik hadis

Di dalam metode ini dimaksudkan untuk mengkritik hadis-hadis dalam tafsir Tamsijjatoel Moeslimien baik kritik sanad (*naqd Khoriji*) dan kritik matan hadis (*naqd dkhahili*) dengan tujuan untuk menganalisis kualitas dari segi sanad dan matan.²⁵

²⁴ Said Agil Al-Munawwar, *Studi Ilmu Hadist*. Hal. 113

²⁵ Muhammad Abdurrahman dan Elan Sumama, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 26

Yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada pelbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui hadis-hadis yang ditahrij terdapat pada kitab mutktabarrah.²⁶

c. Metode deskriptif

Metode deskriptif adalah. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk memaparkan data yang didapat dari hasil pen-tahkrij-an hadis-hadis tentang keutmaan ayat Kursi di dalam tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien*, kemudian mengalisis hadis-hadis tersebut dengan kaedah kshahihan hadis yang di dalmnya memaparkan data periwayatan hadis yang menyangkut nama perawi, tahun lahir, dan wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya dan beberapa pendapat ulama mengenai pribadinya.

Informasi tentang perawi hadis, penulis peroleh dengan menggunakan kitab-kitab yang berhubungan dengan biografi rawi yaitu kitab *Tahzibul Kamal* karya Abdul Hajjaj Yusuf bin Zaki

²⁶ Syuhudi Ismail, *Kaedah keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995, hal. 43

al-Mizzi, *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan kitab lain yang berkaitan dengan biografi rawi. Apakah rawi-rawi tersebut bersambung bahkan *tsiqqah* atau tidaknya.

Selain itu menyempurnakan sebuah penulisan hadis kita harus menganalisis sebuah matan yang ada dalam sebuah hadis tersebut. Penulisan tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya Syuzudz dan ilat yang ada dalam hadis. Adapun kriteria keshahihan matan hadis menurut para ulama Muhadissin adalah, pertama, *sanadnya* shahih, *kedua*, tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir, *ketiga*, tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, *keempat*, sejalan dengan alur akal sehat, *kelima*, tidak bertentangan dengan sejarah, dan *keenam*, susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.²⁷

Setelah menganalisa apa yang dilakukan penulis, maka selanjutnya memaparkan status hadis-hadis tentang keutamaan ayat Kursi yang ada pada kitab *Tafsir Tamsijatoel Moeslimien Fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin* karya K.H Ahmad Sanusi.

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada hadis-hadis tentang keutamaan

²⁷ Bustamin, M, Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004, hal. 64

ayat kursi dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 255, karena hadis-hadis tentang keutamaan ayat kursi yang terdapat dalam kitab tafsir Tamsijjatoel Moeslimien tidak di cantumkan secara lengkap sanad rawinya, ayat kursi merupakan ayat al-Qur'an yang sangat populer di kalangan masyarakat sebagai ayat untuk menjaga dari gangguan setan, dan ayat kursi turun kepada Rasulullah saw setelah hijrah, pada waktu malam hari. Ketika ayat kursi diturunkan ia disertai 40.000 malaikat sebagai pengawal. Itulah mengapa penulis memfokuskan penelitian terhadap hadis-hadis tentang penafsiran surah al-Qarah ayat 255 dalam bentuk skripsi

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan terstruktur lebih baik, maka penulis jadikan penulisan ini dengan sistematika yang disusun melalui bab-bab yang menggambarkan urutan pembahasan. Adapun urutan pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan Pendahuluan dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Tinjauan Pustaka, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan. Bab ini memberikan gambaran singkat tentang masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua Landasan Teori. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: pertama, Obyek Penelitian Hadis meliputi sanad hadis dan matan hadis, kedua, Langkah-langkah penelitian hadis meliputi Takhrijul Hadis, Penelitian Sanad Hadis, Penelitian Matan Hadis.

Bab ketiga merupakan Penyajian Data. Pada bab ini meliputi biografi K. H Ahmad Sanusi, yang mencakup riwayat hidup, karya-karya K.H Ahmad Sanusi pendidikan dan perngabdian beliau, latar belakang penulisan kitab tafsir serta metode dan corak penafsiran *Tamsijjatul Moeslimien* dan juga memaparkan hadis-hadis tentang keutamaan ayat Kursi dalam kitab tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien*

Bab keempat merupakan Analisis. Bab ini dimaksudkan adalah mentahrij hadis-hadis tentan keutamaan ayat Kursi dalam tafsir *Tamsijjatoel Moeslimin* karya K.H Ahmad Sanusi berdasarkan kaidah-kaidah keshahihan sanad dan matan hadis dari hadis-haids pada bab ketiga beserta *Rijal Sanad* yang menggunakan tabel dan skema *Sanad*. Selanjutnya menganalisis tentang kualitas-kualitas hadis-hadis tentang keutamaan ayat Kursi dan Keutamaan membaca ayat kursi dalam tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien*.

Bab kelima merupakan Penutup. Bab ini membahas akhir penulis, yang akan memberikan kesimpulan akhir dari hasil penulisan, saran-saran serta diakhiri penutup

BAB II

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN HADIS

A. Takhrijul Hadis

1. Pengertian Takhrijul Hadis

Mahmud at-Tahhan menjelaskan bahwa kata *at-takhrij* menurut pengertian asal bahasanya ialah “Berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. Kata *at-takhrij* sering dimutlakan pada beberapa macam pengertian; dan pengertian-pengertian yang populer untuk kata *at-takhrij* itu ialah: (1) *al-istinbat* (hal mengeluarkan); (2) *at-tadrib* (hal melatih atau hal pembiasaan); dan (3) *at-taujih* (hal memperhadapkan).

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata *at-takhrij* mempunyai beberapa arti, yakni:

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya

dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

- c. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan *sanad*-nya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.

Adapun pengertian *takhrijul-hadis* yang digunakan untuk kegiatan penelitian hadis lebih lanjut ialah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.

2. Sebab-sebab Perlunya Kegiatan Takhrijul Hadis

Bagi seorang peneliti hadis, kegiatan *takhrijul-hadis* sangat penting. Tanpa dilakukan kegiatan *takhrijul-hadis* terlebih dahulu, maka akan sulit diketahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti., berbagai riwayat yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidak adanya korroborasi (*syahid atau mutabi*)¹ dalam sanad bagi hadis yang

¹*Muttabi*' biasa disebut juga *tabi*' dengan jamak *tawabi*' ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Adapun *syahid* ialah jamak dari *syawahid* yaitu periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi,

ditelitinya. Adapun hal-hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrijul-hadis* dalam melaksanakan penelitian hadis, diantaranya;

- a. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Tanpa diketahui asal-usulnya, maka *sanad* dan *matan* hadis yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut sumber pengambilannya. Tanpa diketahui susunan *sanad* dan *matn*-nya secara benar, maka hadis yang bersangkutan akan sulit diteliti secara cermat. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul hadis yang akan diteliti maka kegiatan *takhrij* perlu dilakukan terlebih dahulu.
- b. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti. Agar dapat menentukan *sanad* yang berkualitas daif dan yang berkualitas sahih, maka terlebih dahulu harus diketahui seluruh riwayat hadis yang bersangkutan.
- c. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi*' pada *sanad* yang diteliti. Agar dapat diketahui, apakah suatu *sanad* hadis memiliki syahid atau mutabi'. Maka seluruh *sanad* hadis itu harus dikemukakan. Itu berarti, *takhrijul-hadis* harus dilakukan terlebih dahulu.²

3. Metode Takhrijul-Hadis

lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1992, hal 52

²*Ibid*, hlm. 41-45

a. Kitab atau buku yang menjelaskannya

Untuk menelusuri ayat al-Qur'an, cukup diperlukan sebuah kitab kamus al-Qur'an, misalnya kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazil Qur'anil Karim* susunan Muhammad Fuad 'Abdul-Baqi, dan sebuah kitab rujukan berupa mushaf al-Qur'an. Untuk menelusuri hadis, tidak cukup hanya menggunakan sebuah kamus dan sebuah kitab rujukan berupa kitab hadis yang disusun oleh *mukharrij*-nya. Yang menyebabkan hadis begitu sulit untuk ditelusuri sampai sumber asalnya karena hadis terhimpun dalam banyak kitab.

Dengan dimuatnya hadis Nabi di berbagai kitab hadis yang jumlahnya banyak, maka sampai saat ini belum ada sebuah kamus yang mampu memberi petunjuk untuk mencari hadis yang dimuat oleh seluruh kitab hadis yang ada di kamus hadis yang telah ada hanya terbatas untuk memberi petunjuk pencarian hadis yang termuat di sejumlah kitab hadis saja.

Untuk mengetahui kitab-kitab kamus hadis bagi kegiatan takhrij-hadis dan sekaligus untuk memahami cara penggunaan dari kamus-kamus terdapat dalam kitab atau buku, misalnya *Usul at-takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Halb: al-Matba'ah al 'Arabiyyah, 1398 H/ 1972 M), susunan Dr. Mahmud at-Tahhan dan buku *Cara Praktis*

Mencari Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1412 H/ 1991 M), susunan Dr. M. Syuhudi Ismail.

b. Macam-macam metode yang dapat dipakai

Dalam buku Cara Praktis Mencari Hadis dikemukakan bahwa metode *takhrij* ada dua macam, yakni *takhrijul-hadis bil-lafz* dan *takhrijul-hadis bil maudu'*. *Takhrij* yang disebutkan pertama berdasarkan lafal dan *takhrij* yang disebutkan kedua berdasarkan topik masalah.³ Berikut ini penjelasannya;

1. Metode Takhrijul-Hadis bil Lafz (penelusuran hadis melalui lafal)

Jika hadis yang akan diteliti hanya diketahui sebagian saja dari *matn*-nya, maka *takhrij* melalui penelusuran lafal *matn* lebih mudah dilakukan.

Untuk kepentingan *takhrij-hadis* berdasarkan lafal tersebut, selain diperlukan kitab kamus hadis, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus itu. Kitab kamus hadis untuk kepentingan kegiatan ini adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensinck dan kawan-kawan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul-Baqi dengan judul:

³ Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hal. 19

المعجم المفرد لالفاظ الحديث النبوي

Kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kamus hadis tersebut ada Sembilan buah, yakni *Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan, Sunan at-Turmuzi, sunan an-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan ad-Darimi, Muatta' Malik, dan Musnad Ahmad bin Hambal*. Untuk hadis yang termuat di luar kesembilan kitab tersebut, perlu digunakan kamus lainnya yang merujuk kepada kitab yang bersangkutan.

2. Metode takhrijul-hadis bil Maudu' (penelitian hadis melalui topik masalah)

Apabila hadis yang akan diteliti tidak terikat pada bunyi lafal *matn* hadis, tetapi berdasarkan topik masalah. Maka untuk menelusuri topik masalah tersebut diperlukan bantuan kitab kamus ataupun semacam kamus yang dapat memberikan keterangan tentang berbagai riwayat hadis tentang topik tersebut.

Kitab kamus yang disusun berdasarkan topik masalah adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensinck⁴ dkk, yang berjudul :

مفتاح كنوز السنة

Kitab-kitab yang menjadi rujukan kitab kamus tersebut ada 14 macam kitab, yakni kesembilan macam kitab yang menjadi rujukan المعجم sebagaimana telah dikemukakan di atas ditambah lagi dengan *Musnad Zaid bin 'Ali*, *Musnad Abi Daud at-Tayalisi*, *Tabaqat Ibn Sa'ad*, *Sirah Ibn Hisyam*, dan *Magazi al-Waqidi*.⁵

B. Penelitian Sanad Hadis

1. Pengertian *Sanad*

Menurut bahasa, kata *سند* (*sanad*) mengandung kesamaan arti kata *طريق* (*thariq*) yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan menurut istilah hadis, *sanad* ialah jalan yang menyampaikan kita kepada *matan* hadis.

⁴ A.J. Wensinck adalah seorang orientalis yang besar jasanya dalam dunia perkamusan hadis juga penyusun utama dalam kitab kamus hadis المعجم المفسر لالفاظ الحديث النبوي Yang wafat pada tahun 1939, lihat di buku Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, PT Bulan Bintang, 1991, hal.63

⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1992, hal. 47

Kata hadis berasal dari bahasa Arab الحديث (*al-hadits*); jamaknya adalah الاحاديث (*al-ahadits*). Dari segi bahasa, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: الجديد (*al-jadid*) yang berarti baru, lawan dari kata القديم (*al-qadim*) berarti lama. Dalam hal ini semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. itu adalah hadis (baru) sebagai lawan dari wahyu Allah (*kalam Allah*) yang bersifat *qadim*. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, beliau mengatakan hadis berarti sesuatu yang baru. Sedangkan menurut istilah, menurut pendapat masyhur ulama mengatakan hadis adalah segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-hal yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw.

Yang di maksud penelitian sanad hadis disini adalah penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (*shahih, hasan, dan dhaif*).

Kegiatan penelitian hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian *sanad hadis* yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti

memenuhi kriteria kesahihan *sanad*, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis sahih dari segi *sanad*.⁶

2. Langkah-langkah Penelitian Sanad Hadis

a. Melakukan *al-i'tibar*

1. Pengertian *al-i'tibar*

Setelah dilakukan kegiatan *takhrij* sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang diteliti, maka seluruh *sanad* hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan *al-i'tibar*.

Kata *al-i'tibar* (الاعتبار) merupakan masdar dari kata اعتبر . Menurut bahasa, arti *al-i'tibar* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.

Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibar* berarti menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian *sanad*-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis dimaksud.

⁶ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004, hal. 5-7

Dengan dilakukannya *al- i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Melalui *al- i'tibar* akan dapat diketahui apakah *sanad* hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* ataukah tidak.⁷

2. Pembuatan skema sanad

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i'tibar*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* bagi hadis yang akan diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian, yakni (1) jalur seluruh *sanad*; (2) nama-nama periwayat untuk seluruh *sanad*; dan (3) metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Dalam melukiskan jalur-jalur *sanad*, garis-garisnya harus jelas sehingga dapat dibedakan antara jalur *sanad* yang satu dan jalur *sanad* yang

⁷ Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, hal.52

lainnya. Pembuatan garis-garis jalur *sanad* terkadang harus diulang-ulang perbaikannya bila hadis yang diteliti memiliki *sanad* yang banyak.

Nama-nama periwayat yang dicantumkan dalam skema *sanad* harus cermat sehingga tidak mengalami kesulitan tatkala dilakukan penelitian melalui kitab-kitab *rijal* (kitab-kitab yang menerangkan keadaan para periwayat hadis) terhadap masing-masing periwayat. Terkadang pribadi periwayat yang sama dalam *sanad* yang berbeda tertulis dengan nama yang berbeda; begitu juga sebaliknya, terkadang nama periwayat memiliki kesamaan atau kemiripan, tetapi pribadi orangnya berlainan. Tanpa kecermatan penulisan dan penelitian nama-nama periwayat dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai *sanad* yang bersangkutan.

Nama-nama periwayat yang ditulis dalam skema *sanad* meliputi seluruh nama, mulai dari periwayat pertama, yakni sahabat Nabi yang mengemukakan hadis, sampai *mukharij*-nya, misalnya al-Bukhari atau Muslim. Terkadang seorang *mukharij* memiliki lebih dari satu *sanad* untuk *matn* hadis yang sama ataupun semakna. Bila hal itu terjadi, maka masing-masing *sanad* harus jelas tampak dalam skema.

Adapun lambang-lambang periwayatan masing-masing periwayat dalam *sanad*, penulisannya harus sesuai dengan apa yang tercantum dalam *sanad* yang bersangkutan. lambang-lambang itu merupakan bentuk-bentuk metode periwayatan yang sedang ditempuh oleh periwayat hadis yang bersangkutan. Seringkali, cacat sebuah hadis “berlindung” di bawah lambang-lambang itu. Dalam periwayatan hadis, metode yang digunakan oleh para periwayat bermacam-macam. Dengan demikian, pencantuman lambang-lambang periwayatan dalam skema *sanad* harus dilakukan secara cermat.⁸

b. Meneliti Pribadi Periwayat dan Metode Periwayatannya

1. Kaedah kesahihan sanad sebagai acuan

Untuk meneliti hadis, diperlukan acuan. Acuan yang digunakan adalah kaedah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis *mutawatir*.

Menurut salah seorang ulama *al-muta'akhkhirin* yaitu Ibn al-Shalah telah memberikan definisi hadis sahih sebagai berikut:

⁸ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* hal.51-53

أما الحديث الصحيح ؛ فهو الحديث المسند الذي يتصل
أسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الي منتهاه
ولا يكون شاذًا ولا معللاً

Adapun hadis sahih ialah hadis yang bersambung *sanad*-nya(sampai kepada Nabi), diriwayatkan diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *dhabith* sampai akhir *sanad*, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'illat*).

An-Nawawi menyetujui definisi hadis sahih yang dikemukakan oleh Ibn al-Shalah tersebut dan meringkasnya dengan rumusan sebagai berikut:

ما اتصل سنده بالعدل الضابطين من غير شذوذ ولا علة

(Hadis sahih ialah) hadis yang bersambung *sanad*-nya, (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan *dhabith*, serta tidak terdapat (dalam hadis itu) kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'llat*).⁹

Pengertian hadis sahih yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis di atas telah mencakup *sanad*

⁹ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi Saw Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual hingga Digital*, Semarang, RaSAIL, 2006, hal. 26

dan *matn* hadis. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam *sanad* harus bersambung dan seluruh periw ayatnya harus adil dan *dhabith* adalah kriteria untuk kesahihan *sanad*, sedang keterhindaran dari *syudzudz* dan *'llat*, selain merupakan kriteria untuk kesahihan *sanad*, juga kriteria untuk kesahihan *matn* hadis. Karenanya, ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang *sanad*-nya sahih belum tentu *matn*-nya juga sahih. Jadi, kesahihan hadis tidak hanya ditentukan oleh kesahihan *sanad* saja, melainkan juga ditentukan oleh kesahihan *matn*-nya.

Dari definisi hadis sahih yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis di atas dapat dinyatakan, unsur-unsur kaedah mayor kesahihan sanad hadis ialah:

1. *Sanad* bersambung
2. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat adil;
3. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dhabith*;
4. *Sanad* hadis itu terhindar dari *syudzudz*;
5. *Sanad* hadis itu terhindar dari *'illat*¹⁰

¹⁰ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* hal. 124-126

Masing-masing kaedah tersebut memiliki kaedah minor sebagaimana terurai berikut ini:

1. Pengertian *sanad* bersambung adalah tiap-tiap rawi dalam *sanad* hadis menerima riwayat dari *rawi* terdekat sebelumnya dan keadaan itu berlangsung sampai akhir *sanad*.

Sehingga kaedah minor sanad hadis yang bersambung adalah:

- a. Seluruh rawi dalam sanad benar-benar *tsiqah* (adil dan *dlabith*)
- b. Antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad tersebut benar-benar terjadi hubungan periwayatan secara sah berdasarkan kaedah *tahammul wa ada' al-hadits*.
- c. Disamping *muttasil* juga harus *marfu'*

Untuk mengetahui persambungan sanad, dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi melalui kitab *Rijal al-Hadis*. Tujuannya adalah untuk mengetahui:

- a. Apakah rawi tersebut adil dan *dhabith* serta tidak suka melakukan *tadlis*
- b. Adakah rawi terdekat memiliki hubungan kesezamanan, atau guru murid dalam periwayatan
- c. Menelaah *Shighat* (kata-kata) dalam *tahammul wa ada' al-hadits*

Untuk memahami shighat *tahammul wa ada'* *al-Hadis*, ada 8 model yang telah disepakati ulama. Berikut uraiannya:¹¹

- a. *As-sama' min lafz asy-syaikh*

Yaitu seorang rawi mendengar hadis langsung dari gurunya. Bisa berupa pendiktean guru atau dalam pengajian hadis oleh guru hadis yang berasal dari hafalan atau catatannya. Frasa yang banyak digunakan dalam cara penerimaan ini di antaranya:

سَمِعْتُ, حَدَّثَنَا, حَدَّثَنِي, أَخْبَرَنَا, قَالَ لَنَا, ذَكَرَ لَنَا

- b. *Al-Qirā'ah 'alā asy-syaikh*

Yaitu seorang rawi membacakan teks hadis kepada guru hadisnya atau bacaan rawi lain sedangkan dia mendengarkannya. Teks hadis yang

¹¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis.*, Jakarta, AMZAH, 2014, hal. 64

dibacakan itu dapat berasal dari catatannya atau hafalannya. Di sini seorang rawi lebih aktif sedangkan guru menyimak dan mengkoreksi berdasarkan hafalannya atau catatannya sendiri. Hal ini seperti proses “setoran” hafalan nazam di umumnya pesantren tradisional di Nusantara. Frasa yang digunakan untuk menunjukkan metode ini adalah:

قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ, قَرَأَتْ عَلَى فُلَانٍ وَ أَنَا أَسْمَعُ فَأُؤْتِرُ بِهِ

c. *Al-Ijāzah*

Yaitu izin dari seorang guru hadis kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis darinya. Pemberian izin ini bisa melalui lisan maupaun tulisan.

Frasa yang digunakan untuk menunjukkan metode ini adalah:

حَدَّثَنَا إِجَازَةً, حَدَّثَنَا إِذْنَا, أَجَازَ لِي, أَنبَأَنِي إِجَازَةً

d. *Al-Munāwalah*

Yaitu seorang rawi memperoleh hadis baik disertai dengan ijazah (*al munāwalah al-maqrūnah bi al-ijāzah*) maupun disertai ijazah (*al munāwalah al-mujarradah ‘an al-ijāzah*).

Frasa yang digunakan untuk menunjukkan metode ini adalah:

نَاوَلْنِي, نَاوَلْنَا

e. *Al-Mukātabah*

Yaitu seorang guru hadis menuliskan hadis yang diriwayatkan agar diterima oleh seorang tertentu, baik dengan ijazah maupun tidak.

Frasa yang digunakan untuk menunjukkan metode ini adalah:

كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ, أَخْبَرَنِي بِهِ مَكَاتِبَةً, أَخْبَرَنِي بِهِ كِتَابَةً

f. *Al-I'lām*

Yaitu pemberitahuan guru hadis kepada muridnya suatu hadis atau kitab hadis yang diterimanya dari periwayatannya.¹²

Frasa yang digunakan untuk menunjukkan metode ini adalah:

أَخْبَرْنَا إِعْلَامًا

g. *Al-Waṣiyyah*

Yaitu wasiat kitab hadis yang diriwayatkan seorang rawi hadis kepada orang lain. Frasa yang digunakan untuk menunjukkan metode ini adalah:

¹² *Ibid.* hal, 65

h. *Al-Wijādah*

Yaitu seorang mendapatkan hadis dari periwayatnya tidak melalui al-sama' tidak pula al-ijāzah.¹³

Frasa yang digunakan untuk menunjukkan metode ini adalah:

وَجَدْتُ بِحَظِّ فُلَانٍ حَدَّثَنَا فُلَانٌ, وَجَدْتُ فِي كِتَابِ فُلَانٍ
بِحَظِّهِ حَدَّثَنَا فُلَانٌ, وَجَدْتُ فِي نُسخَةٍ مِنْ كِتَابِ فُلَانٍ,
وَجَدْتُ فِي كِتَابِ ظَنَنْتُ أَنَّهُ مِنْ حَظِّ فُلَانٍ

2 . Pengertian rawi yang adil adalah:

من استقام دينه وحسن خلقه وسلم من الفسق وخوارم المروءة

Yaitu rawi yang menegakkan agamanya (Islam), serta dihiasi akhlak yang baik, selamat dari kefasikan juga hal-hal yang merusak *muruhah*.

Sehingga kaedah minor rawi hadis yang adil adalah:

a. Beragama Islam dan menjalankan agamanya dengan baik

¹³ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* hal. 56-63

- b. Berakhlak mulia
- c. Terhindak dari kefasikan
- d. Terpelihara muru'ahnya.

Untuk mengetahui keadilan rawi ini ditetapkan melalui:

- a. Popularitas rawi (keutamaan) di kalangan ahli hadis
 - b. Penilaian kritikus hadis
 - a. Penerapan kaedah al-jarh wa al-ta'dil ketika terjadi keragaman penilaian
3. Pengertian rawi yang dlabith adalah:¹⁴

أن يكون حافظا عالما بما يرويه ان حدث من حفظه فاهما ان
 حدث على المنى وحافظا لكتاب به من دخول التحريف
 والتبديل أو النقص عليه ان حدث من كتابه

Rawi tersebut hafal betul dengan apa yang ia riwayatkan dan mampu menyampaikannya dengan baik hafalannya, ia juga memahami betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan di dalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya.

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* hal. 64

Sehingga kaedah minor rawi hadis yang *dlabith* adalah:

- a. Rawi memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya.
- b. Rawi tersebut hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya.
- c. Rawi tersebut mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik, kapan saja dia kehendaki dan sampai saat dia menyampaikan kembali riwayat tersebut kepada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, maka unsur *dlabith* bisa *shadr* (hafalan di dalam benak atau pikiran) dan *kitab* (berupa catatan yang akurat). Untuk mengetahui ke-*dlabith*-an rawi ini ditetapkan melalui:

- a. Kesaksian ulama
 - b. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan periwayatan orang lain
 - c. Kekeliruan yang sesekali tidak sampai menggugurkan nilai *kedlabthan*.
4. Pengertian hadis *syadz* adalah:

هو مخالفة الثقة من هو أرجح منه

Yaitu riwayat seorang yang *tsiqah* yang menyalahi riwayat orang yang lebih *tsiqah* darinya.

Sehingga kaedah minor hadis yang *syadz* adalah:

- a. Hadisnya diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*
- b. Hadisnya tidak *fard*
- c. Hadisnya bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *tsiqah*

Untuk mengetahui *syadz*-nya hadis ini ditetapkan melalui:

- a. Telaah *sanad* dan matan secara mendalam
 - b. Adanya dua jalur hadis yang bertentangan dari orang-orang yang *tsiqah*
5. Pengertian '*illat* adalah sebab tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis seperti *musrsal*-nya hadis yang dinilai *mauquf*, atau *maushul*-nya hadis *munqathi'* atau *marfu'*-nya hadis yang sebenarnya *mauquf*.

Sehingga kaedah minor hadis yang *ber'illat* adalah:

- a. Tampak secara lahiriah *shahih*
- b. Sebenarnya di dalam hadis itu ada kecacatan.¹⁵

¹⁵ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Op. Cit.* hal. 26-30

2. Segi- segi pribadi periwayat yang diteliti

Ulama hadis sepakat bahwa ada dua hal yang harus diteliti padadiri pribadi periwayat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai hujah ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan ke-*dhabit*-annya.¹⁶Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, kriteria periwayat '*adil*' adalah [1] beragama Islam.Periwayat hadis, ketika mengajarkan hadis harus telah beragama Islam, karena kedudukan periwayat hadis dalam Islam sangat mulia. Namun menerima hadis tidak disyaratkan beragama Islam, [2] berstatus *mukallaf*. Syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum. Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. dijelaskan bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab. [3] melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh melaksanakan adab-adab syara', dan [4] memelihara muru'ah. Muru'ah merupakan salah satu tata-nilai yang berlaku dalam masyarakat.Sedang ke-*dhabit*-annya berhubungan dengan kapasitas intelektual. Kriteria periwayat dhabit adalah: [1] kuat ingatan dan kuat pula hafalannya, tidak pelupa, [2] memelihara hadis, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, ketika ia meriwayatkan hadis berdasarkan buku

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* hal. 66

catatannya atau sama dengan catatan ulama yang lain. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh periwayat hadis, maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai bersifat *siqah*. Istilah *siqah* merupakan gabungan dari sifat adil dan *dabit*.¹⁷

3. Al-Jarh Wat-Ta'dil

a. Pengertian al-Jarh wat-Ta'dil

Menurut bahasa, kata al-jarh merupakan masdar dari kata *jaraha-yajrihu*, yang berarti “melukai”, terkena luka pada badan, atau menilai cacat (kekurangan). Sedangkan menurut istilah Muhammad Ajjaj Al-Khathib memberi definisi *al-Jarh* dengan syarat.

ظهور وصف في الروي يقديني عدالته أو حفظه وضبطه مما
يترتب عليه سقوط روايته أو ضعفها أو ردها

Sifat yang tampak pada periwayatan hadis yang membuat cacat pada keadilannya atau hafalannya dan daya ingatannya yang menyebabkan gugur, lemah, atau tertolaknya periwayatan.

Kata *al-Tajrih* merupakan bentuk tansitif dari kata *al-jarh* yang secara bahasa diartikan menilai cacat oleh sebab itu, keduanya terakadang sama, yaitu

¹⁷ Bustami M. Isa H. A, Salam , *Op. Cit.* hal. 43

menilai kecacatan periwayat hadis. Sementara itu dari segi istilah, *al-tarjih* artinya

و صف الراوي بصفات تقتضي تضعيف روايته أو عدم قبولها

*Memberikan sifat kepada periwayat hadis dengan beberapa sifat yang melemahkan atau tertolaknya periwayatan.*¹⁸

Dari segi bahasa, *al-Ta'dil* kata *al-'adl* (keadilan) yang artinya sesuatu yang diarasakan atau lurus atau seimbang. Akar kata *al-'adil* adalah *'addala-yu'addilu-ta'dillan*. Dengan demikian, *al-Ta'dil* artinya menilai adil kepada seorang periwayat atau membersihkan periwayat dari kesalahan atau kecacatan. Antonim *al-Ta'dil* adalah *al-Jaur* yang artinya penyimpangan. Orang yang bersifat adil persaksiannya diterima. Sementara itu, definisi *al-'adl* dari segi istilah adalah

من لم يظهر في أمر دينه ومروءته ما يخل بهما فيقبل لذلك

خبره وشهادته إذا توفرت فيه بقية الشروط

Orang yang tidak tampak sesuatu yang mencederakan dalam urusan agama dan kehormatan (muaru'ah). Oleh karena itu, berita dan persaksiannya diterima jika memenuhi persyaratan.

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Op. Cit.* hal. 98

Adapun *al-Ta'dil* artinya

وصف الراوي بصفات تزكيه فتظهر عدالته ويقبل خبره

Memberikan sifat kepada periwayat hadis dengan beberapa sifat yang membersihkannya dari kesalahan dan kecacatan. Oleh sebab itu, tampak keadilan (pada dirinya) dan diterima beritanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *al-Ta'dil* berarti menilai adil seorang periwayat hadis dengan sifat-sifat tertentu yang membersihkan dirinya dari kecacatan berdasarkan sifat yang tampak dari luar.

Jadi *al-jarh* ialah sifat kecacatan periwayat hadis yang, sedangkan *al-tarjih* ialah nilai kecacatan yang diberikan kepadanya, adapun *al-'adil* ialah sifat keadilan periwayat hadis yang mendukung penerima berita yang dibawanya, sedangkan *al-ta'dil* ialah nilai adil yang diberikan kepadanya.¹⁹

b. Kaidah *Jarh wa ta'dil*

Dalam kaitan dengan kaidah *jarh wa ta'dil*, dapat dibagi atas dua macam kaidah.

¹⁹ Abdul Majid Khon, *Op. Cit.* hal. 99-100

1. *Al-Naqd al-Khariji* atau kritik luaran, maksudnya Ilmu Jarh wa Ta'dil pada bagian ini lebih banyak berbicara kepada bagaimana hadis itu diriwayatkan, tentang sah tidaknya suatu periwayatan, dan berkaitan dengan keadaan para rawi dan kadar kepercayaannya terhadap mereka.
2. *Al-Naqd al-Dakhili* atau kritik dari dalam. Bagian ini lebih banyak berbicara hadis itu sendiri, apakah maknanya sahih atau tidak, dan apa jalan-jalan yang dilalui dalam menuju pada kesahihannya.²⁰

c. Lafal-lafal Jarh wa Ta'dil

Berikut ini akan dikemukakan sekilas tentang *lafal jarh wa ta'dil*, hal ini sangat penting mengingat ungkapan kritikus antara yang satu dengan yang lainnya berbeda, oleh karenanya akan dijumpai beberapa ungkapan yang sama tetapi karena muncul dari orang yang berbeda akan memiliki bobot yang berbeda.

Contoh ungkapan (سكتوا عنه), secara dhahir punya makna bahwa si Fulan tidak di-*ta'dil* ataupun

²⁰ Abdurrahman, Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 92

di-*jarh*, ungkapan ini dikenalkan pertama kali oleh al-Bukhari yang memiliki maksud bahwa ulama pada umumnya meninggalkan hadis-hadisnya si Fulan tersebut (تركوه), demikian pula ketika al-Bukhari menyatakan (فيه نظر) yang umumnya ulama menilai seseorang yang disebut demikian sudah dianggap tertuduh atau bukan termasuk orang yang *tsiqah* (oleh al-Dzahabi dimasukkan ke dalam lafal *jarh* peringkat 3), sedangkan al-Bukhari menggunakan ungkapan ini sebagai sebutan bagi nilai terendah dari simbol-simbol rawi yang *dha'if*. Sama halnya dengan ungkapan (ليس بالتقوى) yang dimaksudkan Abu Hatim sebagai rawi yang tidak sampai pada derajat rawi yang kokoh, sedangkan al-Nukhbari menggunakannya untuk menunjukkan rawi tersebut *dha'if*.

Oleh karena itu dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* disamping mengenal ungkapan yang digunakan kritikus, mengenal siapa kritikus yang mengungkapkan tersebut juga diperlukan, paling tidak dikenal terlebih dahulu pemetaan kritikus dari yang *mutasyaddid* (ketat dalam *menjarh* dan *menta'dil*) seperti Yahya bin Sa'id, Ibn Ma'in, Abu Hatim, ibn Khirasy dan lainnya, *mu'tadil* (moderat) seperti Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Abu Zur'ah dan

lainnya, hingga yang *mutasahil* (longgar) seperti al-Turmudzi, al-Hakim, al-Daruquthni dan lainnya.²¹

4. Persambungan Sanad yang diteliti

Hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis, misalnya dalam *al-kutub al-sittah*, terdiri dari matan dan sanad. Dalam sanad hadis termuat nama-nama periwayat dan kata-kata atau singkatan kata-kata yang menghubungkan antara masing-masing periwayat dengan periwayat lainnya yang terdekat.

Matan hadis yang sahih belum tentu sanadnya sahih. Sebab, boleh jadi dalam sanad hadis tersebut terdapat masalah sanad, seperti sanadnya tidak bersambung atau salah satu periwayatnya tidak *siqat*.

Kriteria ketersambungan *sanad*; *pertama*, periwayat hadis yang terdapat dalam sanad hadis yang diteliti semua berkualitas *siqat*; *kedua*, masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (*al-Sama'*), yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara *al-Sama'* beragam, diantaranya: *قال لنا*, *اخبرني*, *حدثني* *اخبرنا*, *حدثنا*, *سمعت*, *ذكر لنا*, *ketiga*; adanya indikasi kuat perjumpaan antara mereka. Ada tiga indikator yang menunjukkan pertemuan

²¹ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Op. Cit*, hal. 42-43

antara mereka: [1] terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijal al-hadits* dalam kitabnya, [2] tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan, dan [3] mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar) ditempat yang sama.²²

Keadaan periwayat dapat dibagi menjadi dua, *siqah* dan yang tidak *siqah*. Dalam menyampaikan riwayat, periwayat yang *siqah* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan karenanya dapat dipercaya riwayatnya. Bagi periwayat yang tidak *siqah*, perlu terlebih dahulu diteliti letak ketidak-siqatannya, yakni apakah berkaitan dengan kualitas pribadinya ataukah berkaitan dengan kapasitas intelektualnya. Yang sudah pasti, riwayat yang disampaikan oleh orang yang tidak *siqah* dari segi akurasinya berada di bawah riwayat yang disampaikan oleh orang yang *siqah*.

Dalam hubungannya dengan persambungan *sanad*, kualitas periwayat sangat menentukan. Periwayat yang tidak *siqah* yang menyatakan telah menerima riwayat dengan metode *sami'na*, misalnya, walaupun metode itu diakui ulama hadis memiliki tingkat akurasi yang tinggi, tetapi karena yang menyatakan lambang itu adalah orang yang tidak *siqah*, maka informasi yang dikemukakannya

²² Bustamin, M. Isa H. A Salam, *Op. Cit.* hal, 53

itu tetap tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, apabila yang menyatakan *sami'na* adalah orang *siqah*, maka informasinya dapat dipercaya. Selain itu, ada periwayat yang dinilai *siqah* oleh ulama ahli kritik hadis, namun dengan syarat bila dia menggunakan lambing periwayatan *haddasani* atau *sami'tu*, *sanad*-nya bersambung, tetapi bila menggunakan selain kedua lambang tersebut, *sanad*-nya terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat). Periwayat yang *siqah* namun bersyarat itu, misalnya 'Abdul-Malik bin 'Abdul-'Aziz bin Juraij, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Juraij.

Dengan uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungnyanya suatu *sanad*, maka hubungan antara periwayat dan metode periwayatan yang digunakan perlu juga diteliti. Karena *tadlis* (penyembunyian cacat) masih mungkin terjadi pada *sanad* yang dikemukakan oleh periwayat yang *siqah*, maka ke-*siqat*-an periwayat dalam menggunakan lambang metode periwayatan perlu dilakukan penelitian secara cermat.²³

5. Meneliti *syuzuz* dan '*illah*

Sanad hadis yang terdiri dari periwayat yang *siqah* dan *muttashil* (betul-betul bersambung) dapat dinyatakan

²³ Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, hal. 84

sebagai hadis yang sah dari segi *sanad*. Namun kenyataannya ada *sanad* hadis yang tanpa berkualitas sah dan setelah diteliti dengan lebih teliti dan cermat lagi, dengan cara membentangkan dan membanding-bandingkan semua *sanad* untuk matan hadis yang semakna, adakalanya hadis bersangkutan mengandung kejanggalan (*syuzuz*) ataupun cacat (*'llat*).²⁴

Berdasarkan pendapat Imam asy-Syafi'i ditegaskan bahwa kemungkinan suatu *sanad* mengandung *syuzuz* bila *sanad* yang diteliti lebih dari satu buah. Hadis yang hanya memiliki sebuah *sanad* saja, tidak dikenal adanya kemungkinan mengandung *syuzuz*. Salah satu langkah penelitian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya *syuzuz* suatu *sanad* hadis ialah dengan membanding-bandingkan semua *sanad* yang ada untuk matn yang topik pembahasannya sama atau memiliki segi kesamaan.²⁵

Sedangkan meneliti *'llat* yang disebutkan dalam salah satu unsur kaedah kesahihan *sanad* hadis ialah *'illat* yang untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih cermat sebab hadis yang bersangkutan tampak *sanad*-nya berkualitas sah. Cara menelitinya antara lain dengan

²⁴ Bustamin, M. Isa H. A Salam, *Op. Cit.* hal, 56

²⁵ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* hal. 86

membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matn yang isinya semakna.²⁶

Karena penelitian *'illat* hadis yang disinggung oleh salah satu unsur kaedah kesahihan *sanad* hadis sulit dilakukan , maka Ibnul-Madini dan al-Khatib al-Bagdadi memberi petunjuk bahwa untuk meneliti *'illat* hadis, maka langkah-langkah yang perlu ditempu ialah:

[1] seluruh sanad hadis untuk matn yang semakna dihimpunkan dan diteliti, bila hadis yang bersangkutan memang memiliki *mutabi*' ataupun syahid.[2] seluruh riwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.

Sesudah itu, kemudian sanad yang satu diperbandingkan dengan hadis yang lain. Berdasarkan ketinggian pengetahuan ilmu hadis yang telah dimiliki oleh peneliti hadis tersebut, maka akan dapat ditemukan, apakah sanad hadis yang bersangkutan mengandung *'illat* ataukah tidak.

6. Kitab-kitab yang diperlukan²⁷

Untuk melakukan penelitian sanad hadis, terlebih dahulu harus dilakukan kegiatan *al-i'tibar*. Dengan demikian, kitab-kitab hadis yang membahas takhrijul-hadis dan kitab-kitab hadis yang ditunjukkan perlu dipelajari

²⁶ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* Hal. 87-88

²⁷ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* Hal.89

dengan baik juga. Arah kegiatan penelitian sanad hadis tertuju kepada pribadi para periwayat hadis dan metode periwayatan hadis yang mereka gunakan. Dengan demikian, kitab-kitab rijal hadis, yakni kitab-kitab yang membahas biografi, kualitas pribadi, dan lain-lain berkenaan dengan para periwayat hadis, sangat diperlukan. Jumlah kitab *rijal* hadis cukup banyak dan sebagian di antaranya saling melengkapi informasi yang diperlukan untuk kegiatan penelitian.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Mahmud at-Tahhan, dan secara lebih umum dikemukakan juga oleh sejumlah ulama hadis, misalnya Muhammad bin Ja'far al-Kattani (wafat 1345 H), Muhammad 'abdur-Rahman bin 'Abdir-Rahim al-Mabar Kafuri (wafat 1353 H), dan Kamal Yusuf al-Hut, bahwa sebagian kitab *rijal* ada yang membahas para periwayat hadis secara umum, ada yang membahas menurut generasi mereka, dan lain-lain. Berikut ini dikemukakan kitab-kitab *rijal* yang mengacu pada susunan yang telah dikemukakan oleh Dr. Mahmud at-Tahhan.

- a. Kitab-kitab yang membahas biografi singkat para sahabat Nabi.²⁸

²⁸ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* Hal. 90

[1] الاستيعاب في معرفة الاصحاب

Susunan Ibnu ‘Abdil-Barr (wafat 463 H/ 1071 M)

[2] آسد العابة في معرفة الصحابة

Susunan ‘Izud-Din Ibnul-Asir (wafat 630 H/ 1232 M)

- b. Kitab-kitab membahas biografi singkat para periwayat hadis yang disusun berdasarkan tingkatan para periwayat (*tabaqatur-ruwah*) dilihat dari segi tertentu:

[1] الطبقات الكبرى

Susunan Ibnu Sa’ad (wafat 230H)

[2] كتاب تذكرة الحفاظ

Susunan Muhammad bin Ahmad az-Zahabi (wafat 748 H/ 1348 M)

- c. Kitab-kitab yang membahas para periwayat hadis secara umum:

[1] التاريخ الكبير

Susunan al-Bukhari (wafat 256 H/ 870 M)

[2] الجرح والتعديل

Susunan Ibnu Abi Hatim ar-Razi (wafat 328 H)

- d. Kitab-kitab yang membahas para periwayat hadis untuk kitab-kitab hadis tertentu:²⁹

[1] الهداية والارشاد في معرفة اهل الثقة والسادات

Susunan Ahmad bin Muhammad al-Kalabazi (wafat 318 H)

Kitab tersebut membahas khusus para periwayat hadis di *Sahih al-Bukhari*

²⁹ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* Hal. 92-93

[2] رجال صحيح مسلم

Susunan Ahmad bin ‘Ali al-Asfahani (wafat 428)

Kitab tersebut membahas khusus para periwayat hadis di *Sahih Muslim*

[3] Kitab-kitab yang membahas para periwayat hadis di *al-Kutubus-Sittah* (Enam macam kitab hadis standar, yakni *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan at-Turmuzi*, *Sunan an-Nasa’i*, dan *Sunan Ibni Majah*):

[a] الكمال في اسماء الرجال

Susunan ‘Abdul-Gani al-Maqdisi (wafat 600 H)

Kitab tersebut merupakan perintis kitab *rijal* yang membahas para periwayat *al-Kutubus-Sittah*. Kitab-kitab yang berisi penyempurnaan ataupun keringkasan dari kitab tersebut adalah:

[b] تهذيب الكمال

Susunan Abul-Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi (wafat 742)

[c] اكمال تهذيب الكمال

Susunan ‘Alaud-Din Muglataya (wafat 762 H)

[d] تذهيب التهذيب

Susunan Muhammad bin Ahmad az-Zahabi (wafat 748/ 1348 M)

[4] Kitab yang membahas para periwayat hadis di sepuluh kitab hadis, yakni *al-kutubus-Sittah* dan kitab-kitab

dari keempat tokoh mazhab *fiqh* (Muatta' *Malik*, *Musnad as-Syafi'I*, *Musnad Ahmad*, dan *Musnad* yang dihimpun oleh Husain bin Muhammad bin Khusr dari hadis-hadis riwayat Abu Hanifah):

التذكرة برجال العشرة

Susunan Muhammad bin 'Ali al-Husaini (wafat 765

H)

- [5] Kitab yang membahas para periwayat hadis di kitab-kitab hadis dari keempat tokoh mazhab *fiqh* yang tidak dijelaskan oleh *Tahzibul-Kamal* karya al-Mizzi di atas:

تعجيل المنفعة بزوائد رجال الائمة الاربعة

Susunan Ibnu Hajar al-'Asqalani

- e. Kitab-kitab yang membahas kualitas para periwayat hadis³⁰

- [1] Kitab-kitab yang khusus membahas para periwayat yang dinilai berkualitas *siqah* oleh penyusunnya:

[a] كتاب الثقات

Susunan Abul-Hasan Ahmad bin 'Abdillah al-Ijli (wafat 261 H)

[b] كتاب الثقات

Susunan Abu Hatim Muhammad bin Ahmad bin Hibban al-Busti (wafat 354 H/965 M)

³⁰ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* Hal. 93

[2] Kitab-kitab yang khusus membahas para periwayat yang dinilai³¹ lemah (*da'if*) oleh penyusunnya:

[a] الضعفاء-الكبير

Susunan al-Bukhari

[b] الضعفاء-الصغير

Susunan al-Bukhari

[c] الضعفاء والمتكبرون

Susunan an-Nasa'i

[d] كتاب الضعفاء

Susunan Abu Ja'far Muhammad bin 'Amar al-'Uqaili (wafat 323 H).

[e] معرفة المجروحين من المحدثين

Susunan Abu Hatim Muhammad bin Ahmad bin Hibban al Busti

[3] Kitab-kitab yang membahas para periwayat hadis yang kualitas mereka dipersoalkan:

[a] الكامل في ضعفاء الرجال

Susunan Abu Ahmad 'Abdullah bin 'Adi al-jurjani (wafat 365 H)

[b] ميزان الاعتدال في نقد الرجال

Susunan Muhammad bin Ahmad az-Zahabi

[c] لسان الميزان

Susunan Ibnu Hajar al-'Asqalani

f. Kitab-kitab yang membahas para periwayat hadis berdasarkan negara asal mereka;³²

³¹ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* Hal. 94

³² Syuhudi Ismail, *Op. Cit.* Hal. 97

[1] تاريخ واسط

Susunan Bahsyal (Abul-Hasan Aslam bin Syahl) al-Wasiti (wafat 288 H)

[2] مختصر طبقات علماء افريقية وتونس

Susunan Abu-‘Arab Muhammad Ahmad al-Qairuwani (wafat 333 H)

[3] ذكر اخبار اصبحان

Susunan Abu Nu’aim Ahmad bin ‘Abdillah al-Asbahani (wafat 430 H)

[4] تاريخ بغداد

Susunan Ahmad bin ‘Ali bin Sabit al-Khatib al-Bagdadi (wafat 463 H)

g. Kitab-kitab yang membahas *‘illat* hadis:

[1] علل الحديث

Susunan Ibnu Abi Hatim ar-Razi (wafat 328)

[2] العلل ومعرفة الرجان

Susunan Ahmad bin Hambal

[3] العلل - الكبير

Susunan at-Turmuzi (wafat 279 H/892 M)

c. Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad

Kegiatan berikutnya dalam penelitian sanad hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan menyimpulkan itu merupakan kegiatan akhir bagi kegiatan penelitian sanad hadis.

Hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi natijah (kongklusi). Dalam mengemukakan natijah harus

disertai argument-argumen yang jelas. Semua argument dapat dikemukakan sebelum ataupun sesudah rumusan natijah dikemukakan.

Isi natijah untuk hadis yang dilihat dari segi jumlah periwayatnya mungkin berupa pertanyaan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus *mutawatir* dan bila tidak demikian, maka hadis tersebut berstatus *ahad*.

Untuk hasil penelitian hadis *ahad*, maka natijahnya mungkin berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas sahih, atau *hasan*, atau *da'if* sesuai dengan apa yang telah diteliti. Bila perlu, pernyataan kualitas tersebut disertai dengan macamnya, misalnya dengan mengemukakan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *hasan li gairihi*.³³

C. Penelitian Matan Hadis

1. Pengertian Matan Hadis

Menurut bahasa, kata matan berasal dari bahasa Arab متن artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Matan menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad Saw., yang disebut sesudah hadis disebutkan sanad. Matan hadis adalah isi hadis. Matan

³³ Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, hal. 98

hadis terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.

Belum dapat dikatakan sebagai hadis, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sanad hadis yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.³⁴

2. Langkah-langkah penelitian *matn*
 - a. Meneliti *matn* dengan melihat kualitas sanad-nya
 1. Meneliti *matn* sesudah meneliti sanad

Dilihat dari segi obyek penelitian, *matn* dan *sanad* hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadis mendahulukan penelitian *sanad* atas penelitian *matn*.

Tanpa adanya *sanad*, maka suatu *matn* tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah. Apabila ada suatu ungkapan yang oleh pihak-pihak tertentu dinyatakan sebagai hadis Nabi, padahal ungkapan itu sama sekali tidak memiliki *sanad*, maka menurut ulama hadis, ungkapan tersebut dinyatakan sebagai hadis palsu.

³⁴ Bustamin, M. Isa . H. A. Salam, *Op. Cit*, hal. 89

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa ulam hadis barulah menganggap penting penelitian *matn* untuk dilakukan setelah *sanad* bagi *matn* itu telah diketahui kualitasnya, dalam hal ini kualitas sahih, atau minimal tidak termasuk “berat” ke-*da’if*-annya. Bagi *sanad* yang “berat” ke-*da’if*-annya, maka *matn* yang sahih tidak akan dapat menjadikan hadis yang bersangkutan berkualitas sahih. *Matn* yang *sanad*-nya sangat *da’if* tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi kehujahan hadis yang bersangkutan.

2. Kualitas *matn* tidak selalu sejalan dengan kualitas *sanad*-nya

Menurut ulama hadis, suatu hadis barulah dinyatakan berkualitas sahih (dalam hal ini *sahih li zatih*) apabila *sanad* dan *matn* hadis itu sama-sama berkualitas sahih. Dengan demikian, hadis yang *sanad*-nya sahih dan *matn*-nya tidak sahih, atau sebaliknya, *sanad*-nya *da’if* dan *matn*-nya sahih, tidak dinyatakan sebagai hadis sahih.³⁵

³⁵ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, hal. 123

3. Kaedah kesahihan matn sebagai acuan

Unsu-unsur kesahihan matn sebagai acuan dalam penelitian mtan ini, diantaranya:

- a. Sanadnya sahih (penentuan kesahihan sanad hadis didahului dengan kegiatan takhtij al-hadis dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian sanad hadis)
- b. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis ahad yang sahih.
- c. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quir'an
- d. Sejalan dengan alur akal sehat
- e. Tidak bertentangan dengan sejarah.

Seperti halnya pada sanad, kualitas *da'if* pada *matn* juga bermacam-macam, namun jumlahnya tidak sebanyak yang berlaku pada *sanad*. Istilah-istilah yang dipakai pada *sanad*, misalnya *mu'allal*, *mudraj*, dan *mubham*. Ada juga istilah yang dipakai khusus untuk *matn* saja, misalnya istilah *munqalib*, sebagian ulama menggunakannya hanya khusus untuk salah satu macam dari *matn* yang *da'if*.³⁶

³⁶ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, hal.125

b. Meneliti Susunan Matan yang Semakna

Untuk menentukan kualitas dan sekaligus makna suatu hadis, langkah berikutnya adalah menghimpun dan menyandingkan hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama. Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin tema yang sama adalah pertama, hadis-hadis yang mempunyai sumber sanad yang sama, baik riwayat bi al-lafzh maupun melalui riwayat bi al-ma'na; kedua, hadis-hadis yang mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang; ketiga, hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Hadis yang pantas diperbandingkan adalah hadis yang sederajat tingkat kualitas sanadnya.

Perbedaan lafaz pada matan hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (al-riwayah bi al-ma'na). Menurut muhaddisin, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan sanadnya sama-sama sah.

c. Meneliti Kandungan Matan

Adapun langkah ketiga sebagai tindak lanjut dari langkah sebelumnya yaitu setelah peneliti mampu

mengembara dengan bekal beberapa hasil rekaman berita yang semakna tersebut dilanjutkan dengan rekonstruksi makna dengan tetap memperhatikan berbagai aspek yang membantu kepada kesimpulan bahwa hadis ini diyakini berasal dari Nabi sawa.

Untuk membantu ke arah yang benar dalam menyimpulkan bahwa hadis tersebut benar-benar datangnya dari Nabi Saw., maka perangkat uji atau untuk mengukur hadis tersebut shahih dilakukan langkah teknis lain yaitu:

1. Memperhadapkan hadis tersebut dengan al-Qur'an, sebab al-Qur'an lah yang menjadi dasar hidup Nabi Saw., sementara hadis adalah rekaman terhadap aktualisasi Nabi Saw. atas nilai-nilai al-Qur'an tersebut.
2. Memperhadapkan hadis tersebut dengan hadis-hadis yang lain atau sunnah Nabi Saw. secara umum, mengingat aktualisasi dari Nabi Saw merupakan satu kesatuan, sehingga seluruh perbuatan atau ucapan beliau yang terkait dengan penjabaran al-Qur'an tidak dapat dipisah-pisahkan.
3. Memperhadapkan hadis itu dengan realitas sejarah, sebab aktualisasi Nabi Saw. terikat oleh ruang dan waktu, oleh karenanya untuk menguji

suatu rekaman yang disandarkan kepada Nabi Saw. salah satunya bertentangan dengan rasio historis yang ada pada saat berita itu direkam.³⁷

d. Menyimpulkan Hasil Penelitian Matan

Setelah langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas selesai dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menyimpulkan hasil penelitian *matn*. Karena kualitas *matn* hanya dikenal dua macam saja, yakni sah dan *da'if*, maka kesimpulan penelitian *matn* akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut.

Sebagaimana halnya penelitian *sanad*, maka dalam menyimpulkan penelitian *matn* juga harus didasarkan kepada argumen-argumen yang jelas. Argumen-argumen itu dapat dikemukakan sebelum diajukan natijah ataupun sesudah diajukan natijah.³⁸

³⁷ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Op. Cit.*, hal.70

³⁸ Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, hal.145-146

BAB III

HADIS-HADIS TENTANG KEUTAMAAN AYAT KURSI DALAM TAFSIR TAMSIIJATOEL MOELIMIEN FI TAFSIR KALAM RABB AL-ALAMIN KARYA K.H AHMAD SANUSI BIN ABDURAHMAN

A. Gambaran Umum Tentang H. Ahmad Sanusi dan Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien Fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin

1. Biografi H. Ahmad Sanusi

Kyai Haji Ajengan¹ Ahmad Sanusi di lahirkan pada malam Jum'at, tanggal 12 Muharram 1306 H bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 M² di Kampung Cantayan Desa Cantayan, Kecamatan Cantayan, Kabupaten Sukabumi (daerah dulunya bernama cantayan Onderdistrik Cikembar,

¹ Istilah ajengan adalah istilah populer dikalangan masyarakat Sunda yang merupakan sebutan kepada ulama baik karena ketinggian ilmunya maupun prilaku dan akhlaknya yang menjadi panutan dan diakui sebagai pemimpin umat dilingkungannya. Ahnad Sanusi sendiri tidak menyebut dirinya sebagai seorang kyai maupun ajengan dalam semua buku yang ia tulis, penyebutan gelar tersebut diberikan oleh pengikutnya, terlebih setelah beliau meninggal disandarkan kepada nama tempat dimana pesantren itu sendiri, seperti sebutan Ajengan Gunung Puyuh kepada Ahmad Sanusi karena memepunyai pesantren yang berada kampung di Gunung Puyuh sedangkan istilah kyai diwilayah Sunda hanya berlaku bagi tokoh agama saja dan tidak disandarkan kepada tempat atau pesantren dimana ia berdomisili. Hal ini sedikit berbeda dengan pemakaian istilah Kyai diwilayah jawa lainnya, yang bisa ditunjukan untuk benda-benda karemat. Lihat Ajip Rosidi. *Ensiklopedia Sunda, Alam Manusia dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Jaya: 2000) hal. 347.

² Munandi Shaleh, *K.H Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangan dalam Pergolakan Nasional*, Tangerang, Jelajah Nusa, 2014, hal.2

Distrik Cibadak, Afdeling Sukabumi). Ia adalah seorang kyai, ajengan, pemikir Ahlusunnah, pendiri dan pemimpin *al-Ittihadjtaul Islamiyyah* (AII), organisasi Islam yang sekarang berubah menjadi Persatuan Umat Islam (PUI), pejuang dan perintis kemerdekaan dengan ratusan karya keagamaan yang kebanyakan berbahasa Sunda³. Ia pun adalah anak ketiga dari delapan bersaudara, ibunya bernama Empok dan Ayahnya bernama K.H Abdurrahim bin H. Yasin (Ajengan Cantayan, Pemimpin Pondok Pesantren Cantayan). Menurut catatan K.H Muh. Junaedi Mansur, silsilah keturunan K.H Ahmad Sanusi adalah keturunan dari Suria Dadaha Dalem Sawidak Sukapura (Tasikmalaya). Akibat timbulnya pertentangan pemerintah Jajahan Belanda, maka berpindah H. Yasin bin Idham bin Nur Sholih dari Tasikmalaya ke Sukabumi, kemudian ia mendirikan pesantren dan menjadi amil desa Cantayan, Kecamatan Cikembar, Sukabumi.

Dari sumber lain dikatakan bahwa K. H. Abdurrahim memiliki dua orang istri masing-masing bernama empok (istri pertama) dan Siti Zaenab (istri kedua). Dari istri pertamanya K. H. Abdurrahim mempunyai delapan anak, sedangkan dari istri keduanya dikaruniai sembilan orang anak, (Adz-Dzurriyyat, Desember 2005). Sumber yang merupakan

³ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tattar Sunda* hal.

dokumen keluarga ini menunjukkan perbedaan dengan sumber sebelumnya dalam hal urutan adik-adik Ahmad Sanusi.⁴

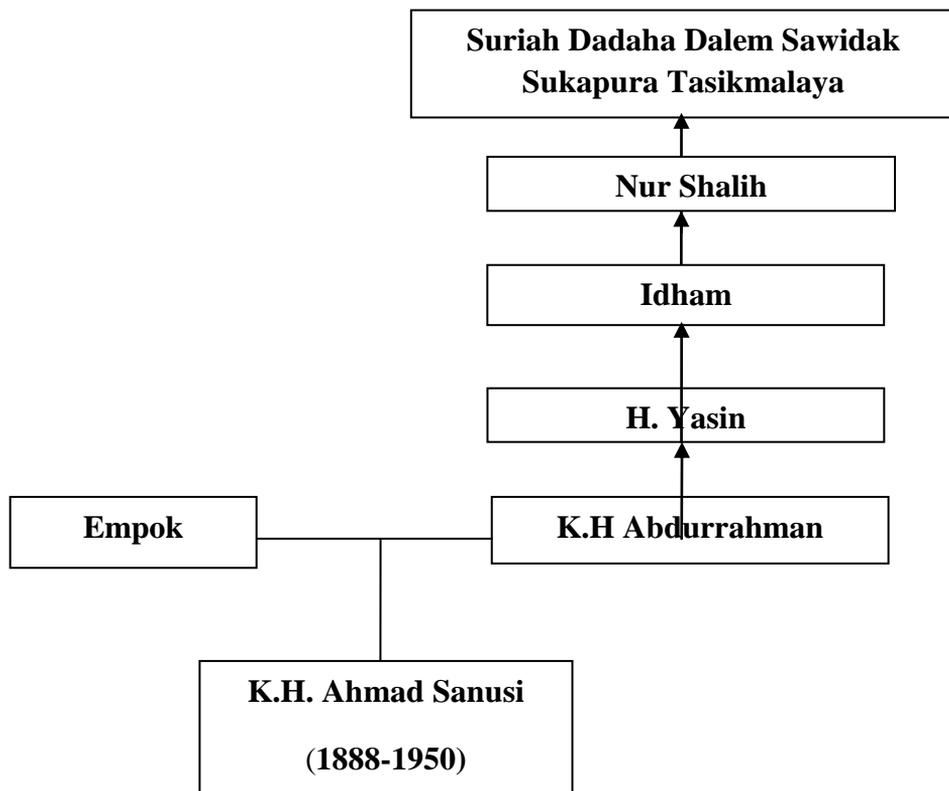
Sebagai seorang anak ajengan, sejak kecil Ahmad Sanusi beserta seluruh saudaranya di didik dalam lingkungan religius, proses pendidikan agama yang diterima Ahmad Sanusi dilakukan secara langsung oleh orang tuanya yang pada waktu itu telah mendirikan sebuah Pesantren Cantayan. Di Pesantren ini, secara rutin digelar majelis ta'lim yang selalu dihadiri oleh para jamaah dari berbagai daerah. Sementara itu, santri yang mesantren di Cantayan pun tidak hanya berasal dari daerah setempat, melainkan ada juga yang berasal dari Bogor dan Cianjur.

Seperti halnya di daerah lain, dalam kehidupan sehari-harinya pun, Ahmad Sanusi mendapat perlakuan istimewa dari para santri dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh rasa hormat mereka kepada kyai atau bentuk istilah lokal dipanggil dengan sebutan *ajengan*. Rasa hormat yang begitu tinggi yang diberikan masyarakat kepada kyai atau ajengan karena didorong oleh keadaan ilmu agamanya. Kyai merupakan kelompok sosial di masyarakat yang memiliki pengaruh sangat kuat sehingga di pandang sebagai salah satu kekuatan penting dalam kehidupan politik. Akibatnya, kyai merupakan pembuat keputusan yang efektif

⁴ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K. H. Ahmad Sanusi*, Sukabumi, Masyarakat Sejarawan Indonesia, Sukabumi, hal. 11

dalam sistem sosial tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan politik.

Untuk lebih jelasnya berikut ini skema silsilah K.H Ahmad Sanusi⁵



⁵ *Ibid.* hal. 15

a. Riwayat Pendidikannya

K.H Ahmad Sanusi dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islami di pesantren dan mendapatkan bimbingan agama yang cukup tinggi dari orang tuanya. Sejak usia tujuh tahun sampai lima belas tahun, Ahmad Sanusi menuntut pengetahuan agama dari ayah kandungnya sendiri. Demikian pula halnya dengan keterampilan menulis huruf Arab dan Latin. Keterampilan ini dipelajarinya bersama-sama dengan saudaranya dan juga para santri ayahnya di pesantren Cantayan. Sehingga hampir dipastikan selama pendidikan masa mudanya, ia tidak pernah mengenyam pendidikan umum.

Setelah menginjak usia 17 tahunan pada tahun 1905, Ahmad Sanusi mulai belajar serius untuk mendalami pengetahuan agama Islam. Atas anjuran ayahnya untuk lebih mendalami pengetahuan agama Islam, menambah pengalamannya dan memperluas pergaulannya dengan masyarakat, ia nyantri ke berbagai pesantren yang ada di Jawa Barat. Adapun pesantren yang pernah beliau kunjungi diantaranya:⁶

1. Pesantren Salajambe (Cisaat Sukabumi), Pimpinan Ajengan Sholeh/Ajengan Anwar, lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.

⁶ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 59

2. Pesantren Sukamantri (Cisaat Sukabumi), Pimpinan Ajengan Muhammad Siddiq, lama nyantri lebih kurang sekitar 2(dua) bulan.
3. Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi), Pimpinan Ajengan Sulaiman Ajengan Hafidz, lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.
4. Pesantren Cilaku (Cianjur) untuk belajar ilmu Tasawuf, lamanya nyantri lebih kurang sekitar dua belas bulan
5. Pesantren Ciajag (Cianjur), amanat nyantri lebih sekitar 5 (bulan)
6. Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur), Pimpinan Ajengan Ahmad Syatibi dan Ajengan Qurtobi lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.
7. Pesantren Buni Asih (Cianjur), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 3 (tiga) bulan
8. Pesantren Keresek Blubur Limbangan (Garut), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 7 (tujuh) bulan
9. Pesantren Sumursari (Garut), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 4 (empat) bulan
10. Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Pimpinan K.H. R. Suja'i, lamanya nyantri lebih kurang sekitar dua belas bulan.

Setelah melanglang buana ke berbagai pesantren, pada tahun 1909, akhirnya Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi dan masuk ke Pesantren Babakan Salawi Baros Sukabumi. Ketika nyantri di Babakan Salawi Ahmad Sanusi bertemu dengan seorang gadis yang bernama Siti Djuwariyah putri Kyai Haji Affandi dari Kebun Pedes, akhirnya beliau menikah dengan gadis tersebut.⁸

Beberapa bulan kemudian setelah menikah, pada tahun 1910 Ahmad Sanusi beserta istri berangkat ke Mekkah al-Mukarromah untuk menunaikan ibdah haji ia beserta istri tidak langsung pulang kekampung halaman, namun mereka bermukim di Mekkah al-Mukarromah selama 5 (lima) tahun untuk memperdalam pengetahuan agama Islam.

Para ulama dan tokoh pergerakan yang ia kunjungi sewaktu di Mekkah al-Mukarramah baik untuk ditimba ilmunya maupun untuk dijadikan teman diskusi dalam berbagai bidang, diantaranya adalah:⁷

1. Dari Kalangan Ulama:
 - a. Syeikh Shaleh Bafadil
 - b. Syeikh Maliki
 - c. Syeikh Ali Thayyib
 - d. Syeikh Said Jamani

⁷ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 5

- e. Haji Muhammad Junaedi
 - f. Haji Abdullah Jawawi
 - g. Haji Mukhtar
2. Dari Kalangan Kaum Pergerakan:
- a. K.H Abdul Halim (Tokoh Pendiri PUI Majalengka)
 - b. Raden Haji Abdul Malik (Tokoh SI)
 - c. K.H Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh pendiri NU)
 - d. K,H Mas Mansyur (Tokoh Muhammadiyah)
- b. Kegiatan dan Perjuangannya

Selama 5 (lima) tahun bermukim di Mekkah Ahmad Sanusi memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya, untuk mendalami, untuk mengkaji dan memahami berbagai ilmu tentang ke-Islaman. Sehingga setelah ia belajar di Mekkah awal kiprah K.H Ahmad Sanusi dalam bidang pendidikan dan dakwah dimulai pada bulan juli 1815. Sejak kembali ke kampung halamannya ia langsung membantu Ayahnya untuk mengajar di Pesantren Cantayan, dengan kepandaian ilmu yang dimilikinya, ia mampu mendidik dengan baik anak-anaknya maupun santrinya menjadi ulama-ulama besar dan berpengaruh tidak hanya di Jawa Barat, seperti:

- 1) Ketika mengajar dipesantren Cantayan, ia melahirkan santri angkatan pertama menjadi ulama-ulama besar, diantaranya:⁸
 - a. Ajengan Komarudin
 - b. Ajengan Siroj
 - c. Ajengan Marfu'i
 - d. Ajengan Sholeh
 - e. Ajengan Mukhtar
 - f. Ajengan Hafidz
 - g. Ajengan Zein
 - h. Ajengan Badruddin Syarkoni
 - i. Ajengan Nuryayi (Ayahanda Ajengan Nened Pimpinan Pondok Pesantren Salajembe Cisaat Sukabumi.
 - j. Ajengan Oyon (Ayahanda Ajengan Acep Oyon/ K.H Abdullah Manshur
 - k. Ajengan Nakhrowi (Pendiri Ponpes YASMIDA Cilaku Cisaat Sukabumi)
 - l. Ajengan Uci Sanusi (Pendiri Pondok Pesantren Sunanul Huda Cikaroya Cisaat sukabumi)
 - m. Ajengan Affandi (Pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Falah Sadamukti, Cicurug Sukabumi0

⁸ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 60

- n. Ajengan Masturo (Pendiri Pondok Pesantren al-Masthuriyyah Cisaat Sukabumi)
 - o. Ajengan Muhammad Abdullah (Pendiri Pondok Pesantren Darussalam Salabintana sebagai Ponpes rintisan dari Ponpes Siqoyaturrahmah Salajambu) dan lain-lain.⁹
- 2) Ketika mengajar di Pesantren Gunung Puyuh melahirkan santri angkatan ketiga menjadi ulama-ulama besar diantaranya:
- a. DR, K.H. E.Z, Muttaqin (Pendiri UNISBA Bandung)
 - b. Ajengan Maksun (Pendiri Pondok Pesantren Bondongan Bogor)
 - c. Prof. K.H Ibrahim Husaein (Mantan Rektor IIQ dan ketua Majelis Fatwa MUI Pusat)
 - d. K.H Rukhyat (Pendiri Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya)
 - e. K.H Ishak Farid (Pimpinan Pondok Pesantren Cintawana Singaparma Tasikmalaya)
 - f. K.H Irfan Hilmi (Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Ciamis)

⁹ Yuliawati, *Karakteristik Tafsir Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin Karya K.H Ahmad Sanusi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2009 hal. 53

g. Drs. K.H Syamsuddin (Mantan Kanwil Depag
Propinsi Jawa Barat)

Bagi K.H Ahmad Sanusi, Pesantren Genteng merupakan sebuah alat bagi perjuangannya untuk menegakan syariat Islam di Sukabumi. Oleh karena itu, ia tidak bersikap pasif, artinya hanya berdiam di pesantrennya menunggu kaum muslimin mendatangi dirinya. Ia berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya itu kepada para jamaah yang menghadiri dakwahnya itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau sejak awal tahun 1920-an, masyarakat tidak hanya memanggil dirinya dengan sebutan *Ajengan Cantayan*, melainkan juga dengan panggilan *Ajengan Ganteng*.¹⁰

Metode pembelajaran yang diterapkan kepada para santrinya tidaklah berbeda ketika ia masih membantu ayahnya mangasuh Cantayan. Ia tidak hanya mengajar santrinya dengan menggunakan metode tradisional yakni *sorogan* dan *bandungan*, tetapi lebih sering menggunakan metode *halaqah*. Dengan metode ini, para santri diajak untuk mendiskusikan setiap persoalan keagamaan. Untuk mengefektifkan proses diskusi tersebut, para santri dibagi kedalam beberapa kelompok. Mereka mendiskusikan setiap permasalahan agama di masing-masing kelompok lainnya. Hasil diskusi itu dibahas bersama-sama

¹⁰ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 8

dengan K.H Ahmad Sanusi sehingga para santri akan memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan sistem *sorogan* atau *bandungan*. Metode *halaqah* diterapkan untuk santri yang sudah duduk tingkat atas atau kelas lanjut sedangkan metode *sorogan* dan *bandungan* diterapkan untuk santri yang baru duduk ditingkat dasar. Untuk metode *bandungan*, ia mengajar santrinya selama empat kali yakni setelah shalat Shubuh, Dzuhur, Ashar, dan Isya. Meskipun sifatnya *bandungan*, tetapi ia masih memberikan kesempatan bertanya kepada para santri. Dengan metode seperti itulah, K.H Ahmad Sanusi mendidik para santrimya untuk berjuang menegakan hukum Islam khususnya di Sukabumi.¹¹

2. Karya-karya K.H. Ahmad Sanusi

Dakwah melalui pengajian dan ceramah keagamaan baik pada santri maupun pada masyarakat sudah dilakukan oleh Ahmad Sanusi semenjak kepulangannya dari Mekkah al-Mukarromah yaitu dengan mengabdikan diri untuk mengajar selams kurang lebih 4 tahun di Pesantren Cantayan yang dipimpin oleh ayahnya K.H Abdurrahman.

Selanjutnya semenjak talah berdiri pesantren Genteng, Ahmad Sanusi tidak hanya berdakwah secara lisan (melalui pengajian dan cermah keagamaan) saja, akah tetapi ia

¹¹ Miftahul Falah, *Op. Cit.* hal. 45-46

memulai berdakwa secara tulisan dengan menerbitkan majalah *al-Hidayah al-Islamiyah* (Petunjuk Islam) dan majalah *at-Tabligh al-Islami* (Dakwah Islam) disamping menulis bermacam kitab yang telah ia rintis semenjak di Pesantren Cantayan dengan materi bahasanya disesuaikan situasi dan kondisi yang berkembang saat itu, sehingga Ahmad Sanusi tidak hanya dikenal sebagai penceramah yang menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan saja, akan tetapi ia dikenal pula sebagai penulis kitab yang produktif.

Jumlah karya tulis Ahmad Sanusi yang dipublikasikan banyak, A. Mukhtar Mawardi mencatat dan mengumpulkan karya Ahmad Sanusi berjumlah 75 judul, adapun jumlah yang lebih banyak disebutkan Gunasikandu yaitu 101 karangan dalam bahasa Sunda dan 24 karangan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan S. Wanta menyebutkan karya-karya K. H Ahmad Sanusi berjumlah 480 macam buku.

Sedangkan karya K. H Ahmad Sanusi berdasarkan pengakuannya sebagaimana tercantum dalam lampiran Pendaftaran Orang Indonesia yang Terkemuka yang ada di Djawa. (R.A. 31. No. 2119.), untuk disampaikan kepada Gunsekandu Tjabang I, Pegangsaan Timoer 36 Djakarta, ada 125 judul kitab yang terdiri dari 101 judul kitab berbahasa Sunda dan 24 judul kitab berbahasa Indonesia. Adapun judul kitab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kitab Tafsir al-Qur'an/ Ilmu Tajwid¹²
 - a. *Raoedlotul Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an* (17 Boekoe dari 17 Djoez Qoeran)
 - b. *Tamsjijatoel Moeslimin Fi Tafsir al-Kalam Rabb al-Alamin* (53 Boekoe dari 7½ Djoez Qoerani)
 - c. *Tafsir Maljaoettolibien* (Dzoed 'Ama)
 - d. *Tafsir Maljaoettolibien* (1 Boekoe)
 - e. *Tafsir Maljaoettolibien* (24 Boekoe dari 100 Djoez Qoeran)
 - f. *Tidjanul Gilman* (Elmoe Tadjwied Qoerani)
 - g. *Hiljatoelisan*
 - h. *Siroedjoel Moeminien* (Doe'a Fadilah Jasin)
 - i. *Hidajatoel Azkija* (Tardjaman Azkija)
 - j. *Tafsier Surat Jasin*
 - k. *Tafsier Surat al-Waqi'ah*
 - l. *Tafsier Surat Tabaroek*
 - m. *Tafsier Surat Doechan*
 - n. *Tafsier Surat Kahfi*
 - o. *Siroedjoel Wahadj* (Kitab Mi'radi)
 - p. *Jasin Waqi'ah*
 - q. *Hilaatoel Iman* (Kiafijat Chatam Qoer'an)
 - r. *Silahoel Irfan* (2 Boekoe dari 2 Djoez Qoer'an)
 - s. *Miftahoel Djannah*

¹² Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 54

- t. *Jasin Waqi'ah* (di Gantoen Loegat dan Keteranganja)
 - u. *Ajjoehal Walad Goezali* (tardjamah)
2. Kitab Hadis ¹³
- a. *Tafsier Boechorie*
 - b. *Al-Hidajah* (Menerangkn Hadist-Hadist Kitab Sapinah)
3. Kitab Ilmu Tauhid/Aqidah
- a. *Al Loe Loe Oen-Nadid* (Menerangkan Bahasan Ilmoe Taoehid)
 - b. *Matan Ibrohiem Bajoeri* (Gantoeng Loegat)
 - c. *Matan Sanoesi* (Gentoeng Loegat)
 - d. *Madjma' oel Fawaid* (Terdjemah Qowaidoel Aqoid)
 - e. *Taoehidoel Moeslimien* (Tentang Ilmoe Taoehied)
 - f. *Taoehied Moesliemien*
 - g. *Tardjamah Risalah Qoedsijah*
 - h. *Tardjamah Djauharotoettaoehid*
 - i. *A-Moefhimat* (Menerangkan Pabid'ahan dan Idjtihad)
 - j. *Hiljatoel Aqli* (Bab Moertad)
 - k. *Loe Loe Oen-Nadie Ilmoe Taoehid*
 - l. *Al-Moethohhirot* (Bab Mpesjrik)
 - m. *Noeroel Jakin* (Penolakan Ahmadijah Qadian Lahore, 2 Boekoe)
 - n. *Oesoeloel Islam*

¹³ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 55

- o. *Silahoel Mahijah Firqoh 73*
 - p. *Hoeljatoel A'qli* (Bab Moertad)
 - q. *Assoejoefoessorimah* (Menolk Matjam-Matjam Bid'ah)
4. *Kitab Ilmu Fiqh*¹⁴
- a. *Al-Djaoeharotoel Mardijah* (Fiqh Sjafe'e)
 - b. *Tardjamah Fiqih Akbar* (Karangan Imam Hanafi)
 - c. *Hiljatoel Goelam* (Bab Siam)
 - d. *Miftahoe Darussalam*
 - e. *Al-Adwijtoessafiah* (Bab Shalat dan Istihoroh)
 - f. *Al-Oekoedoel Fachiroh* (Menerangkan Istihoroh Moetahadjjiroh)
 - g. *Bab Zakat dan Fithrah*
 - h. *Qowaninoeddinijah* (Bab Zakat)
 - i. *Bab Nikah*
 - j. *Bab Taraweh*
 - k. *Hidajatussomal* (tardjamal Zoebad)
 - l. *Targib Tarhib*
 - m. *Kitab Talqin*
 - n. *Bab Kematian*
 - o. *Firqoh* (8 Nomer)
 - p. *Bab Woedloe*
 - q. *Bab Bersentoeh*

¹⁴ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 56

- r. *Bab Aer Teh*
 - s. *Kasjifoel Aoeham* (Tentang Menjentoeh Qoeran)
 - t. *Al-Aqwaloel Moefidah* (Tentang Adzan Awal)
 - u. *Kitab Bab Tioeng*
 - v. *Dijafah dan Sodaqoh*
 - w. *Al-Isjaroh* (Membedakan antara Dijafah dan Sodaqoh)
 - x. *Al-Oehoed fil Hoedoed*
 - y. *Idjtihad Taqlied*
5. Kitab Ilmu Bahasa Arab¹⁵
- a. *Doeroesoennahwijjah* (Keterangan Ajurmijah)
 - b. *Bahasan Adjroemijah*
 - c. *Kasifoenniqab* (Tardjamah Qowaid' doel Irob)
 - d. *Matan Sorob Bina* (Dengan Segala Keterangannya)
 - e. *Bahasan Nadlom Jaqoeloe* (Ilmu Sorof)
 - f. *Tanwiroerribat* (Sjarah Nadom Imriti)
6. Kitab Akhlak/Tasawwuf/Tariqat/Do'a/Aurod.
- a. *Misabahoel Falah* (Wiridan Sore dan Soeboeh)
 - b. *Sirodjoel Afkar* (Wiridan Siang dan Malam)
 - c. *Matolioel Anwar* (Bab Istigfar)
 - d. *Bab Istighfar*
 - e. *Mifathoel Gina* (Tentang Tasbeh)
 - f. *Kitab Asmaoel Husna*

¹⁵ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 57

- g. *Al-Kawakiboeddoerrijjah* (Do'a-Do'a Nabi)
 - h. *Daliloessairien* (Menerangkab Keoetamaan Solawat)
 - i. *Asmaoel Husna* (Dengan Ma'nanja serta Choesoesijatnja)
 - j. *Fadoilloel Kasbi* (bab Kasab dan Ichtiar)
 - k. *Al-Madjama'atoel Moefidah* (Menerangkan Tiga Kitab)
 - l. *Al-Madjama'atoel Islamijjah* (Manaqib Imam Empat)
 - m. *Fachroel Albab* (Manaqib Wali-Wali)
 - n. *Doe'a Nabi Ibarhiem*
 - o. *Mandoematurridjal* (tawasoel Kepada Allah)
 - p. *A'qoiduddoeror* (Mema'nakan Kitab Barzandji)
 - q. *Manqib Sjech Abdoel Qodie Djaelani*
 - r. *Tardjamah Kitab Hikam*
 - s. *Al-Djawahiroel Bahijjah* (Tentang Adab-Adaban Istri)
 - t. *Pengdjaran Istri* (2 Nomer)
 - u. *Al-Djawahiroel Bahijjah* (Peradaban Istri)
 - v. *Tarbijatoel Islam* (Menerangkan Adab-Adab Islam)
7. Kitab Ilmu Mantiq¹⁶
Moethijjatoel Goelam (Tardjamah Manteq Soelam)
 8. Kitab Ilmu Bade'
Al-Kalimatoel Moebajjinah (Ilmoe Bade')
 9. Kitab Ilmu Bayan

¹⁶ Munandi Sholeh, *Op. Cit.* hal. 58

Kifajatoel Moebtadi (Bahasan Samarqondie Ilmie Bajan)

10. Kitab Sejarah

- a. *Tarich Ahli Soennah*
- b. *Lidjamoel Goeddar* (Bab Ajah Boenda Nabi)
- c. *Mifatahoerrohmah* (Bab Hadijah)

11. Kitab Jum'ah

- a. *Tanbihoettoellabah* (Choetbah Djoemah)
- b. *Bab Djoemah*
- c. *Sirodjoel Oemmah* (70 Choesoelijat Djoemah)
- d. *Fathoel Moeqlatain* (Tentang Pendirian Djoemah)

12. Kitab Munadoroh

Tardjamah Ilmoe Moenadoroh

13. Lain-lain

- a. *Tasjqiqoel Aoeham* (Menolak Madjalah Tjahja Islam)
- b. *Silahoel Basil* (Menolak Kitab Tazahiqoel Bathil)
- c. *Arroe'oedijjah* (Menolak Dowabit Qontoerijah)
- d. *Al-Hidajatoel Islamijjah* (10 Buku Huruf Latin)
- e. *Tahdziroel Afkar* (Menolak Kitab Tasfijatoel Afkar)
- f. *Tahdziroel Awam* (Menerangkan Kesetiaan Madjalah Tjahja Islam)
- g. *Tolakan Kepadaa Foetoehat*
- h. *Koersoes Al-Ittihad*
- i. *Pengadjaran Al-Ittihad* (7 Nomer)
- j. *Tabligoel Islam* (10 Nomer)
- k. *Addaliel* (10 Nomer)

- l. *Noeroel Iman* (5 Nomer)
- m. *Mindaroh*
- n. *Bab Adzan Awal*
- o. *Hoedjdjatoel Qot'ijjah*
- p. *Al-Moefid* (6 Nomer)
- q. *Al-Kalimatoel fi Firoqil Islam*
- r. *Tanwiroeddoelam fi Firoqil Islam*
- s. *Koesoeres Lima Ilmoe* (10 Nomer)
- t. *Addaliel* (10 Nomer)

Selain dari judul-judul kitab tersebut di atas, menurut pengakuan keluarga masih ada karangan lainnya yang belum tercatat baik yang masih dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan yang belum tercetak, maupun yang sudah tercetak/*Print Book*), jumlahnya diperkirakan sekitar 400-an judul kitab, namun kitabnya masih berada di tangan perorangan, atau di perpustakaan negeri Belanda, atau tempat-tempat lain, yang tentunya memerlukan penelitian lebih lanjut.

Materi karya Ahmad Sanusi sebagaimana termaktub pada judul di atas, meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir al-Qur'an, tauhid, fiqh, tassawuf, nahwu/shorof, mantiq, bade, bayan, dan lain-lain. Karya itu ia tulis sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu, sehingga hasil karyanya

relatif mudah dipasarkan bahkan dalam waktu singkat dicetak secara berulang-ulang¹⁷.

3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien

Dalam rangka pembumian al-Qur'an di Indonesia, pada tahun 1934 (1352 H) Ahmad Sanusi membuat suatu terobosan baru, yang sebelumnya tidak dilakukan oleh kyai lain, yaitu menerbitkan kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf latin, dengan judul: Tamsijjatoel Moeslimien Fie Tafsier Kalami Rabbil'alamien, dengan terjemahan judul: Menidakkan Sekalian Orang Islam di dalam Menafsierkan Firman Toehan Seroe Sekalian 'Alam, tafsir ini sengaja ditulisnya untuk bisa dibaca oleh masyarakat yang tidak mengerti bahasa dan tidak mampu membaca huruf Arab.

Tujuan penerbitan tafsir ini dalam sebuah dalam iklan disebutkan inilah tafsir Qoer'an berbahasa Melajoe, jang menerangkan Tafsier Qoeran jang sedjatinya, berserta menerangkan hoekoem-hoekoem Islam, menoroet madzhab2 Sjafie, Malikie, Hanfie dan Hambilie, dan menerangkan hikmat2nja sembahjang, zakat, puasa, dan sebagainja.

Maka tidak heran tafsir ini dalam waktu enam bulan, yaitu sampai dengan bulan Maret 1935, tafsir huruf latin ini sudah tersebar sampai ke Bengkulu. Sampai dengan bulan juni 1939

¹⁷ Munandi shaleh, *Op. Cit*, hal. 59

telah terbit sampai jilid ke-53 dengan halaman terakhir 1478. Menurut keterangan Ahmad Sanusi, jilid ke-53 adalah jilid terakhir yang dapat ditulisnya. Pengehentian penulisan ini diduga sebagai pemenuhan persyaratan pembebasan Ahmad Sanusi dari statusnya sebagai tahanan kota. Pada awalnya Tamsijjatoel Moeslimien dicetak pada Al-Ittihad Drukkerij Sekabemie mili AII. Namun pada bulan Agustus 1937 mesin cetak al-Ittihad disita oleh pemerintah karena: pertama, Tamsijjatoel Moeslimien dianggap sebagai alat propaganda AII menuju gerakan politik, kedua Tamsijjatoel Moeslimien menuai kontroversi di kalangan Umat Islam. mulai penerbitan Tamsijjatoel Moeslimien Nomer 44 tahun ke-IV tanggal 5 September 1937 dicetak pada Masdoeki Drukkerij Soekaboemi.

Jika penerbitan Tamsijjatoel Moeslimien ditenggarai pemerintah menuai kontroversi di kalangan umat Islam, sebenarnya hal itu menguntungkan pihak pemerintah. Alasan yang tepat bagi pemerintah membekukan al-Ittihad Drukkerij adalah alasan yang pertama, yaitu al-Ittihad Drukkerij dijadikan alat propaganda AII menuju gerakan politik, karena kekontroversiannya menulis al-Qur'an dengan huruf latin. Tamsijjatoel Moeslimien mengundang perdebatan antar ulama, yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi mobilisasi ulama.

4. Sistematika dan Corak penulisan Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien.

a. Sistematika Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien¹⁸

Metode penafsiran yang ditempuh oleh K.H Ahmad Sanusi dalam *tafsir Tamsijjatoel Moeslimien* adalah metode tafsir riwayat, hal ini karena dalam penafsirannya, K.H Ahmad Sanusi banyak sekali menjadikan riwayat Nabi maupun sahabat yang dijadikan sebagai sumber penafsiran dan menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir Tamsiyyat al-Muslimin disetiap awal surah, diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tempat turunnya ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surah, nama-nama lain dari surat tersebut, dan seterusnya.

Salah satu contoh pada kasus surah al-Fatihah. Disini Tafsir Tamsiyyat al-Muslimin menguraikan nama-nama lain dari surat yang telah diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti: Umm al-Qur'an, Al-Sab'ul al-Matsani' dan lain sebagainya.

Kemudian setelah memberi penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan surat, Tafsir Tamsiyyat al-Muslimin

¹⁸ Muhammad Indra Nazaruddin, *Kajian Tafsir Indonesia Analisis Terhadap Tafsir Tamsiyyatul al-Muslimin Fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007. Hal. 62

ini memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat. Setiap kata atau kalimat dalam suatu ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis lalu mencantumkan terjemahnya disamping teks Arab ayat tersebut. Dibawah redaksi ayat dan teks terjemahnya, diberikan eksplorasi secara luas atas ayat-ayat yang dikaji tersebut.

Selanjutnya ia menjelaskan ayat pertama surah al-Fatihah, lafadz بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ , apakah termasuk ayat pertama surah al-Fatihah atau bukan. Ahmad Sanusi menjelaskannya dengan mengutip pendapat para ahli , seperti Imam Syafi'i, Imam Hanbali dan sebagian sahabat dan Tabi'in seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Abu Hurairah dan sebagainya dan juga beberapa kutipan hadits yang berpendapat bahwa lafadz diatas, merupakan bagian atau satu ayat dari surah-surah dalam al-Qur'an termasuk dalam Surahal-Fatihah selain dari surah al-Taybah. Kemudian ia mengemukakan pendapat kedua dari Imam Hanafi, Imam Malik dan Aiza'i yang berpendapat bahwa lafadz diatas bukan bagian (ayat) dari Surah al-Fatihah, juga bukan dari surah-surah lainnya, melainkan satu ayat dari Surah al-Naml.¹⁹

¹⁹ Ibid. hal, 63

Disini bisa dilihat bahwa Ahmad sanusi tidak membenarkan salah satu dari pendapat diatas. Dia sengaja memaparkan perbedaan tersebut agar pembaca dapat memilih pendapat yang memang dianggap benar oleh pembaca dan dijadikan bahan renungan serta tambahan wawasan bagi para pembacanya. Contoh lain adalah ketika ia menjelaskan tentang pembukaan surah, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 1:

الم

Mengenai ayat pertama ini para ahli tafsir terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) kelompok pertama berpendapat bahwa الم itu hakikatnya merupakan ilmu yang terbungkus dan rahasia yang terhalang, yang tiada yang mengetahui selain Allah SWT, dan (2) maka mereka menetapkan bahwa الم itu diketahui maksudnya, pendapat inipun terbagi lagi: *pertama*, dari para kelompok *mutakallimin*, Imam Sibaweh dan Imam Kholil yang berpendapat bahwa huruf itu sebagai nama surah. Kedua, (tanpa menyebut sumber) bahwa huruf itu adalah setengah dari nama Allah. Ketiga, kelompok ini berpendapat bahwa setiap hurufnya merupakan isyarah dari nama-nama Allah; alifnya bermakna ahad, awal, Akhir, azalli, ‘Abadi, dan lain-lain. Lamnya merupakan

isyarah dari Latif, dan mimnya, merupakan isyarah dari Latif, dan mimnya, merupakan isyarah dari malik, majid, dan mannan.

Dengan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Sistematika penulisan tafsir yang ditempuh oleh Ahmad Sanusi dalam Tafsir Tamsiyyat adalah runtut berdasarkan tartib susunan surat yang ada dalam Mushaf Utsmani atau Tartib al-Mushaf, bukan berdasarkan atas turunnya wahyu atau Tartib al-Mushaf, bukan berdasarkan atas turunnya wahyu atau Tartib al-Nuzuli.²⁰

b. Corak Kitab Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien²¹

Corak tafsir adalah ruang dominana sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Misalnya nuasa kebahasaan, teologi, sosial, kemasyarakatan, fiqih, psikologis dan lain-lain. Karena dari corak yang dominan inilah sebuah karya tafsir yang satu dapat dibedakan dengan karya tafsir yang lain.

Tafsir Tamsijjatoel Moeslimiemn bisa dikatan sebagai tafsir yang memilki corak fiqih. Walaupaun dalam cover belakang dari setiap edisi yang dikeluarkan oleh penerbitnya, tetapi banyak masalah-masalah mengenai fiqih yang diprioritaskan untuk dibahas lebih mendetail.

²⁰ *Ibid*, hal. 63

²¹ *Ibid*, hal. 72

Sehingga dominasi corak fiqh sangat kental dan terasa dalam tafsir Tamsijatoel Moeslimien. Hal ini bisa terlihat ketika K. H Ahmad Sanusi menjelaskan surah al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka..

Dalam menjelaskan ayat diatas, K.H Ahmad Sanusi menggaris bawahi kata يُنْفِقُونَ yang ditafsirkan olehnya

sebagai zakat. Selanjutnya ia menjelaskan segala aspek zakat beserta hukum-hukumnya seperti: definisi zakat, macam-macam benda yang wajib dikeluarkan zakatnya, macam-macam zakat, tempat mengeluarkan zakat, *mustahiq* zakat, rahasia dibalik zakat, keutamaan zakat dan lain sebagainya, yang pembahasannya menghabiskan sebelas halaman.²² Surah al-Baqarah ayat 183, yang membicarakan tentang puasa

Contoh lainnya adalah ketika K.H Ahmad Sanusi menafsirkan surah al-Baqarah ayat 183, yang

²² Ahmad Sanusi, *Tafsir Tamsijatoel Moeslimien*, no 2, November 1934, hal, 47-58

membicarakan tentang puasa. Ia membahas segala aspek tentang puasa tersebut mencapai dua puluh dua halaman,²³ dan juga ketika menjelaskan surah al-Baqarah ayat 196-198, yang berbicara mengenai ketentuan haji dan umrah, ia membahasnya sampai menghabiskan empat puluh tujuh halaman.

Dari gambaran di atas, kita bisa menilai bahwa K.H Ahmad Sanusi cenderung tertarik menjelaskannya lebih detail dan memberikan porsi yang lebih banyak terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai persoalan hukum. Sehingga penulis menyimpulkan corak tafsir Tamsijjatoel Moeslimien adalah bercorak fiqh.

B. Hadis-hadis Keutamaan Ayat Kursi dan Keutamaan Membaca Ayat Kursi dalam Kitab Tamsijjatoel Moeslimien

1. Hadis-hadis Keutamaan Ayat Kursi

a. Hadis Pertama

Hadits Abi Hoerairah sabda Nabi s.

لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، وَفِيهَا آيَةٌ
هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ

*Artinya: Tiap2 perkara itoe ada goemboelnja,
dan bahwasanja goemboelnja*

²³ *Ibid*, no 16-17, Januari-Februari 1936, hal. 509-531

Qoeran, itoe soerat Baqoroh, dan didalamnja itoe ada ajat Koersi, ialah radjanja sekalian ajat Qoeran²⁴

Di dalam tafsir Tamsijjatoel Moeslimien, hadits ini peruntutkan menjelaskan tentang kelebihan ayat kursi yang dijadikan sebagai salah satu ayat yang paling agung dan menjadi raja dari sebagian ayat al-Qur'an.

b. Hadis Kedua

Hadis Moeslim dari pada Oebajja bin Ka'ab, sabda Nabi s.

يَا أَبَا الْمُؤْنَدِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ قُلْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ يَا أَبَا الْمُؤْنَدِرِ

Artinja : Hai! Abal-moendzir, apakah angkau tahoe, manakah ajat Qoeran serta angkau jang lebih besar? Maka akoe berkata itoe ajat Koersi, kemoedian maka Rosoeloelloh poekoelkan tangannja jang moelia didalam dadakoe, serta ia bersabda : Moedah2han di gampangkan 'ilmoe akan angkau Hai! Abal-moendzir.²⁵

²⁴Ahmad Sanusi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsierti Kalami Robbil-'alamien jidlid 2*, Sukabumi, Al-Ittihad, hal. 743

²⁵*Ibid*, hal. 744

Hadits yang kedua menjelaskan tentang kelebihan dari ayat kursi, yang menjelaskan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung yang akan memberikan kemudahan bagi setiap yang membacanya.

c. Hadis ketiga

Hadits Abi Daoed dari Watsilah bin Asqo'

أَنَّ النَّبِيَّ جَاءَهُمْ فِي صِفَةِ الْمُهَاجِرِينَ فَسَأَلَهُ إِنْسَانٌ أَيُّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ أَعْظَمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. : " اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinja: Bahwasanja Nabi telah datang ditempat2 shohabat Moehadjirin, kemoedian maka ada seorang tanjakan kepadanya, ajat manakah didalam Qoeran jg paling besar? Maka bersabda Nabi, ajat Koersi, ialah ajat Al-lo-hoe la ila ha illa hoewal-hajjoel qojjoem, dan artinja ajat Koersi itoe lebih besar jaitoe pahla batjaannja itoe lebih banjak

Hadits yang ketiga menjelaskan tentang kelebihan dari ayat kursi yang terdapat dalam kitab Tafsir Tamsijatoel Moeslimien, yang menjelaskan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung dan siapapun yang

membacanya maka akan mendapat pahal yang besar.

d. Hadis Keempat

Hadits Darimi dari Ajfa', ia berkata, ada seorang lelaki jang menanja kepada Rosoeloelloh, katanja :

أَيُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ قَالَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ قَالَ فَأَيُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ يَا نُجَيْبُ أَنْ تُصِيبَكَ وَأَمْتَاكَ قَالَ أَحْرُسُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ فَإِنَّهَا مِنْ كَنْزِ الرَّحْمَةِ اللَّهِ مِنْ تَحْتِ عَرْشِ اللَّهِ وَمَنْ تَتْرُكْ خَيْرًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا اسْتَمَلَتْ عَلَيْهِ

Artinja : Ajat manakah didalam Qoeran jang paling besar? Maka bersabda Nabi : Ajat Koersi, jaitoe ajat Al-lo hoe la ila ha illa hoewal- hajjoel- qojjoem, maka menanjakan poela itoe lelaki : Ajat manakah di dalam Qoeran jg disoekai datang kepada angkau, dan kepada oemmat angkau? Maka bersabda Nabi : Achir soerat Baqoroh, kerana achirnja soerat Baqoroh, itoe ditoeroenkan dari gedong rohmat dari bawah 'Arasj Allah, dan achirnja soerat Baqoroh, itoe tidak meninggalkan akan soeatoe kebaikan doenia dan acherat, melainkan melipoeti atasnja²⁶

Hadits keempat yang terdapat dalam kitab tafsir Tamsijatoel Moeslimien menjelaskan

²⁶ *Ibid*, hal 745

tentang keagungan ayat kursi sebagai ayat yang diturunkan dari tempat rahmat di bawah ‘Arasi Allah, yang akan memberikan keberkahan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

2. Hadis-hadis Keutamaan Membaca Ayat Kursi

a. Hadis Pertama

Hadits Tirmidzi dari Abie Hoerajroh sabda Nabi

s.

مَنْ قَرَأَ حِينَ يُصْبِحُ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَابْتَدَأَ مِنْ أَوَّلِ حَمِّ تَنْزِيلِ
الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ: غَا فَرِ الذَّنْبِ قَابِلِ التَّوْبِ سَدِيدِ
العِقَابِ ذِي الطُّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ, حُفِظَ يَوْمَهُ
ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يُمْسِي حُفِظَ لَيْلَتَهُ تِلْكَ حَتَّى يُصْبِحَ

*Artinja : Barang siapa didalam pagi2 membatja
ajat Koersi, dan doea ajat dari
permoelaan soerat Al-moemin, maka
nistjajalah ia dipeliharakan didalam
harinja itoe sehingga sorenja, dan
barang siapa membatja akandia di
dalam waktoe sore, maka ia di
peliharakan di dalam malamnja itoe
sehingga pagi.²⁷*

Hadits pertama yang terdapat dalam keutamaan membaca ayat kursi menjelaskan tentang keagungan ayat kursi sebagai ayat

²⁷Ibid, hal. 744

yang harus senantiasa dibaca baik di pagi maupun di sore hari, karena siapapun yang membaca ayat kursi di waktu pagi maupun sore Allah akan jaga dari segala gangguan syitan sampai keesok harinya.

b. Hadis Kedua

Hadits Bajhaqi dari pada Anas sabda Nabi s.

مَنْ قَرَأَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، حَفِظَ إِلَى الصَّلَاةِ الْآخَرَى،
وَلَا يُحَافِظُ عَلَيْهَا، إِلَّا نَبِيٌّ، أَوْ صِدِّيقٌ، أَوْ شَهِيدٌ."

Artinja : Barang siapa membatja didalam ba'da tiap2 sembahjang fardloe ajat Koersi, nistjajalah ia dipeliharakan sampai sembahjang jang akan datang, dan tidak memeliharakan atas membatja ajat Koersi melalainkan Nabi dan Shiddiqin dan Sjoehada.²⁸

Hadits yang kedua dalam kitab tafsir Tamsijatoel Moeslimien ini menjelas barang siapa yang membaca ayat kursi dalam shalat fardhu maka Allah akan jaga dari segala gangguan syaitan samapai shalat yang akan datang dan Allah akan satukan dengan Nabi dan Shadiqin dan para syuhada

²⁸ *Ibid*, hal. 745

c. Hadis Ketiga

Hadits Thobroni dari pada Hasan bin ‘Alie, sabda Nabi s.

" مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ إِلَى الصَّلَاةِ الْآخَرَى " "

Artinja : Barang siapa membatja ayat Koersi didalam ba'da sembahjang fardloe, maka adalah ia ada didalam pemeliharaan Alloh sampai kepada sembahjang jang datang.

Hadits ketiga dalam kitab tafsir Tamsijjatoel Moeslimien ini menjelaskan barang siapa yang membaca ayat kursi dalam shalat fardhu maka Allah akan jaga ia dalam shalat yang akan datang.

d. Hadis Keempat

Hadits Ibnu An-nadjar dari pada ‘Aisjah

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ فَشَكَى إِلَيْهِ أَنَّ مَا فِي بَيْتِهِ مَمْحُوقٌ مِنَ الْبُرْكَاتِ، فَقَالَ: " أَيْنَ أَنْتَ الْكُرْسِيُّ، مَا تَلَيْتَ فِي شَيْءٍ عَلَى طَعَامٍ وَلَا إِدَامٍ إِلَّا أَنْمَى اللَّهُ بَرَكَتَ ذَلِكَ مِنْ آيَةِ الطَّعَامِ وَالْإِدَامِ "

Artinja : Bahwasanja ada seorang lelaki datang mengadap kepada Nabi, dan ia beroendjoek kepadanya : Bahwa segala perkara jang ada didalam roemahnja, itoe hilang berkahnja.

Maka Nabi bersabda : Dimanakah angkau dari pada ajat Koersi, kerana tidak dibatjakan ajat Koersi atas makanan, atau atas panjedep nasi, melainkan diberkahkan oleh Alloh akan berkahnja itoe makanan dan penjedep nasi

Hadits keempat ini menjelaskan bahwasanya rumah yang tidak pernah dibacakan ayat kursi di dalamnya maka akan hilang berkahnya begitupun makanan akan hilang berkahnya.

e. Hadis Kelima

Hadits Ibnoen-Nadjar dari pada Ibnoe ‘Abbas, sabda Nabi s.

" مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، أُعْطَاهُ اللَّهُ قُلُوبَ الشَّاكِرِينَ، وَأَعْمَالَ الصَّادِقِينَ، وَثَوَابَ النَّبِيِّينَ، وَبَسَطَ عَلَيْهِ الرَّحْمَةَ مِنْهُ، وَمَنْ يَمْتَنِعُهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ فَيَدْخُلَهَا

Artinja : Barang siapa membatja ajat Koersi didalam ba'da tiap2 sembahjang fardloe, maka nistjaja Alloh ta'ala koerniakan kepadanja seperti segala hatinja ahli sjoekoer, dan segala 'amalnja sekalian orang jang benar2, dan pahlanja sekalian Nabi dan meloeaskan Alloh atasnja dengan rohmat, dan tidak menegah atasnja dari pada masoek kedalam Sjoerga,

*melainkan mati, setelah mautnja
maka ia masoek ke dalam Sjoerga.*²⁹

Hadits kelima dalam kitab tafsir Tamsijjatoel Moeslimien menarangkan bahwa barang siapa yang membaca ayat kursi pada setiap shalat fardhu maka Allah akan karuniakan hatinya sebagai ahli yang selalu bersyukur, dan amalannya yang mengarah kepada kabaikan dan Allah juga akan meluaskan rahmat dan Allah akan masukan ke dalam surga-Nya Allah Swt.

f. Hadis Keenam

Hadits Mahamili dari Ibnoe Mas'ood

قال رجل : يا رسول الله علمني شيئاً ينفعني الله به قال اقرأ آية الكرسي فإنه يحفظك
وذريتك ويحفظ دارك حتى الدويرات حول دارك

*Artinja : Telah berkata seorang lelaki : Hai !
Rosoeloelloh, adjarkanlah olehmoe
akandakoe, soeatoe perkara jang
dimanfa'atkan oleh Alloh akandakoe,
maka bersabda Nabi : Batjalah oleh
angkau ajat Koersi, maka Alloh ta'la
peliharakan akan angkau, dan anak
tjoetjoe angkau, dan akan roemah
angkau, dan roemah2 sekeliling
roemah angkau.*

²⁹Ibid, hal. 746

Hadits keenam dalam kitab tafsir Tamsijjatoel Moeslimien ini menjelaskan tentang keagungan ayat kursi yang apabila setiap hari dibaca dan diamalkan, maka Allah akan menjaga pada setiap diri pembacanya sampai ke anak dan cucunya.

g. Hadis Ketujuh

Hadits Ibnu-Soeni dari Qotadah sabda Nabi

s.

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ الْكُرْبِ، أَعَانَهُ اللَّهُ

Artinja : Barang siapa membatja ayat Koersi, dan ayat2 penghabisan soerat Baqoroh, ialah dari ayat Amanar-roseloe sampai wanshoerna 'alal-qaumil kafirien didalam waktow kesoeshan, dan kebingoengan, nistjajalah Alloh ta'ala memberikan pertolongan kepadanya.

Hadits yang ketujuh dalam kitab tafsir Tamsijjatoel Moeslimien ini menjelaskan keutamaan membaca ayat kursi pada waktu kesusahan. Kerana Allah akan memberikan pertolongan kepada siapapun yang membacanya.

h. Hadis Kedelapan

Hadits Ibnuedl-dloris dari pada Qotadah

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ إِذَا أَوَى إِلَى فَرْسِهِ وَكَلَّ بِهِ مَلَائِكَةٌ يَحْفَظُونَهُ حَتَّى يَصْبِيحَ

Artinja : Barang siapa membatja ajat Koersi koetika hendak tidoer di dalam tempat tidoernja, nistjajalah Alloh ta'ala perentah akan doea Malaikat jang mendjaga padanja sehingga datang waktoe soeboeh.³⁰

Hadits kedelapan yang terdapat dalam kitab tafsir Tamsijjatoel Moeslimien menjelaskan tentang keutamaan membaca ayat kursi sebelum akan tidur. Hadits ini menjelaskan bahwa Allah akan menjaga siapapun yang membaca ayat kursi sebelum tidur dari berbagai gangguan syaitan.

³⁰ *Ibid*, hal. 477

BAB IV

ANALISIS KUALITAS HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAAN AYAT KURSI DALAM KITAB TAMSIJJATOEL MOESLIMIEN KARYA H. AHMAD SANOESI BIN H. ABDOERARHIM (KRITIK SANAD DAN MATAN)

Dalam menerangkan penafsiran surah al-Baqarah ayat 255, K.H Ahmad Sanusi mengkhususkan penafsiran tersebut dengan sebuah tema yaitu tentang keutamaan Ayat kursi yang dijelaskan dengan secara rinci menggunakan hadis-hadis yang disertakan dengan mukharijnya saja, akan tetapi tidak disertakan sanad-sanad hadis secara lengkap bahkan terdapat hadis yang tidak sesuai dengan mukharijnya. Dari sini, ada indikasi bahwa hadis tersebut perlu diteliti dengan mengetahui sumber hadis-hadis tersebut.

Untuk lebih memperkuat hal itu, dalam meneliti asal hadis di dalam kitab ini penulis akan mencari sumbernya dahulu dengan merujuk pada kitab Kutub at-Tis'ah dan kitab-kitab hadis yang sesuai dengan petunjuk dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien.

Adapun hadis-hadis tentang Keutamaan Ayat Kursi ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu hadis-hadis

tentang keutamaan Ayat Kursi dan hadis-hadis tentang keutamaan membaca Ayat Kursi, berikut analisisnya:

A. Analisis hadis Keutamaan Ayat Kursi

1. Hadis pertama

a. Tek hadis

Berikut ini redaksi hadis yang terdapat dalam Kitab Tamsijjatoel Moeslimien tentang keutamaan Ayat Kursi

Hadits Abi Hoerairah sabda Nabi s.

لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ

Artinja: Tiap2 perkara itoe ada goemboelnja, dan bahwasanja goemboelnja Qoeran, itoe soerat Baqoroh, dan didalamnja itoe ada ajat Koersi, ialah radjanja sekalian ajat Qoeran¹

Artinya: setiap sesuatu memiliki puncak dan puncaknya al-Qur'an adalah surah al-Baqarah didalamnya terdapat ayat yang merupakan tuannya ayat-ayat dalam al-Qur'an yaitu ayat kursi.

Dalam hadis diatas K.H Ahmad sanusi menerangkan bahwa ayat al-Qur'an memiliki keutamaan atau tuannya ayat-ayat dalam al-Qur'an yaitu yang terdapat dalam surah al-Baqarah (ayat kursi).

¹Ahmad Sanusi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsiery Kalami Robbil-'alamien jidlid 2*, Sukabumi, Al-Ittihad, hal. 743

Kemudian penulis mencari sumber hadis ini dalam *Mu'jam al Mufahras li al-Fazi al-Hadits al-Nabawi*² serta menggunakan aplikasi CD-ROM *Jawami al-Kalim*³ melalui kata kunci **سَنَام**. Dengan memperhatikan konteks hadis, dan ditemukan hadis yang terdapat dalam dalam kitab *Tuhfatul Ahwady* karya At-Tirmidzi juz delapan⁴ dan Kitab *Musnad al-Humaidy*⁵, berikut kutipan lengkapnya dari Sunan At-Tirmidzi:

² Karya A. J Wensinck, (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1986). Kitab tersebut digunakan untuk proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan lafadz tertentu yang ada diantara statemen matan hadis.

³ Sofware yang memuat kumpulan kitab-kitab dari berbagai macam disiplin ilmu ke-Islaman, terutama kitab Hadis.

⁴ Imam al-Hafid Abi al-'Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakpuri, *Tuhfatul al-Ahwadi*, Dar al-Kitab al-'Almiyah, Bairut Libanon, 1353 H , hal 146.

⁵ Imam Abi Bakar Abdillah Bin Jubair al-Qurashi, *Musnad al-Humaidi* jilid 2, Dar Assaqa, Damasqus, 1996, hal. 425

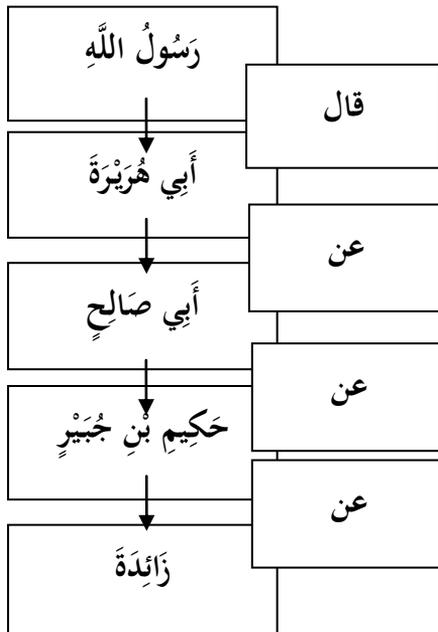
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَكِيمُ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَنْ لِكُلِّ شَيْءٍ سِنَامٌ وَسِنَامُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، فِيهَا آيَةٌ سَيِّدَةٌ آيَةُ الْقُرْآنِ، لَا تُعْرَأُ فِي بَيْتٍ فِيهِ شَيْطَانٌ إِلَّا خَرَجَ مِنْهُ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ "

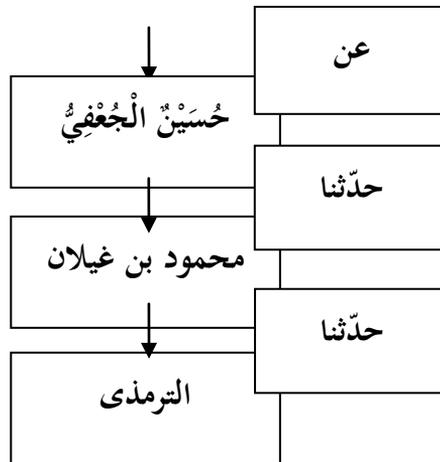
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ "

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Husain Al Ju'fi dari Za'idah dari Hakim bin Jubair dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap sesuatu memiliki puncak, dan puncaknya Al Qur'an adalah surat Al Baqarah, di dalamnya terdapat ayat yang merupakan tuannya ayat-ayat dalam Al Qur'an yaitu ayat kursi."* (HR. Tirmidzi)

b. Skema al-Hadis

Berikut ini skema sanad tunggal dari jalur at-Tirmidzi





c. Analisis Sanad Hadis

1. At-Tirmidzi (w 279)⁶

Namanya adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahaki, ada juga yang mengatakan nama lain dari Tirmidzi adalah Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurata bin as-Sakan. Dia adalah seorang penghafal, orang yang berilmu, dan seorang imam. Kunyahnya adalah Ibnu Isa as-Sulamiyyu, at-Tirmidzi adh-Dhariru. Dia seorang pengarang kitab *al- Jami'* dan *al- 'Ilal*, at-Tirmidzi dilahirkan di Khudud pada tahun 210. Ia melakukan *rihlah al- Hadis* ke berbagai kota, diantaranya : Khurasan, 'Iraq, dan

⁶ Al-Imam Syamsuddin Adzahaby. *Siyar A'lam al-Nubala'*, Libanon, Dar, al-Kotob al-Ilmiyyah, 2010, hal. 146-148

Haramain. Beliau belum pernah melakukan *rihlah al-Hadis* ke kota Mesir dan Syam.

At- Tirmidzi meriwayatkan hadis dari **Mahmud bin Ghailani**, Ismail bin Musa al-Fajari, Ahmad bin Mani', dan Abi Mus'ab al-Zuhri. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Abu Bakar Ahmad bin Ismail as-Samarqandi, Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Hasan bin Hamdawayah an-Nasafi, al-Husain bin Yusuf al-Farabry dan lainnya.

Ibnu Hibban berkata dalam kitab *as-Siqqat* sesungguhnya dia seorang pengarang kitab al-Jami', seorang yang hafidz, dan cerdas. Al-Hakim berkata telah mendengar dari Umar bin Alak yang berkata setelah meninggalnya Bukhari tidak ada lagi seorang di Khirasan yang seperti Abu 'Isa tentang keilmuan, hafalannya, dan kejuhudannya sampai beliau buta.

Gunzar berkata bahwa meninggalnya Abu 'Isya pada tanggal 13 Rajab tahun 279.

2. Mahmud bin Gailani (w 239)⁷

Namanya Mahmud bin Gailani al-‘Adawiyyu. Kauniyahnya adalah Abu Ahmad al-Marwaziyyu, lahirnya 239 H sedangkan wafatnya di Baghdad.

Ia meriwayatkan hadis dari **Husain bin ‘Ali al-Ju’fi**, Hafsha bin ‘Umar bin ‘Ubaid Athhanaafisiuu, Abi Asamah, Hamad bin Asamah, Humaid bin Hammad bin Abi al-Khuwari. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah al-Jamaah Suwa Abi Daud, Ibrahmi bin Abi Thalib, Ishaq bin Ibrahim bin Annabati, Abu hatim, Abu Jur’ah.

Berkata Abu Bakar al-Murrudiyyu dari Ahmad bin Hanbal, saya mengetahui bahwa dia ahli hadis, ahli Sunnah, Annasa’i menilainya dia Tsiqah, Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya dia adalah Tsiqah, dan berkata Abdullah bin Muhammad bin Sayyar dari Mahmud bin Gailani saya mendengar dari Ishaq bin Rahawiyah dia adalah seorang yang meriwayatkan hadis.

3. Husain al-Ju’fi (w 204)⁸

Namanya adalah al-Husain bin ‘Ali bin Walidi al-Ju’fiyyu. Kauniyahnya adalah Abu

⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 4, *Op. Cit.* hal 478

⁸ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 17, *Op. Cit.* Hal. 510-512

‘Abdillah, Abu Muhammad. Lahir tahun 117 di Kufah.

Ia meriwayatkan hadis dari **Zaidah bin Qadamah**, Zahra bin An-Nuaman al-Hadhramiyu, Sulaiman al-‘Amasi, Abdurrahman bin ‘Abdil Malik bin Abjar, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir Addamasaqiyu, ‘Abdul Aziz bin Rawwad. Sedangkan yang meriwayatkan darinya Ibrahim bin Ya’qub al-Juzajaniyu, Ahmad bin Sulaiman Arruhawiyu, Ahmad bin ‘Abdillah bin Shalih al-‘Ijliyu, Ahmad bin Umar al-Waki’i, Abu Mas’ud, Ahmad bin al-Furat Arrajji.

Berkata Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari bapaknya, sesungguhnya saya telah melihat bahwa Husain al-Ju’fiyu lebih utama dari Sa’id Ibnu ‘Umar, dan berkata ‘Usman bin Sa’id Addarimi dari Yahya bin Ma’in dia adalah Tsiqah. Dan berkata Muhammaad bin Rafa’: diceritakan al-Husain bin ‘Ali al-Ju’fi dia adalah seorang Ahli Kufah.

4. Zaidah (w 161)⁹

Namanya adalah Zaidah bin Qudmah Atsaqafi, kunyahnya Abu Shalti al-Kufi.

⁹ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 6, *Op. Cit.* Hal. 257-259

Ia meriwayatkan hadis **Hakim bin Jubair**, Humaid Atthawil, Khalid bin ‘Alqamah, Arrukain bin Arrabi, Ziyad bin ‘Ilaqah, Assaib bin Hubais al-Kala’i, Sa’id bin Masruq Atsauri, Sulaiman al-‘Amasi. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah **Husain bin ‘Ali al-Ju’fi**. Hafsha bin Asnaaniyuu, Sufyan Uyainah, Abu Badr Suja’ bin al-Walidi, Thalaq bin Gannam Annakha’i.

Berkata Musa bin Daud, dari ‘Usman bin Zaidah Arrazy, saya telah bertemu di Kufah dan bertemu dengan Sufyan Atsauri berkata: siapa yang melihat dan mendengar tentangnya? Berkata kepada kamu Ziadah bin Qudamah, dan Sufyan bin ‘Uyainah. Dan berkata Abu Asamah: diceritakan Zaidah dia seorang yang yang jujur, dan berkata Abu Dawud Atthayalusi, diceritakan Ziadah bin Qadamah, dan dia tidak meriwayatkan secara Qadariyan dan tidak termasuk ahli Bid’ah.

5. Hakim bin Jubair¹⁰

Namanya Hakim bin Jubair al-Asadi, kunyahnya Maula Ali al-Hakim bin Abi al-‘Ashi Atssaqafi.

¹⁰ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 5, *Op. Cit.* Hal. 125-126

Ia meriwayatkan Hadis dari Ibrahim An-Nakha'i, Jumai' bin 'Amir Attaimi, al-Hasan bin Sa'di Maula al-Hasan bin 'Ali, **Dzakwan Abi Shalih Assaman**, Salim bin Abi Ja'di. Sedangkan yang meriwayatkan darinya Israil bin Yunus, Ismail bin Suma', al-Hasan bin Jubair walid, Muhammad bin al-Hasan al-Asadi, Hammad bin Su'aib al-Himani, Hanas bin al-Haris Annakha'i, **Zaidah bin Qudamah**, Sufyan Atsauri.

Berkata 'Abdillah bin Ahmad bin Hanbal dari Bapaknya dia adalah seorang yang Dhaif dalam hadis, dan berkata Abu Bakar bin Abi Khusaimah dari Yahya bin Ma'in dia orang yang tidak kuat hafalannya, dan Ya'qub bin Saibah dia adalah seorang yang *dā'if* dalam hadis, dan Annasa'i menilai bahwa dia tidak kuat hafalannya. Dan Addarqani menilainya dia seorang yang ditinggalkan hadisnya.

6. Abi Shalih (w 101)¹¹

Namanya Dzakwan Abi Shalih Assaman Azzayat al-Madani. Kauniyahnya Abu Shalih.

Ia meriwayatkan hadis dari Abi Mahdurah, **Abi Hurairah**, 'Aisah, Umi Habibah, Ummu

¹¹ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 6 , *Op. Cit.* Hal 82-84 l.

Salamah, yang meriwayatkan hadis darinya **Hakim Bin Jubair**, Humaid Bin Hilal, Dawud bin Nafi', Raja' Bin Haiwah, Zaidi bin Aslam, Abu Hazim Salamh bin Dinar

Berkata Abdillah bin Ahmad bin Hanbal Dia Seorang yang Tsiqah-tsiqaah, Jada Abu Jur'ah menilainya dia seorang yang lurus hadisnya, Jada Abu Hatim menilainya dia adalah seorang yang baik dalam hadis, dan berkata Muhammad bin Sa'di dia adalah seorang yang tsiqah dalam meriwayatkan hadis.

7. Abi Hurairah (w. 57)¹²

Namanya diperselisihkan oleh para ahli sejarah. Ada yang berpendapat Abdurrahman bin Shohra, Abdurrahman bin Ganam, Abdullah 'Aid, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amru, Sukain bin wadamah, Sukain bin Hanif, dan banyak lagi pendapat.

Dia diberi kunyah Abu Hurairah oleh Rasulullah Saw. Karena suatu ketika dia menemukan seekor kucing yang terlantar. Lalu dia mengambilnya dan memasukannya kedalam lengan bajunya. Dia menemui Rasulullah Saw.

¹² Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 22, *Op. Cit.* Hal. 90-98

Kemudian ditanya: “apa ini?”. “kucing!” Jawabnya. “ maka engkau adalah Abu Hurairahh!” kata Rasul Saw. Sejak hari itu ia terkenal dengan panggilan Abu Hurairah, bapak dari anak kucing.

Dia meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad saw** yang banyak dan baik, Ubay bin Ka’ab, As- Samah bin Zaid Haratsah. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Abu Shalih as- Saman**, Abu Shalih Maula Duba’ah, Abu Shalti, Abu Dhuhak. Dan banyak yang meriwayatnya dari seorang ahli Ilmu, Sahabat, Tabiin.

Bukhari berkata bahwa rawi yang meriwayatkan darinya lebih dari seratus delapan orang

Dari penelitian rawi ini diperoleh kesimpulan bahwa rawi dalam sanad hadis banyak sekali yang tidak tersembung dengan guru dan muridnya bahkan terdapat salah satu rawi yang bernama Hakim bin Jubair yang dinilai para ulama kritik hadis sebagai periwayat yang *dāif* dalam hadis. Dengan memperhatikan semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dāif as- sanad*.

d. Analisis Matan hadis

Beberapa matan hadis dari beberapa mukharrij di atas menunjukkan adanya persamaan makna meski dengan perbedaan redaksi. Perbedaan itu adanya penambahan kalimat sebagai pengas bahwa dalam surah al-Baqarah terdapat tuannya ayat yaitu ayat kursi. Perbedaan redaksional ini menunjukkan bahwa hadis ini meriwayatkan secara maknawi

Adapun mengenai keutamaan ayat kursi memang tidak ada dalil al-Qur'an yang menerangkan bahwa ayat kursi merupakan tuannya ayat-ayat dalam al-Qur'an. akan tetapi ketika melihat kandungan ayat kursi yang memiliki keistimewaan sebagai ayat yang lebih agung karena di dalamnya terdapat inti dari nama dan sifat Allah.

Maka penulis menyimpulkan bahwa matan hadis tersebut shahih al-matan

2. Hadis kedua

a. Teks Hadis

Berikut ini redaksi hadis yang terdapat dalam Kitab Tamsijjatoel Moeslimien tentang keutamaan Ayat Kursi;

Hadis Moeslim dari pada Oebajja bin Ka'ab, sabda Nabi s.

يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ قُلْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَفَضَّرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

Artinja : *Hai! Abal-moendzir, apakah engkau tahoe, manakah ayat Qoeran serta engkau jang lebih besar? Maka akoe berkata itoe ayat Koersi, kemoedian maka Rosoeloelloh poekoelkan tangannja jang moelia didalam dadakoe, serta ia bersabda : Moedah2han di gampangkan 'ilmoe akan engkau Hai! Abal-moendzir.*¹³

Artinya: *Wahai Abu Mundzir, apakah kamu mengethau ayat apakah yang paling agung di dalam al-Qur'an?"Ubay berkata, "saya katakan, Allah dan Rasul-nya lebih mengetahui. Beliau Bersabda,"Wahai Abu Mundzir, apakah kamu mengetahui ayat apakah yang paling agung di dalam al-Qur'an ?"Ubay berkata, "Saya katakan, "اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ", "ia berkata, "lalu beliau memukul dadaku seraya bersabda, "Demi Allah! Ilmu akan selalu mudah bersamamu wahai Abu Mundzir,"*

K.H Ahmad Sanusi menarangkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat yang paling agung yaitu ayat kursi yang akan memudahkan dalam mencari Ilmu.

¹³ K. H Ahmad Sanusi, Tamsijjatoel Moeslinien, Sukabumi, al-Ittihad, hal. 744

Kemudian, penulis mencari sumber hadis ini dalam Mu'jam melalui kata al-Mundzir, dan dengan memperhatikan konteks hadis, ditemukan hadis yang sesuai dengan teks hadis yang terdapat dalam sahih Muslim dan Abu Dawud¹⁴. Berikut kutipan hadis dalam shahih Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي السَّلِيلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، " أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: فِ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، " قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: وَاللَّهِ لَيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

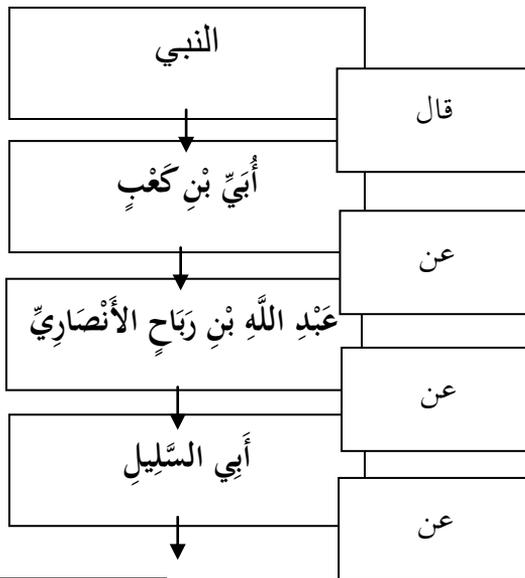
Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Jurairiy, dari Abi As-

¹⁴ Hafis Ibnu Qayim al-Jauziyyah, 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud jilid 11, Madinah, Atthaba'ah Attsaniyah, 1389, hal 100

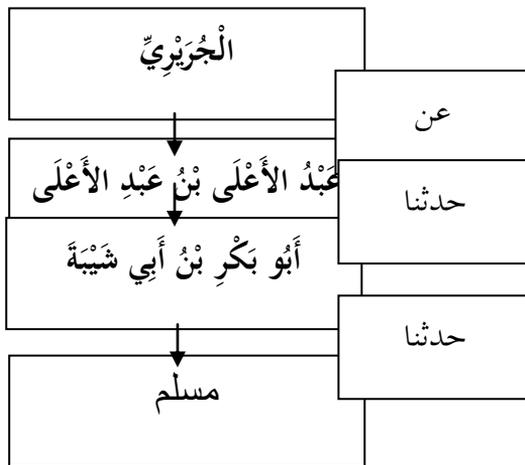
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ إِيسَى، عَنْ أَبِي السَّلِيلِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَبَا الْمُنْذِرِ، أَيُّ آيَةٍ مَعَكَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ؟ " قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: " أَبَا الْمُنْذِرِ، أَيُّ آيَةٍ مَعَكَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ؟ " قَالَ: قُلْتُ: فِ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: " لَيَهْنَنَّ لَكَ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ الْعِلْمُ "

Salil, dari Abdullah bin Rabah Al-Anshari, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: Wahai Abu Mundzir, apakah kamu mengetahui ayat apakah yang paling agung di dalam al-Qur'an?" Ubay berkata, "saya katakan, Allah dan Rasul-nya lebih mengetahui. Beliau Bersabda," Wahai Abu Mundzir, apakah kamu mengetahui ayat apakah yang paling agung di dalam al-Qur'an ?" Ubay berkata, "Saya katakan, الله لا إله إلا هو الحي القيوم", ia berkatam, "lalu beliau memukul dadaku seraya bersabda, "Demi Allah! Ilmu akan selalu mudah bersamamu wahai Abu Mundzir," (H.R Muslim)¹⁵

b. Skema Sanad



¹⁵ Imam An-Nawawi, *al-Mihaj Srah Shahih Muslim bin al-Hijaj*, Jakarta, Darus Sunnah, 2014, hal. 485



c. Analisis Sanad

1. Muslim (w 261 H)¹⁶

Namanya Abu al-Husain Muslim bin al- Hajaj bin Muslim bin Wardi bin Kausada al- Kusairi an- Naisaburi. beliau dilahirkan pada tahun 204 H, pertama kali beliau mendengarkan hadis dari gurunya yang bernama Yahya bin Yahya at-Tamimi, kemudian beliau melakukan perjalanan ilmiahnya beliau bertemu dan berguru kepada ulama-ulama hadis: Di Mekkah Imam Muslim berguru kepada al-Qa'nabi seorang syekh akbar, kemudian di kuffah Imam Muslim berguru kepada Ahmad bin Yunus, dan Imam

¹⁶ Imam Syamsuddin ad- Dahabi, *Op. Cit.* h. 622- 628

Muslim juga berguru kepada Ali bin Ju'dari beliaulah Imam Musmlim banyak menerima hadis.

Imam Muslim meriwayatkan hadis **Abi Bakar bin Abi Syaibah 'Abdullah, Abi Bakar bin Nafi'**, Abi Bakar bin Abi an-Nadhri. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Ali bin al- Hasan bin Abi Isa al- Hilali, Muhammad bin Abdi al- Wahab al- Faraai, Husain bin Muhammad al- Qabbani.

2. Abu Bakr bin Abi Syaibah (w 235)¹⁷

Namanya abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Ustman bin Khuwasti. Kauniyahnya adalah Abu Bakr bin Abi Syaibah.

Ia meriwayatkan hadis dari **Abdul 'Ala bin Abdil 'Ala**, Abdurrahman bin Muhammad al-Maharabi, Abdurrahman bin Mahdi, Abdurrahman bin Sulaiman, Abdullah bin Musa. Sedangkan rawi yang meriwayat hadis darinya adalah al-Bukhari, **Muslim**, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi.

¹⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 10 , *Op. Cit.* Hal 483-487

Berkata Abdullah bin Ahmad bin Hnabal, saya telah mendengar Bapak saya berkata bahwa Abu Bakr bin Abi Syaibah dia adalah seorang yang jujur dalam hadis, sedangkan al-'Ijla, Abu Hatim, dan Ibnu Khirash menilainya seorang yang Siqqah, kemudian al-'Ijla juga menilai dia sebagai seorang penghafal hadis.

3. Abdul 'Ala bin Abdil 'Ala (w 189)¹⁸

Namanya Abudl 'Ala bin Abdil 'Ala bin Muhammad. Kauniyahny adalah Abu Muhammad.

Ia merwayatkan hadis dari **Said bin Iyas al-Jurayri**, Said bin Abi Arubah, 'Abad bin Mansyur, Abdullah bin Abdurrahman Atthaify. Sedeangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah**, Abdullah bin Yayah Atssaqafi, Abdullah bin Umar Rustah, Abdurahman bin al-Mubarok al-'Aisyi.

Berkata Abu Bakar bin Abi Khusaimah dari Yahyah bin Ma'in dan Abu Zur'ah

¹⁸ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 11 , *Op. Cit.* Hal 9-11

bahwa dia adalah seorang Tsiqah, Abu Hatim Menilainya seorang yang baik dalam hadis, Annasa'i menilainya dia seorang yang kuat hafalannya.

4. Al-Jurayri (w 144)¹⁹

Namanya adalah Sa'id bin Iyas al-Juriyri. Kauniyahnya Abu Mas'ud al-Bashari. Ia meriwayatkan hadis dari **Abi As-Syalil Dhuraib bin Nuqair**. Jubair bin Jabib, Al-Hasan al-Bashri, Hakim bin Muawiyah bin Haidah al-Kusairi, Abu Tamimah Tharif bin al-Mujalid. Seangkan yang meriwayatkan hadis darinya, **Abdul 'Ala bin Abdil 'Ala**, Abdul Hamid bin al-Hasan al-Hilali, Abdurrahman bin Marjuq Assamiy, Abdul Wahid bin Ziyad.

Berkata Abu Thalin dari Ahmad bin Hanbal, bahwa al-jurayri adalah seorang ahli hadis dan ahli Bashrah, berkata Abbas Aduriyu dari Yahya bin Ma'in Tsiqah, Annasa'i menilainya seorang Tsiqah.

¹⁹ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 7 , *Op. Cit.* Hal 121-123

5. Abi Salily²⁰

Namanya adalah Dhuraib bin Nuqair ada yang mengatakan Ibnu Nupair, Ibnu Nupai, Ibnu Samair atau Abu Assalili al-Quisy al-Jaryri.

Ia meriwayatkan hadis dari **Abdullah bin Rabah al-Anshari**, Abdullah bin Abbas Mursalan, Gunim bin Qiyas al-Mazi, Nuaim bin Qa'nab. Yang meriwayatkan hadis darinya, **Sa'id al-Juryri**, Sulaiman Attaimi, Usman bin Ghiyas, Humran bin Hudar, 'Auf al-'Arabiyu, Fa'id abu Awam

Ibnu Hiban Menilai dalam kitabnya ia seorang siqqah, berkata Ishaq bin Mnasur dari Yahya bin Ma'in siqqah.

6. Abdullah bin Rabah al-Anshar²¹

Namanya Abdullah bin Rabah al-Anshari. Kauniyahnya Abu Khalid al-Madani, tinggal di Bashrah.

Ia meriwayatkan hadis dari **Ubay bn Ka'ab**, Shafwan bin Muhraz, Abdullah bin Amru bin Ash, Abdu al-Aziz bin Annu'manal-Basri, Amar bin Yasar,

²⁰ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 9 , *Op. Cit.* hal 184

²¹ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 20 , *Op. Cit.* hal. 124

sedangkan rawi yang meriwayatkan hadisnya **Abu Assalili Dhuraib bin Nuqair**, ‘Ashim al-Ahwal, Qatadah, Abu Ashin al-‘Asadi, Abu Imran al-Jauni.

Adapun ‘Ajli, Bashri, Tabi’i menilainya siqqah, dan berkatan Muhammad bin Sa’di dia adalah seorang yang siqqah, Annasa’i menilainya siqqah,

7. Ubay bin Ka’ab²²

Namanya Ubay bin Ka’ab bin Qais bin ‘Ubaid bin Zaidi bin Muawiyahbin Amru.

Ia meriwayatkan hadis langsung dari **Nabi Muhammad Saw.** Sedangkan rawi yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Abdullah bin Rabah al-Anshari**, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Fariz Addailami, Abdullah bin Abi Alhdzail.

Dari analisis sanad diatas, penulis simpulkan bahwa setiap rawi menunjukkan ketersambungan sanad dengan guru dan muridnya bahkan semua rawi pada jalur ini pun Siqqah. Sebagaiman dapat dilihat pada pendapat para ulama kritikus rawi (an-Nuqqad). Dan tidak ada seorang kritikus yang penulis temukan

²² Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 1 , *Op. Cit.* Hal. 465-467

menilai mereka dhaif. Artinya kritikus sepakat atas kesiqaaahan rawi-rawi ini. Dengan memperhatikan semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *shahih As-sanad*

d. Analisis Matan

Ayat kursi memiliki keistimewaan sebagai ayat yang lebih agung karena di dalamnya banyak terdapat inti dari nama dan sifat Allah yaitu *al-Uluhiyyah, al-Wahdaniyah, al-Hayat, al-Ilmu, al-Malik, al-Qadirah,* dan *al-Iradah*. Dengan keistimewaan kandungannya bisa memantapkan hati seseorang agar senantiasa beriman kepada Allah, sehingga ayat kursi dijadikan ayat yang paling agung dan mulia dari sebagian ayat dalam al-Qur'an.

Dengan mempertimbangkan isi kandungan matan serta hadis sejalan dengan pemahaman rasional yang lurus, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *shahih al-matan*

3. Hadis ketiga

a. Teks Hadis

Teks hadis dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien, tentang keutamaan Ayat Kursi;
Hadis Abie Daoed dari Watsilah bin Asqo'

أَنَّ النَّبِيَّ جَاءَهُمْ فِي صِفَةِ الْمُهَاجِرِينَ فَسَأَلَهُ إِنْسَانٌ أَيُّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ أَعْظَمُ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ض. : " اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinja: Bahwasanja Nabi telah datang ditempat2 shohabat Moehadjirin, kemoedian maka ada seorang tanjakan kepadanya, ajat manakah didalam Qoeran jg paling besar? Maka bersabda Nabi, ajat Koersi, ialah ajat Al-lo-hoe la ila ha illa hoewal-hajjoel qojjoem, dan artinja ajat Koersi itoe lebih besar jaitoe pahla batjaannja itoe lebih banjak.²³

Artinya : Bahwasanya Nabi telah datang di tempat-tempat sahabat Muhajirin, kemudian ada salah seorang menanyakan kepada Nabi, Ayat manakah di dalam al-Qur'an yang paling besar? Maka Nabi bersabda, ayat Kursi, yaitu ayat اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ yang artinya ayat Kursi itu lebih besar dan pahala membacanya ayat Kursi lebih banyak.

K.H Ahmad Sanusi berusaha menjelaskan ayat Kursi dalam surat al-Baqarah dengan hadis yang memaparkan kedudukan ayat kursi dalam al-Qur'an yang begitu besar dan pahala bacaannya begitu banyak.

²³ Ahmad Sanusi, *Tamsjijatoel-Moeslimien Fie Tafsierti Kalami Robbil-'alamien jidlid 2*, Sukabumi, Al-Ittihad, hal. 744

Kemudian penulis melacak hadis ini melalui kitab *Mu'jam* dengan berbagai kata yang ada dalam teks. Kemudian penulis juga melacak dengan menggunakan aplikasi CD-ROM *Jawami al-Kalim* dengan kata *صَفَّة*, penulis menemukan teks yang sesuai dengan hadis ini di dalam kitab 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud Karya Dari Hafid Ibnu Qayim al-Jauziyyah dan dalam kitab Ma'rifati Shahabah li Abi Na'im²⁴. Berikut teks

²⁴ Ahmad Bin Abdillah bin Ahmad bin Ishaq bin Mahran al-Ashbahani, *Ma'rifati Ashahabi Li Abi Na'im al-Ashbahani*, Riyad, Adda al-Wathan al-Nashr, 1998, hal 1998.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثنا أَبُو يَزِيدَ الْقَرَاتِيْسِيُّ، ثنا يَعْقُوبُ بْنُ أَبِي عَبَّادٍ
 الْمَكِّيُّ، ثنا مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ
 مَوْلَى ابْنِ الْأَسْفَعِ، رَجُلٌ صَدَقَ أَخْبَرَهُ، عَنِ الْأَسْفَعِ الْبَكْرِيِّ، " أَنَّهُ سَمِعَهُ
 أَنَّ النَّبِيَّ جَاءَهُمْ فِي صَفَّةِ الْمُهَاجِرِينَ، فَسَأَلَهُ إِنْسَانٌ: أَيَّةُ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ
 أَعْظَمُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ: فِ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا
 نَوْمٌ حَتَّى انْقَضَتِ الْآيَةُ "

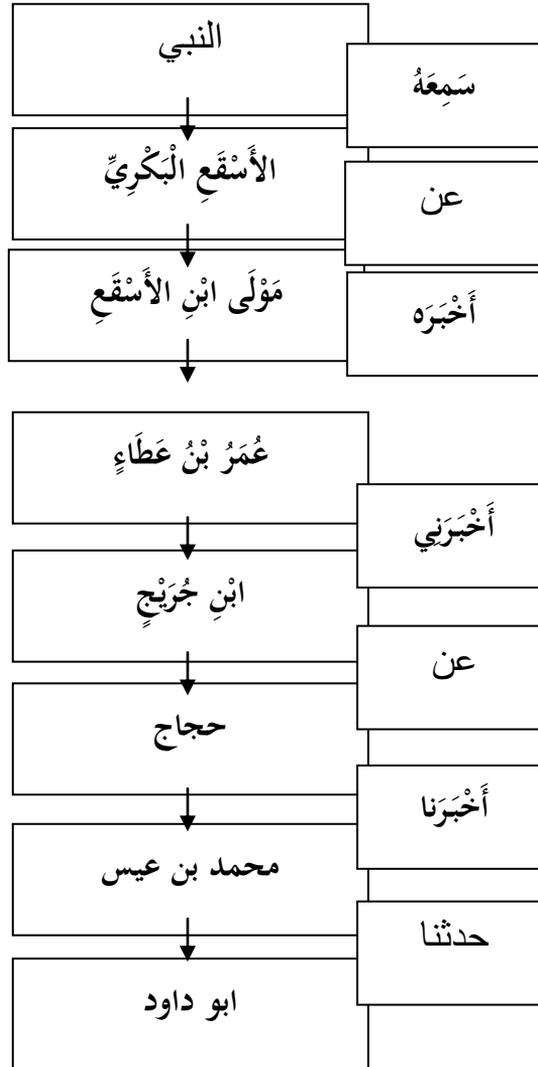
hadis dalam Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud²⁵:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسٍ، أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَطَاءٍ، أَنَّ مَوْلَى ابْنِ الْأَسْقَعِ - رَجُلٌ صِدْقٌ - أَخْبَرَهُ عَنِ الْأَسْقَعِ الْبَكْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَهُ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُمْ فِي صُفَّةِ الْمُهَاجِرِينَ، فَسَأَلَهُ إِنْسَانٌ: أَيُّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ أَعْظَمُ؟ قَالَ النَّبِيُّ: "اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ"

Artinya : *Muhammad bin Isa telah memberitahukan kepada kami, Hajaj telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Umar bin Atha' telah mengabarkan kepada saya, bahwa Maula Ibnu al-Asqa' telah memberitahunya, dari al-Asqa' al-Bakri bahwa ia mendengar Bahwasanya Nabi telah datang di tempat-tempat sahabat Muhajirin, kemudian ada salah seorang menanyakan kepada Nabi, Ayat manakah di dalam al-Qur'an yang paling besar? Maka Nabi bersabda, ayat Kursi, yaitu ayat اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ yang artinya ayat Kursi itu lebih besar dan pahala membacanya ayat Kursi lebih banyak. (Abu Dawud)*

²⁵ Hafid Ibnu Qayim al-Jauziyyah, 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud jilid 11, Madinah, Atthaba'ah Attsaniyah, 1389, hal 37

b. Skema sanad



c. Analisis Sanad

1. Abu Dawud (w 275)²⁶

Namanya Sulaiman bin al- Asy'atsi bin Syaddadi bin Amri bin Amir. Lahir pada tahun 202 H, beliau adalah seorang imam dan guru dalam hadis, kuat hafalannya, dan Abi Dawud muhaddis dari Bashrah. Kemudian beliau melakukan perjalan ilmiahnya beliau bertemu dan berguru kepada ulama-ulama hadis: di Mekkah Abi Dawud berguru kepada seorang guru besar bernama Sulaiman bin Harb. Di Bashrah berguru kepada Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abi Walid At-Thayalisi dan Musa bin Ismail, Di Kuffah berguru kepada Hasan Boin ar-Rabi' al-Baurani, Ahmad bin Yunus al-Yarbu'i dan Thaifah. Di Damasqus berguru kepada Shafwan bin Shaih dan Hisyam bin Amar. Di Bagdad berguru kepada Ahmad bin Hanbal. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Abu Isa, Annasa'i, Ibrahim bin Hmadan al-'Aqiliyu, Abu Thayib Ahmad bin Ibrhaim bin Usynany al-Bagdhady dan Abu

²⁶ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 8 , *Op. Cit.* hal. 5-11

Hamin Ahmad bin Ja'pari al-As'ary al-Asbahani.

Sedangkan murid yang meriwayatkan darinya adalah at- Tirmidzi, Ismail bin Muhammad as- Saffar al- Baghdadi Harb bin Ismail al- Kirmani, al- Hasan bin Shahib as- Syasyi dan lainnya.

2. Muhammad bin 'Isa (w 224)²⁷

Namanya Muhammad bin Isa bin Najih al- Baghdadi, kunyahnya Abu Hafshah bin at- Thoba'. Ia meriwayatkan hadis dari **Hajaj bin Muhammad al- Mishishi**, Hasan bin Ibrahim al- Kirmani, Hamad bin Zaid, Salim Abi Zumay' dan lainnya. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Abu Dawud al- Bukhari**, Ibrahim bin Ya'qub al- Zujjani, Abu Ziyad Ahmad bin Abdurrahim al- Khautiu dan lainnya.

Abu Dawud berkata : saya telah mendengarkan Muhammad bin Bakar bin ar- Rayan, dia berkata bahwa Muhammad bin Isa lebih utama dari Ishak bin Isa. An- Nasa'i

²⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 17 , *Op. Cit.* hal. 138- 140

menilainya siqqah, begitu juga Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya siqqah.

3. Hajaj (w 200)²⁸

Namanya Hajaj bin Muhammad al-Mishishi, kunyahnya adalah Abu Muhammad al- A'wari. Ia meriwayatkan hadis dari **Abdul Malik bin Abdul Aziz juraij**, Usman bin Atha' al- Khurasani, Umar bin Dzar al-Hamdani dan lainnya. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Muhammad bin Isa bin at- Thaba'**, Muhammad bin al-Faraj al- Ajraq, Muhammad bin Muqatil al-Warwazi, Muham mad bin Yahya bin Abi Hatim al- Ajdi dan lainnya.

Ali bin Madani dan an- Nasa'i menilainya siqqah, al- Hasan bin Muhammad Ajja'farani bertanya kepada Yahya bin Ma'in, Mana yang lebih kamu sukai? Apakah Hajaj bin Muhammad ataukah Abu 'Ashim? Dan berkata,saya lebih suka Hajaj.

4. Ibn Juraij (w 149)²⁹

Namanya adalah Abdul Malik bin Abdil Aziz bin Juraij al Qurasyi al Umawi. Dia

²⁸ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 4 , *Op. Cit.* hal. 164- 167

²⁹ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 12, *Op. Cit.* Hal. 55-62

meriwayatkan hadis dari **Umar bin Atha' bin Waraz**, Amru bin Dinar, Amru bin Abi Sufyan al Jumahi, Umaru bin Syuaib, Amru bin Muslim al Janadi dan lainnya. Sedangkan yang menerima riwayat darinya adalah **Hajaj bin Muhammad al- Mishishi**, Muslim bin Khalid al Zunji, Muslim bin Ali, Fadhal bin Fadhalah al Mishri, Mindal bin Ali dan lainnya.

Usman bin Sa'id ad Darimi berkata dari Yahya bin Ma'in bahwa dia **laisa bi sai'in fi zuhri**. Ahmad bin Sa'ad bin Abi Maryam, berkata dari Yahya bin Ma'in bahwa dia siqqah di setiap meriwayatkan kitab. Ahmad bin Hanbal menilainya seorang yang berilmu. Yahya bin Sa'id menilai bahwa dia orang yang jujur.

5. Umar bin Atha'³⁰

Namanya Umar bin Atha' bin Abu Huwar al-Maky Maula Bani Amir, a meriwayatkan hadis dari Nafi' bin Jubair Muth'im, Abi Salamah bin Abdurraman, Yahyah bin Ya'mar, **Maula Li Abni al-**

³⁰ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 14 , *Op. Cit.* hal. 132-135

Asqa. sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Ismail bin Umayah dan Abdul **Malik bin Juraiz.**

Abbas Adduri berkata dari Yahya bin Ma'in dan Abu Jur'ah menilainya Siqqah, begitu juga Ibnu Hibban disebutkan dalam kitabnya Siqqah.

Berkata Abu 'Ubaidal-Ajri: saya telah bertanya kepada Aba Dawud dari Umar bin 'Atha' yang telah meriwayatkan darinya Ibnu Juraij, berkata bahwa Umar bin Atha' bin Abi al-Khuwar: menyampaikan kepada saya dari yahya bahwa Umar bin Atha' adalah seorang yang *dāif*.

6. Maula Ibn al-Asqa' ³¹

Dalam kitab Aunul Ma'bud sarah Sunan Abi Dawud menyebutkan bahwa Ibnu al- Asqa' seorang yang majhul, bahkan disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dari bapaknya bahwa Maula Ibnu al- Asqa' seorang yang tidak diketahui namanya.

³¹ Hafid Ibnu Qayim al-Jauziyyah, '*Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud* jilid 11, Madinah, Atthaba'ah Attsaniyah, 1389, hal 37

7. Al Asqa' al Bakri³²

Namanya adalah Ibn al Asqa'. Dia meriwayatkan hadis langsung dari **Nabi Muhammad saw.** Sedangkan murid yang meriwayatkan darinya adalah **Maula lahu rajulu sidqun.**

Usman bin Sa'id ad Darimi berkata dari Yahya bin Ma'in bahwa dia laisa bi sai'in fi zuhri. Ahmad bin Sa'ad bin Abi Maryam, berkata dari Yahya bin Ma'in bahwa dia siqqah di setiap meriwayatkan kitab. Ahmad bin Hanbal menilainya seorang yang berilmu. Yahya bin Sa'id menilai bahwa dia orang yang jujur.

Dari penelitian rawi ini diperoleh kesimpulan bahwa rawi dalam sanad hadis tersebut tersembung dengan guru dan muridnya akan tetapi terdapat seorang rawi yang dinilai oleh para kritik hadis seorang yang dhaif yaitu Umar bin Atha' bahkan terdapat seorang yang *Majhul* yang tidak diketahui keterangannya. Dengan memperhatikan semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dā'if as- sanad.*

³² Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 22, *Op. Cit.* Hal. 131-133

d. Analisis Matan

Poko kandungannya adalah bahwa ayat kursi sebagai ayat yang peling agung atau mulia, yang artinya bahwa pahala yang terkait dengannya lebih banyak. Meskipun tidak ada keterangan dalam al-Qur'an tentang keutamaan ayat kursi terhadap sebagiannya. Akan tetapi ayat kursi merupakan sebagian dari ayat al-Qur'an yang di dalamnya memiliki keistimewaan sebagai ayat yang lebih agung karena di dalamnya banyak terdapat inti dari nama dan sifat Allah yaitu *al-Uluhiyyah*, *al-Wahdaniyah*, *al-Hayat*, *al-Ilmu*, *al-Malik*, *al-Qadirah*, dan *al-Iradah*.

Karena matan hadis sejalan dengan pemahaman rasional yang lurus, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *shahih al-matan*.

4. Hadis keempat

a. Teks Hadis

Teks hadis dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien, tentang keutamaan Ayat Kursi;

hadis Darimi dari Ajfa', ia berkata, ada seorang lelaki jang menanja kepada Rosoeloelloh, katanja:

أَيُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ أَعْظَمُ قَالَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ قَالَ فَأَيُّ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ يَا مُحَمَّدُ أَنْ تُصِيبَكَ وَأَمَّتْكَ قَالَ آخِرُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فَإِنَّهَا مِنْ كَنْزِ الرَّحْمَةِ اللَّهِ مِنْ تَحْتِ عَرْشِ اللَّهِ وَمَنْ تَشْرُكْ خَيْرًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا اسْتَمَلَتْ عَلَيْهِ

Artinja : Ajat manakah didalam Qoeran jang paling besar? Maka bersabda Nabi : Ajat Koersi, jaitoe ajat Al-lo hoe la ila ha illa hoewal- hajjoel- qojjoem, maka menanjakan poela itoe lelaki : Ajat manakah di dalam Qoeran jg disoekai datang kepada angkau, dan kepada oemmat angkau? Maka bersabda Nabi : Achir soerat Baqoroh, kerana achirnja soerat Baqoroh, itoe ditoeroenkan dari gedong rohmat dari bawah 'Arajsj Alloh, dan achirnja soerat Baqoroh, itoe tidak meninggalkan akan soeatoe kebaikan doenia dan acherat, melainkan melipoeti atasnja.³³

Artinya : Ada seorang bertanya; Wahai Rasulullah, surat al-Qur'an mana yang paling agung? Beliau menjawab: " Ayat Kursi : اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ . Ia bertanya lagi; Ayat mana wahai Nabiyullah, yang engkau dan juga umatmu inginkan untuk mendapatkannya? Beliau menjawab: "Ayat penutup surat al-Baqarah, sebab sesungguhnya ia termasuk perbendaharaan rahmat Allah dari bawah ArasyNya. Dia memberikannya kepada ummat ini. Tidak ada satu kebaikan pun dari pada kebaikan dunia

³³ Ahmad Sanusi, *Op. Cit.* hal. 744

dan akhirat kecuali telah dikandung olehnya.

Pada hadis ini K.H Ahmad Sanusi memaparkan hadis tentang keagungan Ayat Kursi. Di dalam hadis itu dijelaskan bahwa ayat yang paling agung adalah ayat penutup surat al-Baqarah yaitu Ayat Kursi. Dan ayat yang dapat memberikan Rahmat berupa kebaikan dunia dan akhirat.

Kemudian penulis mencari sumber hadis ini dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Hadits al-Nabawi* serta menggunakan aplikasi CD-ROM *Jawami al-Kalim* melalui kata kunci خَاتَم . Dengan memperhatikan teks hadis, ditemukan hadis yang sesuai dengan redaksi kitab Tamsijjatoel Moeslimien. Terdapat dalam kitab Sunan Ad-Darimi karya Addarimi. Berikut kutipan lengkapnya dari Sunan Addarimi³⁴:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغَيْرَةَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي أَيُّمُغُ بْنُ عَبْدِ الْكَلَابِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا
اللَّهُ أَيُّ سُورَةِ الْقُرْآنِ أَعْظَمُ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ قَالَ فَأَيُّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ رَسُولَ
أَعْظَمُ قَالَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ } قَالَ فَأَيُّ آيَةٍ يَا نَبِيَّ
اللَّهُ أَحَبُّ أَنْ تُصِيبَكَ وَأَمْتَاكَ قَالَ خَاتَمَةُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فَإِنَّهَا مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَةِ اللَّهِ

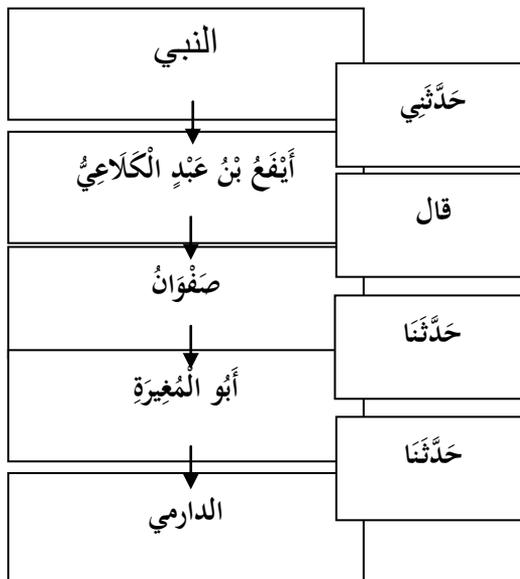
³⁴ Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Jakarta, PUSTAKA AZZAM, 2007, hal. 980

مِنْ تَحْتِ عَرْشِهِ أَعْطَاهَا هَذِهِ الْأُمَّةَ لَمْ تَتْرُكْ خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا
اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah telah menceritakan kepada kami Shafwan telah menceritakan kepadaku Aifa' bin Abdul Kala'i ia berkata; Ada seorang bertanya; Wahai Rasulullah, surat Al Qur'an mana yang paling agung? Beliau menjawab: "QUL HUWALLAHU AHAD (surat Al Ikhlas)." Ia bertanya lagi; Lalu ayat apa lagi yang paling agung di dalam Al Qur'an? Beliau menjawab: "Ayat Kursi: ALLAHU LAAILAAHA ILLA HUWAL HAYYUL QAYYUM (Allah tidak ada Ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahlukNya))." Ia bertanya lagi; Ayat mana wahai Nabiyullah, yang engkau dan juga umatmu inginkan untuk mendapatkannya? Beliau menjawab: "Ayat penutup surat Al Baqarah, sebab sesungguhnya ia termasuk perbendaharaan rahmat Allah dari bawah ArasyNya. Dia memberikannya kepada*

umat ini. Tidak ada satu kebaikan pun dari pada kebaikan dunia dan akhirat kecuali telah dikandung olehnya.

b. Skema sanad



c. Analisis Sanad

1. Addarimi (w 255)³⁵

Namanya adalah Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadli bin Bahram bin Abdullah Addarimi lahir pada tahun 181 H. Addarimi seorang hafid, Imam, beliau salah satu orang yang cerdas.

³⁵ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 10 , *Op. Cit.* hal. 283-287

Ia meriwayatkan hadis dari **Abi al-Mughirah Abdul Qudus bin al-Hajaj al-Khaulani al-Himshi**, Abi Bakar Abdullah Abdulkabir bin Abdulmajid al-Hanafi, ‘Abdulwahab bin Sa’id Addamasiqi, Abdan bin Usman al-Marwaji.

Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Muslim, Abu Dawud, Attirmidzi, Ibrahim bin Abi Thaib Annaishaburi.

Nu’aim bin Na’am berkata, saya telah mendengar Muhammad bin Abdullah bin Numair dia berkata; bahwa Abdullah bin Abdurrahman ia seorang Hafid dan Wara’

2. Abdul Kudus bin Hajjaj al Khaulani (w 212

)³⁶

Namanya adalah Abdul Kudus bin Hajjaj al Khaulani, kunyahnya adalah Abu al-Mughirah as-Samiyyu al-Himmashi.

Beliau meriwayatkan hadis dari **Shafwan bin Amru as-Saksaki**, Dhuhak bin Hamzah, Abdullah bin Salim al-Asy’ari, Abdullah bin Ula’ bin Zabir, dan lainnya.

³⁶ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 11 , *Op. Cit.* hal 552-553

Sedangkan murid-murid yang menerima riwayat darinya adalah **Abdullah bin Abdur Rahman ad-Darimi**, Abdu al-Wahhab bin Najidah al-Hauthi, Amru bin Usman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Himshi, Imran bin Bakkar al-Barrad dan banyak lagi lainnya.

Abu Hatim berkata bahwa beliau adalah seorang yang jujur. Ahmad bin Abdullah al-Ijli menilainya sebagai siqqah, dan Imam an-Nasa'i berkata bahwa beliau adalah seorang yang kuat hafalannya.

3. Shafwan (w 155)³⁷

Namanya adalah Shafwan bin Amru bin Harim as-Saksaki.

Beliau meriwayatkan hadis dari **Aifa' bin Abdi al-Kala'i**, Jubair bin Nufair al-Hadhrami, Habib bin Shalih at-Tha'i, Hajjaj bin Usman as-Saksaki, dan banyak lagi lainnya. Sedangkan murid-murid yang menerima riwayat darinya diantaranya **Abu al-Mughirah Abdul Kudus bin Harun al-Balkhi**, Usman bin Amru bin Sinaj, Isham

³⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 9 , *Op. Cit.* hal 120-123

bin Khalid al-Himshi, Amru bin Harun al-Balkhi.

Ahmad bin Abdullah al- Ijli, Duhaim, Abu Hatim, Imam an-Nasa'i menilainya Siqqah. Dan Mahmud bin Sa'ad berkata bahwa beliau seseorang yang beriman juga siqqah.

4. Aifa' bin Abdu al-Kala'i³⁸

Namanya adalah Aifa'. Beliau meriwayatkan hadis dari Sa'id bin Jubair, Ibni Abbas, dan Abdullah bin Umar. Sedangkan murid-murid yang menerima riwayat darinya diantaranya Abu Harij Abdullah bin Husain.

Imam al-Bukhari mengatakan bahwa dia adalah seorang yang ingkar dalam hadis. Riwayat dari An-Nasa'i bahwasanya Abu Harij berkata dia *dāif*, dan dia tidak mengetahui tentang Aifa'.

Dari penelitian rawi ini diperoleh kesimpulan bahwa rawi dalam sanad yang bernama Aifa' bin Abdul al-Kala'i tidak tersembung dengan guru dan muridnya bahkan ia dinilai para ulama kritik hadis sebagai periwayat yang dhaif dan munkari dalam

³⁸ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 2 , *Op. Cit.* hal 393

hadis. Dengan memperhatikan semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dha'if as-sanad*.

d. Analisis Matan

hadis tentang keutamaan ayat kursi mempunyai makna yang sama, yaitu menjelaskan bahwa Ayat kursi adalah ayat yang paling agung diantara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa. selanjutnya terdapat lima puluh kata dalam susunan redaksinya tentang ketauhidan. Dengan pengulangannya tujuh belas kata nama Allah itu, bila dicamkan dan dihayati akan memberikan kekuatan batin tersendiri bagi pembacanya.

Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan pemeliharaan dan perlindungan Allah.

Bila dilihat dari penggalan ayat (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) mengandung makna bahwa Allah Yang Maha hidup dengan kehidupan yang kekal, dan terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dan untuk lebih meyakinkan sifat Allah ini, dilanjutkan dengan penggalan berikutnya: (لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ) dia tidak dapat

dikalahkan oleh kantuk dan tidur, tidak seperti manusia yang tidak kuasa menahan kantuk dan tidak mengelak selama-lamanya dari tidur. Allah, terus menerus jaga dan siap siaga. Dengan penjelasan ini sirna sudah keraguan yang dibisikkan setan itu. Maka jelas bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung diantara ayat-ayat al-Qur'an lainnya.

Melihat penjelasan tentang dahsyatkan kandungan ayat kursi maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis ini *shahih al-matan*.

B. Analisis hadis Keutamaan Membaca Ayat Kursi

1. Hadis pertama

a. Teks hadis

Teks hadis yang sesuai dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien, tentang keutamaan membaca Ayat Kursi;

Hadits Tirmidzi dari Abie Hoerajroh sabda Nabi Saw.

مَنْ قَرَأَ حِينَ يُصْبِحُ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَ آتَيْنِ مِنْ أَوَّلِ حَمِّ تَنْزِيلِ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ: غَا فَرِ الذَّ نَبِ قَابِلِ التَّوْبِ سَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطُّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ , حُفِظَ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يُمْسِي حُفِظَ لَيْلَتَهُ تِلْكَ حَتَّى يُصْبِحَ

Artinja : Barang siapa didalam pagi2 membatja ayat Koersi, dan doea ayat dari permoelaan soerat Al-moemin, maka nistjajalah ia dipeliharakan didalam harinja itoe sehingga sorenja, dan barang siapa membatja akandia di dalam

*waktoe sore, maka ia di peliharakan di dalam malamnja itoe sehingga pagi.*³⁹

Artinya : *Barang siapa di dalam paginya membaca ayat Kursi, dan dua ayat dari permulaan surat al-Mu'min, maka niscaya ia akan dijaga dari pagi hingga sore, dan barang siapa membaca keduanya pada waktu sore hari, maka ia akan dijaga dari waktu sore hingga tiba waktu pagi.*

K.H Ahmad Sanusi menafsirkan surah al-Baqarah ayat 255 dan kemudian di perkuat dengan hadis tentang fadhilah membaca ayat Kursi dan permulaan surat al-Mu'min bahwasanya apabila seseorang membaca Ayat Kursi dan dua ayat pertama dari surat al-Mu'minun maka Allah akan menjaganya dari pagi sampai sore kemudian hingga waktu pagi tiba. Adapun tujuan K. H Ahmad Sanusi mengeraikan hadis tersebut dalam penjelasan penafsiran surat al-Baqarah ayat 255 untuk menguraikan keagungan ayat kursi sebagai ayat yang memiliki faidah dan hikmah bagi siapapun pembacanya, serta sesuatu yang dapat disandarkan kepada dzikir, do'a yang mubarak yang dinisbatkan pada waktu-waktunya.

Kemudian penulis mencari sumber hadis ini dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Hadits al-Nabawi* serta

³⁹ Ahmad Sanusi, *Tamsijjatoel-Moeslimien Fie Tafsierti Kalami Robbil-'alamien jidlid 2*, Sukabumi, Al-Ittihad, hal. 744

menggunakan aplikasi CD-ROM *Jawami al-Kalim* melalui kata kunci *يُصْبِحُ*. Dengan memperhatikan konteks hadis, ditemukan hadis yang sesuai redaksi kitab Tamsijjatoel Moeslimien terdapat dalam kitab Tuhfatul Ahwady karya At-Tirmidzi juz delapan dan dalam kitab Mukhtashar Qiyamulaili al-Marwazi⁴⁰. Akan tetapi K.H Ahmad Sanusi menambah redaksi matannya. Berikut kutipan lengkapnya dari Sunan At-Tirmidzi⁴¹:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْمُغْبِرَةِ أَبُو سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ الْمَلِكِيِّ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ مُصْعَبٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ قَرَأَ حَمَّ الْمُؤْمِنِ إِلَى ... إِلَيْهِ الْمَصِيرُ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ بِمَا حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يُمْسِي حَفِظَ بِمَا حَتَّى يُصْبِحَ))

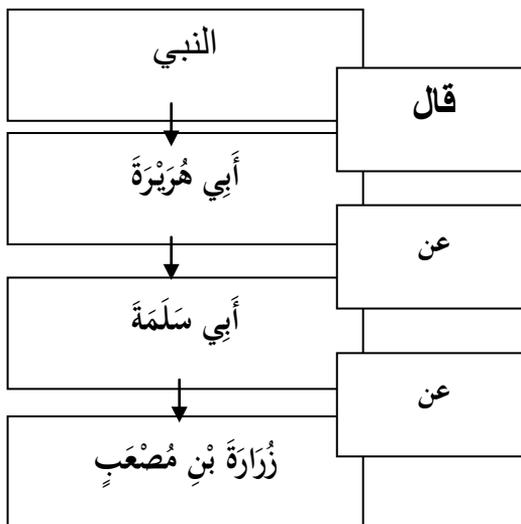
⁴⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Nasr al-Marwazi, *Mukhtashar Qiyamullaili Wa Qiyamu Ramadan al-Marwazi*, Bairut, Ilmu al-Kitab, 1314. Hal 50.

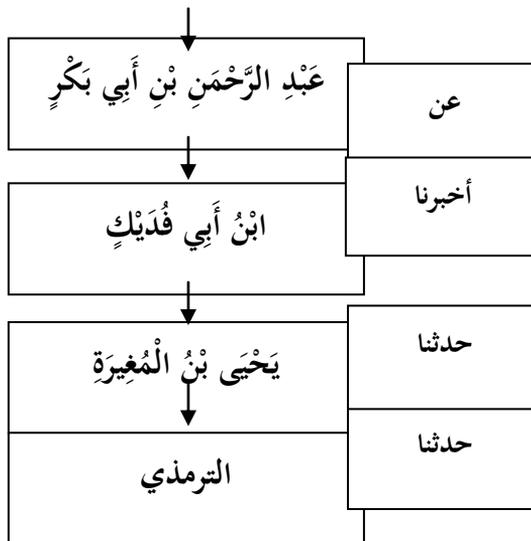
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ آدَمَ، ثنا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ الْمَدِينِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَآيَتَيْنِ مِنْ أَوَّلِ حَمِّ الْمُؤْمِنِ، إِنْ قَرَأَهَا حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ قَرَأَهَا حِينَ يُمْسِي حَفِظَ لَيْلَتَهُ تِلْكَ حَتَّى يُصْبِحَ "

⁴¹ Imam al-Hafid Abi al-‘Ula Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakpuri, *Tuhfatul al-Ahwadi*, Dar al-Kitab al-‘Almiyah, Bairut Libanon, 1353 H , hal. 147-148

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Al Mughirah Abu Salamah Al Makhzumi Al Madani telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Abdurrahman bin Abu Bakar Al Mulaiki dari Zurarah bin Mush'ab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca HAA MIIM (dalam surat) Al Mu`min sampai ayat ILAIHIL MASHIIR dan membaca ayat kursi pada waktu pagi, maka ia akan di jaga hingga tiba waktu sore, dan barangsiapa membaca keduanya pada waktu sore maka ia akan dijaga hingga tiba waktu pagi." Hadits ini gharib, sebagian ahli ilmu telah membicarakan tentang Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abu Mulaikah Al Mulaiki dari sisi hafalanny.

b. Skema sanad





c. Analisis Sanad

1. At Tirmidzi

Namanya adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahaki, ada juga yang mengatakan nama lain dari Tirmidzi adalah Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurata bin as-Sakan. Dia adalah seorang penghafal, orang yang berilmu, dan seorang imam. Kunyahnya adalah Ibnu Isa as-Sulamiyyu, at-Tirmidzi adh-Dhariru. Dia seorang pengarang kitab *al-Jami'* dan *al-'Ilal*, at-Tirmidzi dilahirkan di Khudud pada tahun 210. Ia melakukan *rihlah al-Hadis* ke berbagai kota, diantaranya : Khurasan, 'Iraq, dan

Haramain. Beliau belum pernah melakukan *rihlah al-Hadis* ke kota Mesir dan Syam.

Ia meriwayatkan hadis dari Maahmud bin Ghailani, Ismail bin Musa al-Fajari, Ahmad bin Mani', Abu Mus'ab Azzuri, Bisyr bin Muadz al-Aqdy. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya Abu Bakar Ahamd bin Ismail Assamarqandy, Ahmad bin Yusuf Annasafi, Asad bin Hamdawiyah Annasafi, Hammad bin Syakir al-Waraqhi.

Ibnu Hibban berkata dalam kitab *as-Siqqat*. Attirmidzi seorang pengarang kitab al-Jami', seorang yang hafidz, dan cerdas. Al-Hakim berkata dan saya telah mendengar dari Umar bin Alak yang berkata setelah meninggalnya Bukhari tidak ada lagi seorang di Khirasan yang seperti Abu 'Isa tentang keilmuan, hafalannya, dan kejuhudannya sampai beliau buta.

2. Yahya bin Mughirah (w 253)⁴²

Namanya Yahya bin al-Mughirah bin Ismail bin Ayyub bin Salamah bin Abdillah bin al-Walidibni bin al-Walidibni bin al-Mughirah al-Qurasyi al-Makhzumi, kunyahnya Abu Salamah

⁴² Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 20, *Op. Cit.* Hal. 237-238

al- Madani. Ia meriwayatkan hadis dari **Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik**, Abdullah bin Nafi' as- Saig dan saudaranya Muhammad bin al- Mughirah bin Ismail al- Makhzumi. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **at- Tirmidzi**, Ahmad bin Abi Aun, Abu Hatim Muhammad bin Idris ar- Razi, Muhammad bin Ali al- Hakim at- Tirmidzi dan Yahya bin Muhammad bin Shoidi.

Abu Hatim menilainya seorang yang jujur dan siqqah, Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya siqqah.

3. Ibn Abi Fudaik (w 200)⁴³

Namanya adalah Muhammad bin Ismail bin Muslim bin Abi Fudaik. Dia meriwayatkan hadis **dari Abdurrahman bin Abi Bakar al Mulaiki**, Abdurrahman bin Harmalah al-Aslami, Abdurrahman bin Abi Zinad, Abdurrahman bin Abdul Majid as Sahmi dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Abu Salamah Yahya bin al-Mughirah al-Mahzumi**, Ya'qub bin Humaid bin Kasib, Ubaidillah bin Mahmud, Isa bin Ali bin Isa dan lainnya.

⁴³ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 16, *Op. Cit.* Hal. 117- 119

An-Nasa'i menilai Laisa bihi Ba'sa, Ibnu Hibban dalam kitabnya menilainya as-Siqqat.

4. Abdurrahman bin Abi Bakar⁴⁴

Namanya adalah Abdurrahman bin Abi Bakri bin Ubaidillah bin Abi Mulaiki. Dia meriwayatkan hadis dari **Zurarah bin Mus'ab bin Abdurrahman bin Auf**, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain, Usman bin Aswad, Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar as Shiqiq dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik**, Muhammad bin Harbi al-Makki, Abu Muawiyah Muhammad bin Khozam adh-Dhorir, Musayyab bin Syarik dan lainnya.

Ishaq bin Manshur berkata dari Yahya bin Ma'in menilai dha'if. Abu Hatim menilai tidak kuat hafalannya dalam hadis. An Nasa'i menilainya tidak siqqah.

5. Zurarah bin Mus'ab⁴⁵

Namanya adalah Zurarah bin Mus'ab bin Abdurrahman bin Auf al- Qurasyi az- Zuhri al-Madani Akhu Mus'ab bin Mus'ab. Dia meriwayatkan hadis dari **Ammah bin Salamah**

⁴⁴ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 11, *Op. Cit.* Hal. 120- 122

⁴⁵ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 6, *Op. Cit.* Hal. 298-299

bin Abdurrahman bin Auf, Al Haris bin Khalid al- Makhzumi akhi Akramah bin Khalid, Miswar bin Makhramah, dan Mughirah bin Syu'bah. Sedangkan yang menerima hadis darinya adalah **Abdurrahman bin Abi Bakar bin Abi Mulaikah al-Mulaiki**, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, dan Makhul as- Syami.

Riwayat dari at Tirmidzi dalam salah satu hadisnya bahwasanya dia adalah seorang yang derajatnya tinggi dalam meriwayatkan hadis. An-Nasa'i menilainya dia seorang yang siqqah. Ibnu Hiban menyebutkan dalam kitabnya Siqqah

6. **Abi Salamah (w 94)**⁴⁶

Namanya adalah Abu Salamah bin Abdirrahman bin Auf al-Qurasyi az-Zuhri al-Madani. Dia meriwayatkan hadis dari **Abu Hurairah**, Zaenab binti Abi Salamah Rabibah An Nabi Saw, Aisyah *umm al-mu'minin* dan banyak sahabat lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Zurarah bin Mush'ab bin Abdurrahman bin Auf**, Zaid bin Abi Attab, Salim Abu Nadhr, dan lainnya.

⁴⁶ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 21, *Op. Cit.* Hal. 269-273

Muhammad bin Sa'ad menilai siqqah. Abu Zur'ah menilainya siqqah imam. Malik bin Annas berkata kita mempunyai seorang yang ahli Ilmu dan sering kita panggil dengan nama kauniyahnya yaitu Abu Salamah bin Abdurrahman.

7. Abu Hurairah (w 57)⁴⁷

Namanya diperselisihkan oleh para ahli sejarah. Ada yang berpendapat Abdurrahman bin Shohra, Abdurrahman bin Ganam, Abdullah 'Aid, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amru, Sukain bin wadamah, Sukain bin Hanif, dan banyak lagi pendapat.

Dia diberi kunyah Abu Hurairah oleh Rasulullah Saw. Karena suatu ketika dia menemukan seekor kucing yang terlantar. Lalu dia mengambilnya dan memasukkannya kedalam lengan bajunya. Di menemui Rasulullah Saw. Kemudian ditanya: “apa ini?”. “kucing!” Jawabnya. “ maka engkau adalah Abu Hurairahh!” kata Rasul Saw. Sejak hari itu ia terkenal dengan panggilan Abu Hurairah, bapak dari anak kucing.

⁴⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 22, *Op. Cit.* Hal. 90-98

Ia meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad Saw.** Ubay bin Ka'ab, Asamah bin Zaid bin Harisah. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya **Abu Salamah bin Abdurrahman**, Abu Salil al-Qaisy, Abu Saham.

Dari penelitian rawi ini diperoleh kesimpulan bahwa rawi dalam sanad hadis tersebut dengan guru dan muridnya akan tetapi terdapat seorang rawi yang bernama Muhammad bin Abi Bakar dinilai para ulama kritik hadis sebagai periwayat yang *dā'if* dandan tidak kuat hafalannya. Dengan memperhatikan semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dā'if as-sanad*.

d. Analisi Matan

Hadis ini mengungkapkan bahwa Barangsiapa membaca HAA MIIM (dalam surat) Al Mu`min sampai ayat ILAIHIL MASHIIR dan membaca ayat kursi pada waktu pagi, maka ia akan di jaga hingga tiba waktu sore, dan barangsiapa membaca keduanya pada waktu sore maka ia akan dijaga hingga tiba waktu pagi. Karena surah al-Mu`min atau al-Ghafir mengandung makna kesempurnaan sifat Allah swt. serta kebenaran dan janji juga ancamannya terhadap yang taat dan

durhaka. Ini membuktikan bahwa kitab yang menguraikan hal tersebut adalah kitab yang bersumber darinya. Sedangkan ayat kursi merupakan ayat yang di dalamnya terkandung Asma Allah Swt yang paling agung maka siapapun yang membaca kedua ayat tersebut Allah swt akan menjaganya dari segala gangguan syaitan. Maka penulis simpulan bahwa matan tersebut adalah *shahih al-matan*.

2. Hadis kedua

a. Teks hadis

Hadis yang terdapat dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien, tentang keutamaan membaca Ayat Kursi;

Hadis Bajhaqi dari pada Anas sabda Nabi s.

مَنْ قَرَأَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، حَفِظَ إِلَى الصَّلَاةِ الْآخِرَى، وَلَا يُحَافِظُ عَلَيْهَا، إِلَّا نَبِيٌّ، أَوْ صِدِّيقٌ، أَوْ شَهِيدٌ."

Artinja : Barang siapa membatja didalam ba'da tiap2 sembahjang fardloe ajat Koersi, nistajalah ia dipeliharakan sampai sembahjang jang akan datang, dan tidak memeliharakan atas membatja ajat Koersi melalainkan Nabi dan Shiddiqin dan Sjoehada.⁴⁸

Artinya : Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat fardlu, niscaya ia dijaga hingga shalat berikutnya. Dan tidak menjaga

⁴⁸ Ahmad Sanusi, *Op. Cit.* hal. 745

atas membaca ayat kursi melainkan Nabi dan Shiddiqin dan Syuhada

Hadits tentang keutamaan membaca ayat kursi dalam kitab tafsir Tamsijjatoel Moeslimien karya K. H Ahmad Sanusi menjelaskan bahwanya ayat kursi merupakan ayat yang dapat memberikan keberkahan apabila dibaca setiap kali akan melaksanakan shalat fardhu, karena barang siapa yang membaca dan berzikir dengan lafadz ayat kursi maka Allah akan menjaga dan mengampuni setiap dosanya. Tujuan dari K.H Ahmad Sanusi menguraikan hadis tersebut untuk memberikan keterangan bahwa ayat kursi bukan hanya memiliki makna yang agung akan tetapi memiliki keberkahan sendiri bagi yang mengamalkannya.

Kemudian penulis mencari sumber hadis ini dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Hadits al-Nabawi* serta menggunakan aplikasi CD-ROM *Jawami al-Kalim* melalui kata kunci **كُورْسِي**. Dengan memperhatikan teks hadis, ditemukan hadis yang sesuai redaksi kitab Tamsijjatoel Moeslimien terdapat dalam kitab *Su'bul*

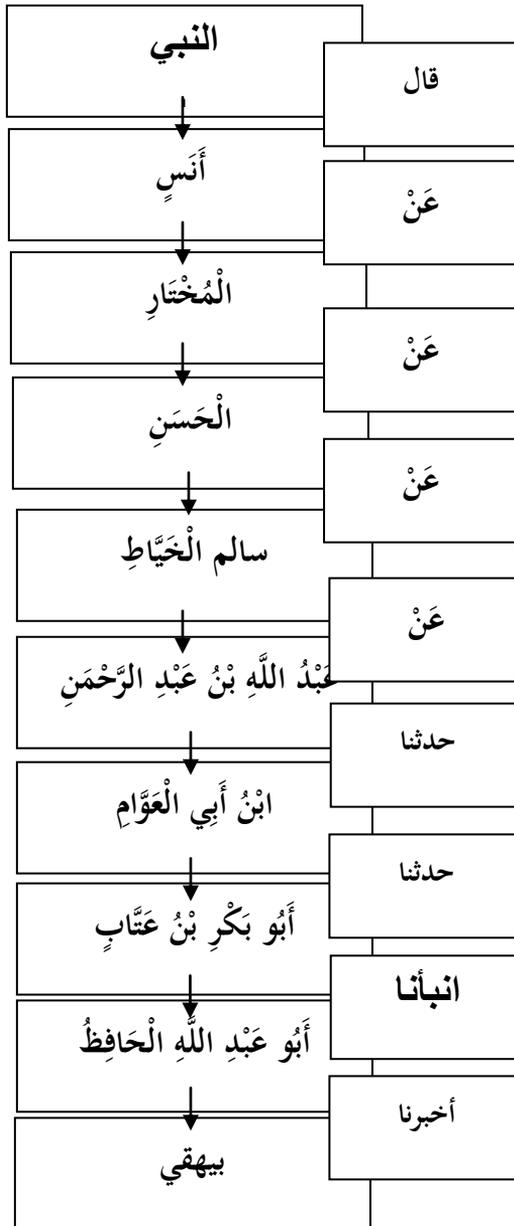
Iman Lilbaihaqi karya Imam Baihaqi. Berikut kutipan hadis secara lengkap dari Imam Baihaqi⁴⁹:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَتَّابٍ، ثنا ابْنُ أَبِي الْعَوَّامِ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْيَمَامِيُّ، عَنْ سَالِمِ الْحَيَّاطِ، عَنِ الْحَسَنِ، وَالْمُحْتَارِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " مَنْ قَرَأَ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، حَفِظَ إِلَى الصَّلَاةِ الْآخِرَى، وَلَا يُحَافِظُ عَلَيْهَا، إِلَّا نَجَّى، أَوْ صَدِّقٌ، أَوْ شَهِيدٌ "

Artinya : Abu Abdillah al-Hafid telah memberitahukan kepada kita, Abu Bakri bin 'Atab telah memberitahukan kepada kita, Ibnu Abi al-Awam telah menceritakan kepada kita, Abdullah bin Abdurrahman al-yamami telah menceritakan kepada kita, dari Salim al-Khayath, dari al-Hasan, dan al-Muhktar, dari Anas, berkata bahwa Rasulullah S.A.W bersabda Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat fardlu, niscaya ia dijaga hingga shalat berikutnya. Dan tidak menjaga atas membaca ayat kursi melainkan Nabi dan Shiddiqin dan Syuhada

⁴⁹ Imam Abi Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syulbul Iman Juz 2*, Bairut, Dar Al-Kitab al-'Alamiyah, hal. 459.

b. Skema sanad



c. Analisi sanad

1. Imam Baihaqi⁵⁰

Namanya Abu Bakar Ahmad bin al- Husain bin Ali bin Musa al- Khusrajirdiyyu. Lahir pada bulan sya'ban tahun 184, beliau merupakan seorang hafidz, Tsabit, Syeik Islam. Beliau berguru kepada para ulama hadis diantaranya: **Al-Hakim Abi Abdillah al-Hafid**, Abi Thahir bin Mahmisy al-Fiqhiyyah, Abdillah bin Yusuf al-Asbahani, Abi Ali Arrudbari, Abi Abdirrahman Assulami, Abi Bakr bin Faurak al-Mutakalim, Hamzah bin Abdil Aziz al-Muhalabi. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya Ismail al-Anshari, Ismail bin Ahmad, Abu al-Hasan Ubaydullah bin Muhammad bin Ahmad, Ab Zakaria Yahya bin Mandah al-Hafid.

2. Abu Abdillah al Hafidz (w 403)⁵¹

Namanya Al- Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamduiyah bin Nu'aim bin al- Hakim. Dia adalah seorang hafidz dan ulama kritik hadis. Lahir pada tahun 321 di Naisaburi. Ia meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Ali al- Mudzikiri, Muhammad

⁵⁰ Imam Syamsuddin ad- Dahabi, *Op. Cit.*, hal. 457-460

⁵¹ Imam Syamsuddin ad- Dahabi, *Op. Cit.*, hal. 162-165

bin Ya'qub al- Asham, Ali bin al- Fadlu as- Suturi dan lainnya. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Abu Bakar al-Baihaqi**, Abu al- Qasim al- Qusyairi, Abu Shalih al- Muaddanu dan lainnya.

Di riwayat Ali Ibnu Imam, Muhammad bin Abi Manshur as- Saram, Abi Ali bin an- Naqar Muqra'i al- Kuffah, Abi Isa Bakar Muqra'i Baghdadi mereka mengatakan bahwa Abu Abdillah seorang yang adil, shahih dan seorang yang berilmu.

3. Abu Bakar bin Attab⁵²

Namanya Abdullah bin Ahmad bin Attab, kunyahnya Abu Muhammad al- Abdi. Ia meriwayatkan hadis dari Ahmad bin Mansur Arramadi, sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Haiwiyah dan Ibnu Syahin. Dan Abu Bakar bin Attab seorang yang Siqqah.

4. Ibn Abi Awwam (w 270)⁵³

Namanya al-Imam, Abu Bakar, Abu Ja'far, Muhammad bin Yazid Ibnu Abi al-Awam

⁵² Li Abi al-Faraj Abdirrahman bin Ali bin Muhammad bin al-Jauzi, *Al-Muntadhamu Fi Tarikh al-Muluki wal-Umami*, Bairut, Dar al-Kitab al-'Alamiyyah 597, hal. 296

⁵³ Al-Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Ustman Addzahabi, *Op. Cit.* hal 7

Arrayahi. Ia meriwayatkan hadis dari Yazid bin Harun dan Abua al-Wahab bin Atha' al-'Aqadi'. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya Ibnu 'Uqdah, Ismail Ashafar, Abu Bakrin Asyafi'i, Ibnu al-Hasyim al-Anbari.

5. Abdullah bin Abdurrahman al Yamami

Setelah penulis menelusuri ke berbagai kitab penulis tidak menumakan nama Abdullah bin Abdurrahman al-Yamami, lalu penulis mencari dalam aplikasi Jawami al-Kalim bernama Abdullah bin Abdurrahman seorang yang *majhul*

6. Salim al Khayyath⁵⁴

Namanya adalah Salim bin Abdullah al Khayyath al Bashari. Dia meriwayatkan hadis dari **Hasan al Bashri**, Salim bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abi Mulaikah dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah Bishri bi as-Sari, Zuhair bin Muhammad at-Tamimi, Sufyan as-Sauri, Abu Ashim adh-Dhohhak bin Makhlad an-Nabil dan lainnya.

Ahmad bin Hanbal menilainya bahwa ditinjau kembali periwayatan hadisnya, dan Nasa'i menilainya dia seorang yang bukan siqqah.

⁵⁴Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 2 , *Op. Cit.* hal 22-23

Abu Hatim mengatakan dia tidak kuat hafalannya. Ibn Hibban menyebutkan dalam kitabnya *Siqqah*.

7. Hasan(w 110)⁵⁵

Namanya adalah Hasan bin Abi Hasan. Dia meriwayatkan hadis dari **Anas bin Malik**, Sauban, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Jariyah bin Qadamah at-Tamimi, Jundub bin Abdullah al-Bajali dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Salim al-Khayyath**, Sa'id bin Abi Khairah, Salim bin Abi Dzayyal, Sulaiman at-Tamimi, dan lainnya.

Musa bin Ismail berkata dari Al-Mu'tamir bin Sulaiman, dan Abi dia berkata: bahwa Hasan adalah seorang guru dari ahli Bashrah.

Abu Aunah berkata dari Qatadah: saya melihat seorang yang faqih kecuali saya melihat yang lebih utama dari Hasan.

8. Mukhtar⁵⁶

Namanya adalah Mukhtar bin Fulfulin al-Qurasyi al-Makhzumi al-Kufi, kunyahnya adalah Maula Ali Amru bin Hurais. Dia meriwayatkan hadis dari **Anas bin Malik**, Hasan Bashri, Talq bin Habib, dan Amru bin Abdul Aziz. Sedangkan

⁵⁵ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 2 , *Op. Cit.* hal 297-318

⁵⁶ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 2 , *Op. Cit.* hal 484-485

yang meriwayatkan darinya adalah Hafshin bin Ghiyas, Zaidah bin Qudamah, Sufyan as-Sawari, Sulaiman bin Amru an-Nakhai dan lainnya.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa “ tidak mengetahui kecuali kebaikannya”. Abu Hatim, al-Ijli, an-Nasa’i menilai siqqah. Sedangkan Abu Dawud menilainya bukan lah seorang yang kuat hafalannya.

9. Anas (w 66)⁵⁷

Namanya adalah Anas bin Malik bin an-Nadhri bin Dhomdhomi bin Zaid bin Harami bin Jundaba bin Amir bin Ghanmi bin Adi bin an-Najar al-Anshari. Dia adalah sahabat Rasulullah Saw yang mengabdikan kepada Nabi Saw. Ibunya adalah Sulaim binti M ilhan bin Khalid bin Zaid bin Harami. Dia berada di Madinah selama sepuluh tahun.

Dia meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad Saw**, Jarir bin Abdullah al-Bajali, Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah **Mukhtar bin Fulfulin**, Marwan al-Ashfar,

⁵⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 2 , *Op. Cit.* hal 330-345

Mishaj al-Dhobiyyi, Muslim Bin Ziyad as-Syami dan lainnya.

Dari penelitian rawi ini diperoleh kesimpulan bahwa rawi dalam sanad hadis tersebut banyan sekalai yang tidak tersambung baik dengan guru maupun muridnya , bahkan terdapat seorang rawi yang *majhul*. Dengan memperhatikan semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dāif as- sanad*

d. Analisis matan

Maksud dari hadis di atas yaitu Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat fardlu, niscaya ia dijaga hingga shalat berikutnya. Dan tidak menjaga atas membaca ayat kursi melainkan Nabi dan Shiddiqin dan Syuhada. Karena ayat kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan tentang hadis ini yang menyatakan bahwa barangsiapa yang membaca ayat kursi, maka Allah jaga dari segala gangguan setan. Maka penulis simpulkan bahwamatan hadis tersebut *shaih al-matan*

3. Hadis Ketiga

a. Teks hadis

Teks hadis yang sesuai dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien, tentang keutamaan membaca Ayat Kursi;

Hadits Thobroni dari pada Hasan bin ‘Alie, sabda Nabi saw:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ إِلَى
الصَّلَاةِ الْآخَرَى

Artinja : Barang siapa membatja ajat Koersi didalam ba'da sembahjang fardloe, maka adalah ia ada didalam pemeliharaan Alloh sampai kepada sembahjang yang datang.

Artinya : Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai sholat fardlu, maka ia akan di pelihara Allah sampai kepada sholat yang akan datang.

Adapun tujuan K.H. Ahmad Sanusi menguraikan hadits tentang keutamaan membaca Ayat Kursi, yaitu ingin mempertegas dan menjelaskan bahwa ayat memiliki manfaat dan keberkahan bagi yang mengamalkannya. Semisal dari keterangan hadis di atas apabila seseorang yang membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat fardhu maka Allah akan menjaga sampai shalat yang akan datang, kerana ayat kursi mengandung makna pengagung kepada Allah Swt.

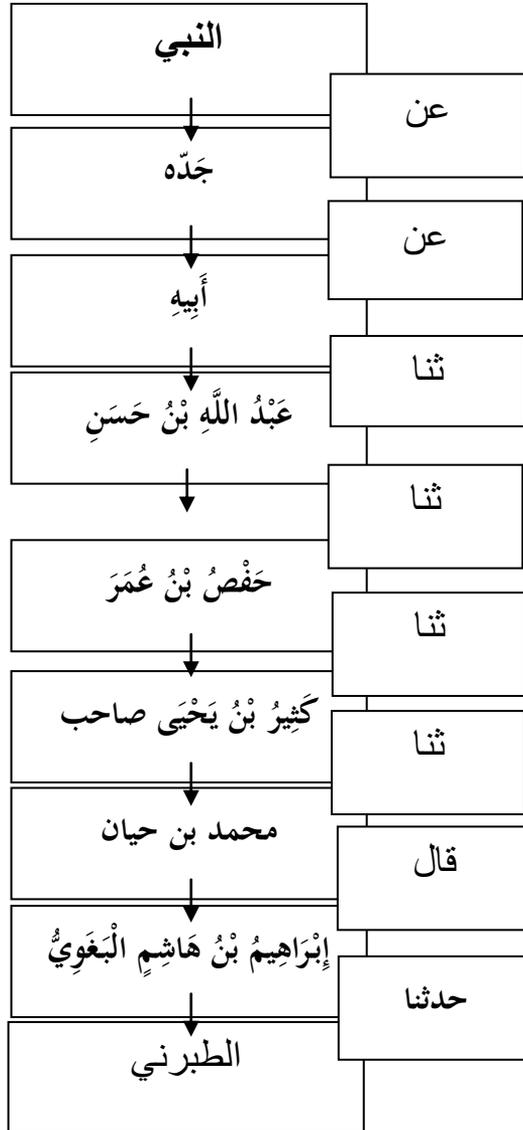
Kemudian penulis mencari sumber hadis ini dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazi al-Hadits al-Nabawi* serta menggunakan aplikasi CD-ROM *Jawami al-Kalim* melalui kata kunci **دُبِّر**. Dengan memperhatikan teks hadis, ditemukan hadis yang sesuai redaksi kitab Tamsijjatoel Moeslimien terdapat dalam kitab *ad-Du'a al-Hafid al-Imam Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Attabrani karya at Tabrani*.⁵⁸

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ هَاشِمٍ الْبَغَوِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ حِيَانَ الْمَازِنِيُّ، قَالَا : ثنا كَثِيرُ بْنُ يَحْيَى صاحب البصري، ثنا حَنْفُصُ بْنُ عُمَرَ الرَّقَاشِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَسَنِ بْنِ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبْرِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ فِي دِمَّةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى الصَّلَاةِ الْآخَرَى "

Artinya : *Ibrahim bin Hasim al-Baghawi dan Muhammad bin Hayan al-Mazani telah menceritakan kepada kita, keduanya berkata, diceritakan Katsir bin yahya seorang dari Bashar, diceritakan Hafsha bin Umar Arraqasy. Diceritakan Abdullah bin Hasan bin Hasan bin 'Ali, dari Bapaknya, dari kakeknya r.a, berkata, Rasulullah S. A. W bersabda Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai sholat fardlu, maka ia akan di pelihara Allah sampai kepada sholat yang akan datang.*

⁵⁸ al-Imam Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad Attabrani, Kitab *ad-Du'a* jilid 1, Bairut, Dar- al-Basairi al-Islamiyah, 1987 h, hal. 1103.

b. Skema sanad



c. Analisis Sanad

1. At Thabroni (w 443)⁵⁹

Namanya Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Muthair Allahmiyu Assamiyu Atthabarani, At-Thabrani beliau seorang Imam, al-Hafid, Assiqah dan Muhaddis Islam. Beliau lahir di Madinah di bulan Safar pada tahun 260 H, ibunya bernama 'Akiyyah. Kemudian beliau melakukan perjalanan ilmiahnya bertemu dan berguru kepada para ulama Hadis, diantaranya: Hasim bin Martsad at-Thabarani, Ahmad bin Mas'ud al-Khayati, Amru bin Abi Salamah Ahmad bin Abdillah Alahyani, Amru bin Sauri, Ibrahim bin Abi Sufyan dan lainnya. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim as- Sahnah, Ibnu Mandah, Abu Bakar bin Bardawiyah, Abu Nu'aim al-Asbahani dan lainnya.

Sulaiman bin Ibrahim al- Hafidz, Abu Ahmad al- Asal al- Qadhi mereka telah mendengarkan hadis dari Tabrani sejumlah dua puluh ribu hadis. Kemudian Abu Ishak bin Hamzah sejumlah tiga

⁵⁹ Al- Hafidz al- Imam Syamsuddin ad- Dahabi, *Op. Cit.* hal. 399-401

puluh ribu hadis, dan Abu as- Syaikh empat puluh ribu hadis.

2. Ibrahim bin Hasyim (w 297)⁶⁰

Namanya Ibrahim bin Hasyim bin al- Husain bin Hasyim, kunyahnya Abu Ishak al- Bayya al- Ma'ruf bil Baghawi. Lahir pada tahun 207 H. Ia mendengarkan hadis dari Umaiyah bin Bustami, Ibrahim bin al- Hajaj as- Sami, Aba ar- Rabi'u az- Zahrani, Mukhraj bin Aun, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sa'id ad- Darimi dan lainnya. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Salman an- Najad, Abdul Baqi bin Qana', Jafar al- Khuldi dan lainnya.

Abu al- Hasan ad- Daruquthni menilainya bahwa ia siqqah. Berkata Assulami, dan telah bertanya kepada Addaruquthni bahwasannya Ibrahim bin Hasyim al-Baghawi Siqqah⁶¹

⁶⁰ Al- Imam al- Hafidz Abi Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al Khatib al- Baghdadi, *Tarikhul Madinatil Salam jilid 7*, Bairut, Darul Arab al- Islami, 463 H, hal. 159-160

⁶¹ Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi, Mawsu'ah *Aqwal Abi Al- Hasan Addaruquthni* jilid 1, Bairut, Ilmi al-Kitab, hal 49.

3. Muhammad bin Hayan al-Mazani (w 290)⁶²

Namanya Abu al- Abbas Muhammad bin Hayyan al- Mazini al- Bashri. Ia adalah seorang guru, seorang yang jujur dan seorang muhaddis. Ia meriwayatkan hadis dari Amri bin Marzuq, Abi al- Walid ath- Thoyalisi, dan Musaddad bin Musarhad. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Da'laj as- Sijzy, Ibnu Qana', at- Tabarani, dan Faruq al- Khatabi.

4. Katsir bin Yahya⁶³

Namanya Katsir bin Yahya bin Katsir Abu Malik al- Hanafi dari ahlu Bashar. Ia meriwayatkan hadis dari **Hafs bin Amru ar- Raqasyi**, Hamad bin Ziyad al- Bashri, Hayyan bin Ibrahim, dan Sa'id bin Rasad. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Muhammad bin Hayyan al- Mazani**, Ibrahim bin Hasyim al- Baghawi, Ahmad Khulid, Ahmad bin Sahal al- Ahwazi, Ahmad bin Amru al-Qathirani.

⁶² Al- Hafidz al- Imam Syamsuddin ad- Dahabi juz 9, *Op. Cit.* hal. 316

⁶³ Yahya bin Abdullah bin Yahya al-Bakri Assyahri, *Zawaid Rijal Shahih Ibnu Hibaan 'Ala kitab Assunah* jilid 1, Mekkah, al- 'Amm al-Zaami', 1421, hal. 1069-1072

Abu Zur'ah menilainya menilainya, seorang yang jujur, Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab Assiqah bahwa dia seorang Siqqah.

5. Hafs bin Amru (w 258)⁶⁴

Namanya adalah Hafsu bin Amri bin Rabal bin Ibrahim bin Ajlana ar Rabali Abu Umar. Dia meriwayatkan hadis dari Ismail bin Ulayyah, Abi Qutaibah Salm bin Qutaibah, Sahl bin Ziyad al Harisi, Abdurrahman bin Mahdi dan lainnya. Sedangkan yang rawi meriwayatkan darinya adalah Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq al Harbi, Ahmad bin Hamdun bin Rustum al A'masyi, Ahmad bin Muhammad bin Salm al Mukharrimi, Ismail bin Abbas al Warraq dan lainnya.

Ad Daraquthni menilah bahwa dia siqqah ma'mun. Abu Hatim bin Hibban dalam kitabnya menilai Siqqah. Abu Husain bin Nafi' berkata bahwa dia adalah seorang yang siqqah ma'mun.

6. Abdullah bin Hasan (w 72)

Namanya adalah Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib al Qurasyi al Hasyimi, kunyahnya adalah Abu Muhammad al Madani. Dia meriwayatkan hadis dari **Abihi**

⁶⁴ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 5, *Op. Cit.* hal 58-59

Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Hurmuz al A'raji dan lainnya. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Hafs bin Umar ar Raqasyi**, Raja'u bin Abi Salamah, Rahu bin Qasim, Abu Jarawad Ziyad bin Mundhir.

Ishaq bin Manshur dan Abdul Khaliq bin Manshur dari Yahya bin ma'in, Abu Hatim dan an Nasa'i bahwa dia siqqah. Abdul Khaliq menilainya bahwa dia orang yang dapat dipercaya.

7. Abihi⁶⁵

Namanya adalah Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib al Qurasyi al Hasyimi. Kunyahnya adalah Abu Muhammad al Madani. Dia meriwayatkan hadis dari **Hasan bin Ali bin Abi Thalib**, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, dan Fatimah binti Husain bin Ali bin Abi Thalib yang menjadi istrinya. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Adullah bin Hasan bin Hasan**, Abu Bakar Abdullah bin Hafs bin Umar bin Sya'di bin Abi Waqas, Walid bin Katsir al Madani, dan lainnya.

⁶⁵ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 4 , *Op. Cit.* hal 293-295

Muhammad bin Sa'di menyebutkan di dalam kitabnya *at Tabaqah ats-Tsalasah* dia adalah seorang ahlu Madinah.

8. Jaddihi (w 48)⁶⁶

Namanya adalah Hasan bin Ali bin Abi Thalib al Qurasyi al Hasyimi. Kunyahnya Abu Muhammad al Madani, ia adalah salah satu pemuda yang di janjikan Nabi masuk surga. Dia meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad saw**, Akhihi al Husain bin Ali bin Abi Thalib, Abihi Ali bin Abi Thalib. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib**, Abdullah bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Maulahu Abdullah bin Nafi', Abdurrahman bin Abi Auf al Kufi, dan Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Setelah penulis meneliti setiap rawi hadis ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sanad dalam hadis tersebut, terdapat seorang dua nrawi yang bernama Ibrahim bin Hasyim al- Baighawi dan Has bin Amru yang tidak tersambung sanadnya dengan guru dan muridnya akan tetapi semuadalam rawi tersebut

⁶⁶ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 4 , *Op. Cit.* hal 373

dinilai para ulama kritik hadis sebagai seorang Siqqah. Jadi kesimpulannya hadis tersebut *dā'if as-Sanad*.

d. Analisis matan

Maksud dari hadis di atas yaitu Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat fardlu, niscaya ia dijaga hingga shalat berikutnya. Dan tidak menjaga atas membaca ayat kursi melainkan Nabi dan Shiddiqin dan Syuhada. Karena ayat kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan tentang hadis ini yang menyatakan bahwa barangsiapa yang membaca ayat kursi, maka Allah jaga dari segala gangguan setan. Jadi penulis simpulkan bahwamatan hadis tersebut *shaiih al-matan*.

4. Hadis keempat

a. Teks hadis

Hadis yang terdapat dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien, Hadits Ibnoe An-nadjar dari pada 'Aisjah:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ فَشَكَى إِلَيْهِ أَنَّ مَا فِي بَيْتِهِ مَمْحُوقٌ مِنَ الْبِرَكَةِ، فَقَالَ: "أَيْنَ أَنْتَ مِنْ الْكُرْسِيِّ، مَا تَلَيْتَ فِي شَيْءٍ عَلَى طَعَامٍ وَلَا إِدَامٍ إِلَّا أَنْمَى اللَّهُ بَرَكَتَهُ ذَلِكَ الطَّعَامُ آيَةٌ وَالْإِدَامُ

Artinja : Bahwasanja ada seorang lelaki datang menghadap kepada Nabi, dan ia beroendjoek kepadanja : Bahwa segala perkara jang ada didalam roemahnja, itoe hilang berkahnja. Maka Nabi bersabda : Dimanakah angkau dari pada ajat Koersi, kerana tidak dibatjakan ajat Koersi atas makanan, atau atas panjedep nasi, melainkan diberkahkan oleh Alloh akan berkahnja itoe makanan dan penjedep nasi.⁶⁷

Artinya: Bahwasanya ada seorang laki-laki datang menghadap kepada Nabi, dan ia mengadu kepada Nabi : Bahwa semua perkara yang ada di dalam rumahnya, itu hilang keberkahannya. Maka Nabi bersabda : Dimanakah engkau dari pada Ayat Kursi, karena tidak dibacakan Ayat Kursi atas makanan atau penyedapnya maka hilang keberkahannya. Padahal Allah aka memberikan keberkahannya pada makanan dan penyedapnya jika dibacakan ayat Kursi.

Adapun tujuan K.H. Ahmad Sanusi menguraikan hadis tentang keutamaan ayat Kursi yaitu untuk menjelaskan faedah yang terkandung dalam ayat kursi seperti halnya hadis di atas menjalaska bahwa manfaat ayat Kursi bukan hanya di untuk sekedar di baca dalam waktu-waktu tertentu tetapi manfaat ayat kursi bisa berpengaruh apabila

⁶⁷ Ahmad Sanusi, *Op. Cit.* hal. 745

dibacakan pada makanan dan penyedapnya. Yang intinya jika makanan dan penyedapnya dibacakan Ayat Kursi maka Allah akan memberikan keberkahannya, begitupun sebaliknya jika tidak dibacakan ayat Kursi hilang keberkahan didalam rumahnya.

Kemudian penulis mencari hadis ini dalam *al-Mu'jam* melalui kata *مُحَوَّقٌ* . Dan dengan memperhatikan konteks hadis, ditemukan hadis ini yang sesuai dari riwayat Aisyah yaitu dalam kitab *Amali Ibnu Sam'un*, al-Imam al-Wa'idh al-Muhaddis Abi Husaini Muhammad bin Ahmad bin Ismail bin 'Anbas al-Bagdadi dan dalam kitab al-Khamisah Asyar min al-Masikhah al-Baghdadi Liabi Thahir

Assalafi⁶⁸, Berikut kutipan lengkapnya dari kitab *Amali Ibnu Sam'un* karya Ibnu Sam'un:⁶⁹

⁶⁸ Aplikasi Jamwami al kalim

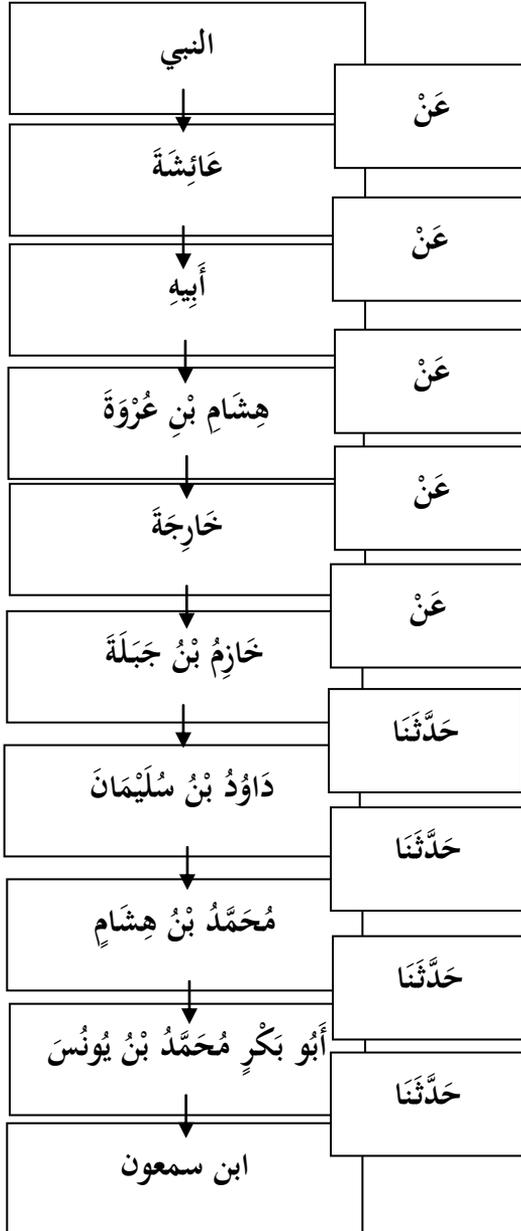
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سَمْعُونٍ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ الْمُشَرِّفِيُّ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ، نَا دَاوُدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، نَا خَازِمُ بْنُ حَبَلَةَ، عَن خَارِجَةَ، عَن هِشَامِ بْنِ فَشْكَا إِلَيْهِ أَنَّ مَا فِي بَيْتِهِ . عُرْوَةَ، عَن أَبِيهِ، عَن عَائِشَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ مُحَوَّقٌ مِنَ الْبَرَكَةِ، فَقَالَ لَهُ: " أَيْنَ أَنْتَ مِنْ آيَةِ الْكُرْسِيِّ؟ مَا تَلَيْتَ فِي شَيْءٍ عَلَى طَعَامٍ وَلَا أُدَامٍ إِلَّا أَمَى اللَّهُ بَرَكَتَهُ ذَلِكَ الطَّعَامِ وَالْأُدَامِ

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ الْمُقْرِي، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ
 بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا خَازِمُ بْنُ جَبَلَةَ، عَنْ خَارِجَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ
 عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ص.م فَشَكَى إِلَيْهِ أَنَّ مَا فِي بَيْتِهِ
 مَمْحُوقٌ مِنَ الْبَرَكَةِ، فَقَالَ: " أَيْنَ أَنْتَ مِنْ آيَةِ الْكُرْسِيِّ، مَا تُلَيْتَ فِي شَيْءٍ عَلَيَّ
 طَعَامٌ وَلَا إِدَامٌ إِلَّا أَنْمَى اللَّهُ ذَلِكَ الطَّعَامَ وَالْإِدَامَ

Artinya: *Abu Bakrin Muhammad bin Yunus al-Muqri telah menceritakan kepada kita, Dawud bin Sulaiman telah menceritakan kepada kita, Khazim bin Jabalah telah menceritakan kepada kita, dari Kharijah, dari Hisayam bin Urwah, dari Abihi, dari 'Aisah r.a, Bahwasanya ada seorang laki-laki datang menghadap kepada Nabi, dan ia mengadu kepada Nabi : Bahwa semua perkara yang ada di dalam rumahnya, itu hilang keberkahannya. Maka Nabi bersabda : Dimanakah engkau dari pada Ayat Kursi, karena tidak dibacakan Ayat Kursi atas makanan atau penyedapnya maka hilang keberkahannya. Padahal Allah aka memberikan keberkahannya pada makanan dan penyedapnya jika dibacakan ayat Kursi.*

⁶⁹ al-Imam al-Wa'idh al-Muhaddis Abi Husaini Muhammad bin Ahmad bin Ismail bin 'Anbas al-Bagdadi, *Amali Ibni Sam'un*, Bairut, Dar al-Bashairi al-Islamiyah, 2002, hal. 235-236

b. Skema sanad



c. Analisis Sanad

1. Ibnu Sam'un (w 387)⁷⁰

Namanya adalah Abu al-Husain Muhammad bin Ahmad bin Ismail bin 'Anbasi al-Baghdadi. Beliau seorang ahli hadis yang lahir pada tahun 103 H, dan Sam'un merupakan laqab dari kakeknya yang bernama Ismail. Ia meriwayatkan hadis dari Abu Bakar bin Abi Dawud, Muhammad bin Makhladi al-'Athari, Muhammad Amru bin al-Bukhtari. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya Abu Abdirrahman Assulami, Ali bin Thalhah al-Muqry, Hasan bin Muhammad al-Khalali.

Assulami berkata bahwa Ibnu Sam'un seorang guru dari Bagdhad yang mempunyai ilmu yang lus. Abu al-Hasan al-'Atiqi –Fazari, berkata bahwa Ibnu Sam'un seorang yang Siqqah ma'mun

2. Abu Bakar Muhammad bin Yunus al Muqri'u

Penulis telah mencari ke berbagai kitab tapi tidak menemukan namanya, akan tetapi setelah mencari dalam aplikasi jawami al-Kalim penulis menemukannya dengan nama Abu Bakar

⁷⁰ Al-Imam Syamsuddin Adzahabi, *Op. Cit.* hal. 643-645

Muhammad bin Yunus bin Abdillah, kauniyahnya Abu Bakar, ia meriwayatkan hadis dari Hasin Muhammad bin al-‘Abdi , Ibrahim bin Hasyim Annaqadi, **Muhammad bin Hisyan**. Adapun rawi yang meriwayatkan darinya **Muhammad bin Ahmad al-Wa’idi**, Ibrahim Muhammad Arrazi, Muhammad mandah al-Abdi.

Al-Khatib al-Baghdadi menilainya Siqqah.

3. Muhammad bin Hisyam (w 270)⁷¹

Namanya Abu Ja’far Muhammad bin Hsyam bin Mallas an-Numair ad-Damasaqi.

Ia meriwayatkan hadis dari Marwan bin Muawikuriyah al AssuFazari, Harmalah bin Abdil Aziz, Ismail bin Abdillah Assukurui, rawi yang meriwayatkan hadis darinya Muhammad bin Ja’far, Yahya bin Sha’idi, Abu ‘Aunah al-Asfariyani, Ibrahim bin Abi al-Darda, Abu Ali al-Hashairi. Abu Hatim menialinya dia seorang yang jujur.

4. Dawud bin Sulaiman ⁷²

Namanya Dawud bin Sulaiman bin Hafs al-‘Askari, kauniyahnya adalah Abu Sahal Addaqaq Assammari. Ia meriwayatkan hadis dari

⁷¹ Al-Imam Syamsuddin Addzahabi juz 8, *Op. Cit.* hal. 514-515

⁷² Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 6 , *Op. Cit.* hal. 15-16

Muhammad bin Khazim Abu Muawiyah Addharir, Muhammad bin Abi Khadasy al-Maushili, Muhammad bin Sabiq, Muhammad bin Assabah Addulabi al-Bazaz. Sedangkan rawi yang meriwayakan darinya adalah Annasai, Ibnu Majah, Ahmad bin Yahyabin Zuhair Attustari, Abdullah bin Abi Dawud, Abdullah bin Abbas al-Malatrhi al-Baladi.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata, saya telah menulis ‘ dengan Abi Bisamar bahwa dia seorang yang jujur. Abu Bakar Khatab menilainya Siqqah.

5. Khazim bin Jabalah⁷³

Namanya Khazim bin Jabalah, dari Kharijah bin Musha’ab, Muhammad bin Mukhalid Adduwarei menilainya tidak tertulis hadisnya

6. Kharijah⁷⁴

Namanya adalah Kharijah bin Mus’ab bin Kharijah adh Dhuba’i. Dia meriwayatkan hadis dari **Hisyam bin Urwah**, Yahya bin Sa’id, al-Anshari, Yunus bin Ubaid, Yunus bin Yazid, dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya

⁷³ Imam al-Hafid Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Lisanul Mizan juz 3*, Bairut, al-Mathbu’ah al-Islamiyah, 1423, hal 312

⁷⁴ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 5, *Op. Cit.* hal 322-326

adalah Ibrahim bin A'yan asy Syaibani, Hafs bin Abdurrahman al Balkhi, Khalaf bin Ayyub, Zaid bin Hubab, dan lainnya.

Abu Bakar al Asram berkata dari Ahmad bin Hanbal bahwa dia La Yuktabu Hadis. Abbas ad Duri dan Mu'awiyah berkata dari Yahya bin Ma'in bahwa dia Laisa bi syai'in. An Nasa'i menilai dha'if.

7. Hisyam bin Urwah (w 146)⁷⁵

Namanya adalah Hisyam bin Urwah bin Zubair bin Awwam al Qurasyi al Asadi. Dia meriwayatkan hadis dari **Abihi Urwah bin Zabir**, Umra bin Abdullah bin Umar bin al Khatab, Amru bin Khuzaimah, Amru bin Syu'aib, dan lainnya. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Israil bin Yunus, Ismail bin Ulyah, Ismail bin Ayyas, Abu Dhomirah Anas bin Iyadh, Ayyub bin as Sakhtiyani, dan lainnya.

Muhammad bin sa'ad dan al Ijli berkata dia siqqah. Abu Hatim menilai siqqah.

8. Abihi (w 92)⁷⁶

Namanya adalah Urwah bin Zubair bin al Awwam bin Khuwailidi bin Asad bin Abdil Uzza

⁷⁵ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 19 , *Op. Cit.* hal 266-271

⁷⁶ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 13 , *Op. Cit.* hal 7-15

bin Qushayyi al Qurasyi al Asyadi. Dia meriwayatkan dari **Aisyah ummul mu'minin** Amrah binti Abdurrahman, Fatimah binti Abi Hubais, Fatimah binti Qais, Umi Habibah binti Abi Sufyan dan lainnya. Sedangkan murid yang meriwayatkan darinya adalah Hisyam bin Urwah, Hilal bin Abi Humid al Wazzan, Walid bin Abi Walid, Wahbi bin Kaisan, Yahya bin Urwah bin Yazid dan lainnya.

9. Aisyah (w 57)⁷⁷

Namanya adalah Aisyah binti Abi Bakar as Shidiq *ummul mu'minin*. Dia menerima pengajaran langsung dari **Rasulullah saw.** Sedangkan muridnya adalah **Urwah bin Zubair**, Urwah al Muzani, Azrah bin Abdurrahman, Atha' bin Abi Ribah dan lainnya.

Dari penelitian rawi ini diperoleh kesimpulan bahwa rawi dalam sanad hadis tersebut terdapat seorang rawi yang tidak tersembung dengan guru dan muridnya, bahkan terdapat seorang yang bernama Khazim bin Jabalah dinilai oleh para ulama kritik al-hadis tidak tertulis hadisnya. Dengan memperhatikan

⁷⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 22 , *Op. Cit.* hal 372- 378

semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dāif as- sanad*.

d. Analisis matan

Ayat kursi mengandung katauhidan dan sifat-sifat Allah yang tinggi ini terdiri dari lima puluh kalimat dan setiap kalimat mengandung lima puluh berkah. Diantara kalimat yang mengandung berkah yaitu *الحي* adalah salah satu asma'ul husna (nama-nama Allah yang baik) yang dengannya Dia menamakan Dzat-Nya. Ada yang mengatakan bahwa ini adalah *ismullaah al-azhim*. Jadi apabila suatu rumah tidak pernah dibacakan ayat kursi maka rumah tersebut akan jauh dari berkah. Maka penulis simpulkan bahwa matan hadis tersebut adalah *shahih al-matan*

5. Hadis kelima

a. Teks hadis

Teks hadis yang terdapat dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien, hadits Ibnoen-Nadjar dari pada Ibnoe 'Abbas, sabda Nabi s.

" مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، أَعْطَاهُ اللَّهُ قُلُوبَ الشَّاكِرِينَ، وَأَعْمَالَ الصَّادِقِينَ، وَنَوَابِ النَّبِيِّينَ، وَبَسَطَ عَلَيْهِ الرَّحْمَةَ مِنْهُ، وَلَمْ يَمْنَعَهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ فَيَدْخُلَهَا

Artinja : Barang siapa membatja ajat Koersi didalam ba'da tiap2 sembahjang fardloe, maka nistjaja Alloh ta'ala koerniakan kepadanja seperti segala hatinja ahli sjoekoer, dan segala 'amalnja sekalian orang jang benar2, dan pahlanja sekalian Nabi dan meloeaskan Alloh atasnja dengan rohmat, dan tidak menegah atasnja dari pada masoek kedalam Sjoerga, melainkan mati, setelah mautnja maka ia masoek ke dalam Sjoerga.⁷⁸

Artinya : Baranga siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat lima waktu, maka niscaya Allah Swt. mengkaruniakan hatinya sebagai orang yang bersyukur, segala amal yang dikerjakannya baik, pahalanya seperti nabi, Allah meluaskan Rahmat kepadanya, dan tidak akan mencegah atasnya kecuali masuk surga melainkan mati, setelah mautnya maka ia masuk ke dalam surga.

Adapun tujuan K. H Ahmad Sanusi menguraikan hadis di atas dalam penjelasan penafsiran surah al-Baqarah ayat 255 yaitu, untuk memberikan penjelasan bahwasannya ayat kursi memiliki keberkehan dan pahala bagi yang mengamalkannya, seperti halnya yang telah dijelaskan dalam hadis di atas Allah akan memberikan hatinya yang senantiasa bersyukur, dan Allah akan

⁷⁸ Ahmad Sanusi, *Op. Cit.* hal. 746

memberikan rahmat dan jaminan masuk surga bagi siapapun yang mengamalkan ayat kursi.

Kemudian penulis mencari hadis ini dalam *al-Mu'jam* melalui kata دُبُر. Dan dengan memperhatikan konteks hadis, ditemukan hadis ini yang sesuai dari riwayat Ibnu Abbas yaitu dalam kitab *Ala'la' al-Maudhu'at Fi al-Hadis al-Maudhu'at* karya Imam Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthi⁷⁹, berikut teks hadis yang sesuai redaksinya.

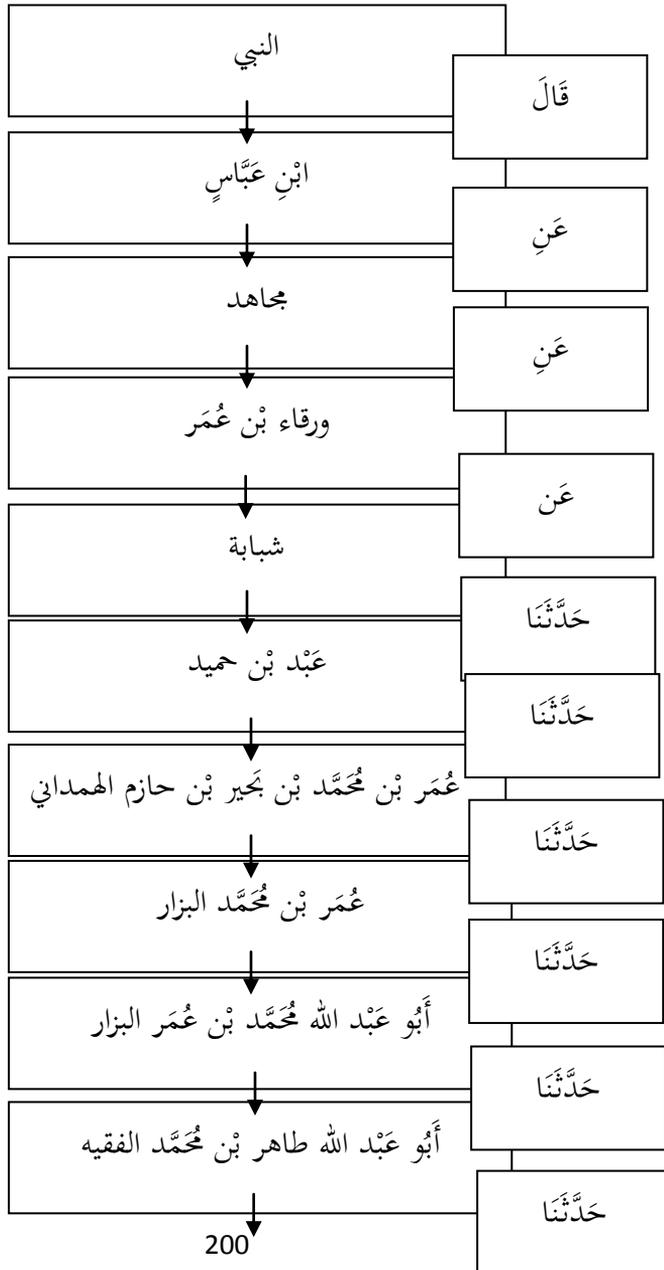
وقال ابن النجار: أخبرني شهاب بن محمود المزكي، أنبأنا عبد الكريم بن محمد المرزوي، أنبأنا أبو نصر أحمد بن الحسن بن علي الطبري، حَدَّثَنَا أَبُو الرضى مُحَمَّدُ بْنُ عَلِي النسفي، حَدَّثَنَا أَبُو نصر مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ تَرَكَانِ الْخَطِيبِ، حَدَّثَنَا أَبُو نصر مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ شَيْبِيبِ الْكَاعْدِيِّ الْبَلْخِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ طَاهِرُ بْنُ مُحَمَّدِ الْفَقِيهِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ الْبَزَارِ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ الْبَزَارِ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بَجِيرِ بْنِ حَازِمِ الْهَمْدَانِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ، حَدَّثَنَا شَبَابَةُ، عَنْ وَرْقَاءِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ مجاهد، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، أَعْطَاهُ اللَّهُ قُلُوبَ الشَّاكِرِينَ، وَأَعْمَالَ الصَّادِقِينَ، وَثَوَابَ النَّبِيِّينَ، وَبَسَطَ عَلَيْهِ الرَّحْمَةَ مِنْهُ، وَلَمْ يَمْتَعَهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ فَيُدْخِلَهَا ".

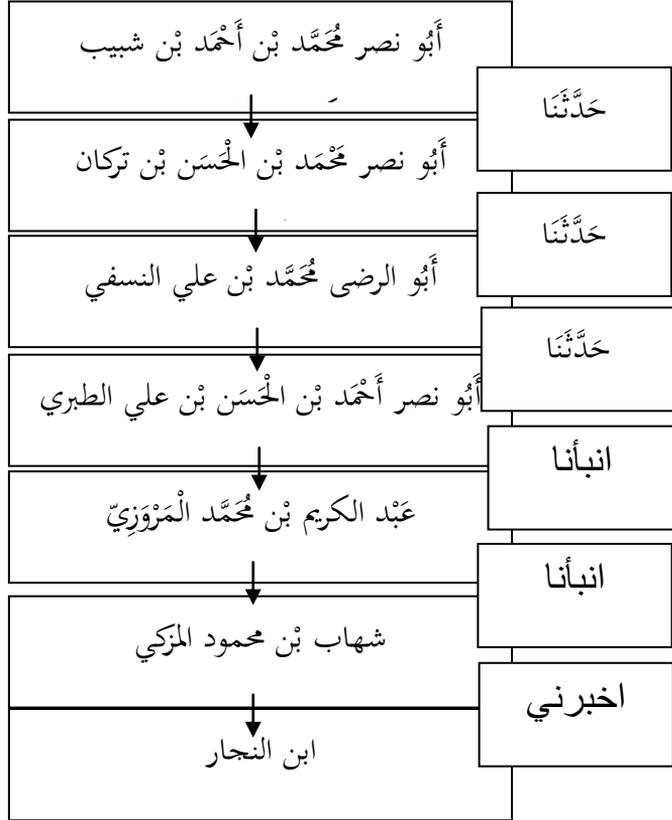
Artinja :berkta Ibnu Annajar, Syihab bin Mahmud al-Muzaki telah memberitahukan kepada saya, Abdul Karim bin Muhammad al-Marwazi telah memberitakan kepada kami, Abu Nashar Ahmad bin al-Hasan bin 'Ali Athabari telah memberitakan kepada

⁷⁹ Imam Jalaluddin Abdurrahman Assuyuthi, *Ala'la' al-Maudhu'at Fi al-Hadis al-Maudhu'at* Juz 1, Bairut, Dar al-Ma'rifah, 911, hal 233

kami, Abu Arradhi Muhammad Ibnu 'Ali Annasafi telah menceritakan kepada kami, Abu Nashr Muhammad bin al-Hasan bin Tarkani al-Khatabi telah menceritakan kepada kami, Abu Nashr Muhammad bin Ahmad bin Syabib al-ka'ady al-Balaxhi telah menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Thahir bin Muhammad al-Faqiyah telah menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Umar al-Bazari telah menceritakan kepada kami, Umar bin Muhammad al-Bazari telah menceritakan kepada kami, Umar bin Muhammad bin Bikhairi bin Hazim al-Hamdani telah menceritakan kepada kami, Abdu bin Hamis telah menceritakan kepada kami, Syababah telah menceritakan kepada kami, dari Waraqa' bin Umar, dari Mujahid, dari Ibnu Abas, Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa membaca ayat Kursi setelah sembahyang fardu, maka niscaya Allah ta'ala karuniakan kepadanya seperti segala hatinya ahli syukur, dan segala 'amalnya sekalian orang yang benar, dan pahalanya sekalian Nabi dan meluaskan Allah atasnya dengan rohmat, dan tidak mencegah atasnya dari pada masuk kedalam Surga, melainkan mati, setelah matinya maka ia masuk ke dalam Surga.

b. Skema Sanad





c. Analisis Sanad

1. Ibnu An-Najar (w 673)⁸⁰

Namanya Abu Abdillah Muhammad bin Mahmud bin Hasan bin Hibatillah bin Mahasin al-Baghdadi, kunyahnya Ibnu an- Najar. Ia seorang Imam, hafidz, dan ahli hadis dari Iraq. Lahir pada

⁸⁰ Imam Syamsuddin Addzahabi, *Op. Cit.* hal 172-174

tahun 578, ia melakukan *rihlah al- hadis* bertemu dan berguru kepada Abi al- Faraj Abdil Mun'im bin Kulaib, Yahya bin Bausin, Al- Mubarak bin al- Ma'thusyi, Abi al- Faraj bin al-Jawazi, Ashabi Ibnu al-Hushaini, Qadhi al-Marasatan, Asshabi'i Ibn Mashir, Abu al-Waqt. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya, Abu Hammid ibnu Asshabuni, Abu Abas al-Farusyi, Abu Bakri Assyarisyi, al-Gharafi, dan Ibnu Balbana an-Nasyiri.

2. Syihab bin Mahmud al-Muzaki

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti *Tahdzibu al-Kamal*, *Tahdzibu Tahdzib*, *Siyar A'lam an-Nubala'*, dan *Tarikhul Baghdad*. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi *Jawami' al- Kalim* hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

3. Abdul Karim Muhammad al-Marwazi (w 170)⁸¹

⁸¹ Ad-Din al-Mizzi, Juz 12 , *Op. Cit.* hal 10-11

Namanya Abdul Karim bin Muhammad al-Jurzani. Kuniyahnya Abu Muhammad. Ia meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin Yazid al-khuwazi, Sauri bin Yazid al-himshi, Juhair bin Muawiyah, Salim al-Khayat, Abdurrahman bin Abdillah bin al-Masudi. Sedangkan rawi yang meriwayatkan hadis darinya adalah Sufyan bin Uyainan, Ghasan bin Yahya Annasawi, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Idris Assafi'i.

Disebutkan Ibnu Hibban dalam kitabnya dia adalah seorang Assiqah

4. Abu Nashir Ahmad bin al-Hasan bin Ali Atthabari

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti Tahdzibu al-Kamal, Tahdzibu Tahdzib, Siyar A'lam an-Nubala', dan Tarikhul Baghdad. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi Jawami' al-Kalim hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut. Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

5. Abu Ridha Muhammad Ibnu Ali Annisfi

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti Tahdzibu al-Kamal, Tahdzibu Tahdzib, Siyar A'lam an-

Nubala', dan Tarikhul Baghdad. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi Jawami' al- Kalim hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

6. Abu Nashir Muhammad bin al-Hasan bin Tarkani al-Khatibi

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti Tahdzibu al-Kamal, Tahdzibu Tahdzib, Siyar A'lam an-Nubala', dan Tarikhul Baghdad. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi Jawami' al- Kalim hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut. Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

7. Abu Nashir Muhammad bin Ahmad bin Syabibi al- Kaghid al-Balahi

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti Tahdzibu al-Kamal, Tahdzibu Tahdzib, Siyar A'lam an-Nubala', dan Tarikhul Baghdad. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis

juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi Jawami' al- Kalim hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut. Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

8. Abu Abdullah Thahir bin Muhammad al-Fiqhiyyah

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti Tahdzibu al-Kamal, Tahdzibu Tahdzib, Siyar A'lam an-Nubala', dan Tarikhul Baghdad. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi Jawami' al- Kalim hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut. Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

9. Abu Abdillah Muhammad bin Umar al-Bazari

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti Tahdzibu al-Kamal, Tahdzibu Tahdzib, Siyar A'lam an-Nubala', dan Tarikhul Baghdad. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi Jawami' al- Kalim hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut. Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

10. Umar bin Muhammad al-Bazari

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti Tahdzibu al-Kamal, Tahdzibu Tahdzib, Siyar A'lam an-Nubala', dan Tarikhul Baghdad. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi Jawami' al-Kalim hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut. Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

11. Umar bin Muhammad bin Bakhir bin Hazim al-Hamdani

Setelah penulis menelusuri rawi ini dengan merujuk ke berbagai kitab seperti Tahdzibu al-Kamal, Tahdzibu Tahdzib, Siyar A'lam an-Nubala', dan Tarikhul Baghdad. Penulis tidak menemukan mengenai perawi ini. Bahkan penulis juga menelusuri melalui Islamweb dan aplikasi Jawami' al-Kalim hasilnya penulis tidak menemukan tentang perawi tersebut. Jadi penulis menyimpulkan bahwa perawi ini *Majhul*.

12. ‘Abdu bin Hamid (w 249)⁸²

Namanya ‘Abdu bin Humaidi bin Nashr al-Kissy. Kauniyahnya adalah Abu Muhammad al-Maruf bil Kissyy.

Ia meriwayatkan hadis dari **Syababah bin Sawwar**, Abi Badar Syuja’ bin al-Walidi Assakuni, Syadad bin Hakim, Shalih bin Abdullah Attarmidzi. Sedangkan rawi yang meriwayatkan hadis darinya Muslim, Attirmidzi, Ibrahim bin Huzaim bin Qamar Alahkmiyyu Assyasyi, Abu Sai’d Hatim bin al-Hasan Asyasyy.

Abu Hatim bin Hiban menilai di dalam kitabnya sebagai seorang yang siqqah.

13. Syababah

Syababah bin Sawwar al-Fajari, Kauniyyah adalah Abu Amru al-Madani. Ia meriwayatkan hadis dari **Warqa’ bin Umar al-Yasykuri**, Yahya bin Ismail bin Salim al-Kaufi, Yunus bin Abi Ishaq Assabi’i, Sa’id bin Maimun. Sedangkan rawi yang meriwayatkan hadis darinya Ibrahim bin Sa’id al-Jauhari, Ahmad bin Ibrahim Addauraqi, Ahmad bin Ayub Rasyid Assya’iri, Ahmad bin al-Hasan

⁸² Ad-Din al-Mizzi, Juz 12 , *Op. Cit.* hal. 157-159

bin Hirasy, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Abi Suraij Arrazi.

Ja'far bin Abi Usman Atthayalisi dari Yahya bin Ma'in adalah seorang yang Siqqah. Muhammad bin Sa'di menilai dia seorang Siqqah, Shalih al-Hadis

14. Waraqa' bin Umar

Namanya Waraqa' bin Umar bin Qulaib al-Yaskuri. Kauniyahnya adalah Assyaibani, Abu Bisyri al-Kufi, Nazir al-Madani. Ia meriwayatkan hadis dari Ismail bin Abi Thalib, Zayid bin Aslam, Sa'ad bin Sa'id al-Anshari, sulaiman al-'Amasi, Maula Abi Bakar bin Abdurrahman. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Syababah bin Sawwal**, Syu'bah bin Hajaz, Abdullah bin Al-Mubarak, Abdillah bin Numain, Abdillah bin Yazid al-Muqri danlainnya.

Abu Dawud Assijistani berkata, saya telah mendengar dari Ahmad dan dia berkata; bahwa Waraqa' adalah seorang Siqqah. Ahmad bin Sa'id bin Abi Maryam berkata, saya telah bertanya kepada Yahya bin Ma'in bahwa Waraqa' bin Umar seorang yang Siqqah.

15. Mujahid (w 100)⁸³

Mujahid bin Jubair, kaniyahnya adalah Ibnu Jubair. Ia meriwayatkan hadis dari **Abdullah bin ‘Abbas**, Abdulah bin Amru bin al-‘Ash, Abdurrahman bin Abi Laili, ‘Atha’ bin Abi Rabah, Athiyah al-Quradhi. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya Aban binShalih, Ibrahim bin Muhajirin, Ayub Assyahtiyani, Basyir Abu Ismail, Jabir al-Ju’fi, dan Habib bin Abi Amrah.

Muhammad bin Sya’di menyebutkan dalam kitab Atthabaqah Attsaniyah dia seorang ahli Mekkah, Ishaq bin Mansyur dari Yahya bin Ma’in m dan Abu Zur’ah menilainya Siqqah.

16. Ibnu Abbas (w 68)⁸⁴

Namanya Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Qurasy al-Hamasyi, kauniyahnya adalah Abu al-‘Abas al-Madani.

Ia meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad Saw**. Abi bin Ka’ab, Asamah bin Ziyad, Buraidah bin Hushaib al-Aslami, Tamim Addari, Khalid bin al-Walid. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya **Mujahid bin Jabar al-Maki**, Muhammad bin Iyas bin al-Bukair Allaisy,

⁸³ Ad-Din al-Mizzi, Juz 17, *Op. Cit.* hal 440-443

⁸⁴ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 10, *Op. Cit.* hal. 251-255

Muhammad bin Jubair bin Muth'im, Muhammad bin Siran, Muhammad bin 'Abad bin Ja'far al-Mahzumi. Muhammad bin 'Abdillah bin Abbas.

Dari analisis sanad diatas, penulis simpulkan bahwa banyak sekali rawi yang majhul tidak ditemukan latar belakangnya. Dengan memperhatikan semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dāif assanad*

d. Analisis Matan

Ayat kursi memiliki kandungan bahwasanya Allah tidak ada tuhan yang berhaq disembah di dalam wujud kecuali Dia. Dia tidak dikalahkan dan dikuasai kantuk ataupun tidur, raja segenap kerajaan, memiliki Arasy dan jabarut. Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan bumi. Yang memiliki kekuatan dahsyat. Dan ayat kursi memiliki 10 kalimat yang mengandung berkah juga. Dan ayat ini memberitahukan tentang keagungan Allah SWT dan keagungan makhluk-makhluk-Nya. Juga keagungan kekuasaan-Nya, dimana Dia tidak merasa berat untuk memelihara perkara agung ini, maka Barang siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat lima waktu, maka niscaya Allah Swt. mengkaruniakan hatinya sebagai orang yang bersyukur, segala amal yang yang

dikerjakannya baik, pahalanya seperti Nabi, Allah meluaskan Rahmat kepadanya, dan tidak akan mencegah atasnya kecuali masuk surga melainkan mati, setelah mautnya maka ia masuk ke dalam surga. Maka penulis simpulkan bahwa hadis tersebut *shahih al-matan*

6. Hadis keenam

a. Teks hadis

Teks hadis dalam kitab Tamsijjatoel Moeslimien sebagai berikut,

Hadits Mahamili dari Ibnu Mas'od

قال رجل : يا رسول الله علمني شيئاً ينفعني الله به قال اقرأ آية الكرسي فإنه يحفظك
وذريتك ويحفظ دارك حتى الدويرات حول دارك

*Artinja : Telah berkata seorang lelaki : Hai !
Rosoeloelloh, adjarkanlah olehmoe
akandakoe, soeatoe perkara jang
dimanfa'atkan oleh Alloh akandakoe,
maka bersabda Nabi Batjalah oleh
angkau ajat Koersi, maka Alloh ta'la
peliharakan akan angkau, dan anak
tjoetjoe angkau, dan akan roemah
angkau, dan roemah2 sekeliling roemah
angkau⁸⁵*

Adapun tujuan K.H Ahmad Sanusi menguraikan hadis di atas dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 255 sebagai penjelasa atas hikmat yang

⁸⁵ Ahmad Sanusi, *Op. Cit.* hal. 477

terkandung dalam ayat kursi. Seperti apa yang yang dijelaskan hadis dia atas Allah akan memelihara seseorang sampe ke anak dan cucunya sebuah kebrkahan bagi seseorang yang mengamalkan dan mengajarkan ayat kursi.

Kemudian penulis mencari hadis ini dalam *al-Mu'jam* dan melalui melalui CD ROOM Aplikasi Jawami' al-Kalim dengan kata علمي . Dan penulis menemukan konteks hadis yang sesuai dalam kitab *al-Itqan Fi Ulumul Qur'an* juz awal , karya al-Hafid Abi al-Fadli Jalaluddin bin Abu Bakr Asuyuthi.⁸⁶ Akan tetapi didalam kitab tersebut tidak terdapat sanad yang lengkap hanya menyebutkan Mukharrij dan rawi terakhir seorang sahabat. Berikut hadis yang terdapat dalam kitab *al-Itqan Fi Ulumul Qur'an* juz awal.

اخرج الحاملي في (فوائده) عن ابن مسعودقال: قال رجل : يا رسول
الله علمني شيئاً ينفعني الله به قال اقرأ آية الكرسي فانها يحفظك وذريتك
ويحفظ دارك حتى الدويرات حول دارك

Artinya: di keluarkan oleh Muhamili di dalam(kitab Fawaid) dari Ibnu Mas'ud berkata: Telah berkata seorang lelaki : Hai ! Rasulullah, ajarkanlah olehmu akandaku satu perkara

⁸⁶ al-Hafid Abi al-Fadli Jalaluddin bin Abu Bakr Asuyuthi, *al-Itqan Fi Ulumul Qur'an* juz 1, Bairut, al-Maktabah al-Arabiyah Asu'udiyah, 911, hal 2181.

yang dimanfa'atkan oleh Allah akandaku, maka bersabda Nabi Bacalah oleh kamu ayat Kursi, maka Allah ta'la peliharakan akan engkau, dan anak cucu kamu, dan akan rumah kamu, dan rumah2 sekeliling rumah kamu

Lalu penulis menelusuri kembali hadis tersebut dan menemukan kembali hadis ini dalam kitab *Mausu'ah Ulmul Qur'an* karya dari Dr. Abdul Qadir Manshur. Akan tetapi dalam kitab tersebut tidak ada sanad secara lengkap hanya mnyebutkan Mukharrij dan rawi terakhir juga⁸⁷

اخرج المحاملى في ((فوائده) عن ابن مسعودقال: قال رجل : يا رسول الله علمنى شيئاً ينفعني الله به قال اقرأ اية الكرسي فا نه يحفظك وذريتك ويحفظ دارك حتى الدويرات حول دارك

Artinya: di keluarkan oleh Muhamili di dalam(kitab Fawaid) dari Ibnu Mas'ud berkata: Telah berkata seorang lelaki : Hai ! Rasulullah, ajarkanlah olehmu akandaku satu perkara yang dimanfa'atkan oleh Allah akandaku, maka bersabda Nabi Bacalah oleh kamu ayat Kursi, maka Allah ta'la peliharakan akan engkau, dan anak cucu kamu, dan akan rumah kamu, dan rumah2 sekeliling rumah kamu

⁸⁷ Abdul Qadir Manshur, *Mausu'ah Ulmul Qur'an*, Bairut, Dar al-Qalam al-Arabi, 2002, hal. 233

b. Analisis Sanad

1. Muhamili (w 110)⁸⁸

Namanya Abu Abdullah al-Husain bin Ismail bin Muhammad bin Ismail bin Sa'id bin Aban Addhabi al-Baghdadi al-Muhamili. Lahir pada tahun 235 H, dan melakukan perjalanan ilmiahnya pada tahun 244 H, bertemu dan berguru kepada para ulama Hadis anyanya diantaranya adalah Abi Khudafah Ahmad bin Ismail Assahmi, Amru bin 'Ali al-Fulas, Ziyad bin Ayub, Abi Hisyam Arrafa', Ya'qub bin Addauraqi, Muhammad bin al-Mutsanni al-'Anazi, Hasan bin Assabah al-Bajjari. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya Da'ili bin Ahmad, Atthabarani, Addaraqutni, Abu Abdullah bin Jumai' Ibnu Syahin, Ibrahim bin Abdillah bin Khurasyidi.

Abu Bakrin Addawudi berkata; bahwa orang yang menghadiri majlis al-Muhamili berjumlah seribu orang. Muhammad bin al-Iskaf berkata, saya telah bermimpi bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai seorang Ahli Baghdad.

2. Ibnu Mas'ud⁸⁹

⁸⁸ Imam Syamsuddin Addzahabi Juz 10, *Op. Cit.* hal. 133-135

Namanya Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamsyi bin Farin Makhzumi bin Shahiah bin Kamil bin al-Haris bin Tamimi bin Sa'di bin Hudzail bin Mudzrakah bin Ilyas bin Mudhra bin Nizari.

Ia meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw, sedangkan rawi meriwayatkan darinya Abu Musa, Abu hurairah, Ibnu 'Abas, Ibnu Umar, Imran bin Husain, Jabir, Annas, Abu Umamah, 'Alqamah.

Dari analisis sanad diatas, dikarnakan hadis tersebut hanya diketahui sanad akhirnya dari seorang sahabat dan tidak terdapat sanad yang lengkap, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dā'if assanad*

c. Analisis Matan

Hadis di atas mengandung makna bahwa dengan mengajarkan satu perkara yang bermanfaat yaitu membaca ayat Kursi, maka Allah ta'ala peliharakan kamu, dan anak cucu kamu, dan akan rumah kamu, dan rumah2 sekeliling rumah kamu. Mengapa demikian karena dalam ayat kursi mengandung ketuhidan dan sifat-sifat Allah yang

⁸⁹ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 21, *Op. Cit.* hal.460-461

tinggi ini terdiri dari lima puluh kalimat dan setiap kalimat mengandung lima puluh berkah, maka apabila seseorang mengamalkan ayat kursi, maka Allah akan beri keberkahan baik pada dirinya sendiri maupun keluarganya. Maka penulis simpulkan bahwa matan hadis tersebut *shahih al-matan*.

7. Hadis ketujuh

a. Teks hadis

Hadits Ibnuoes-Soeni dari Qotadah sabda Nabi s.

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ الْكَرْبِ، أَعَانَهُ اللَّهُ

Artinja : Barang siapa membatja ayat Koersi, dan ajat2 penghabisan soerat Baqoroh, ialah dari ajat Amanar-rosoeloe sampai wanshoerna 'alal-qaumil kafirien didalam waktoe kesoesahan, dan kebingoengan, nistjajalah Alloh ta'ala memberikan pertolongan kepadanya.⁹⁰

Kemudian penulis mencari hadis ini dalam *al-Mu'jam* dan melalui melalui CD ROOM Aplikasi Jawami' al-Kalim dengan kata خَوَاتِيمَ. Dan penulis menemukan konteks hadis yang sesuai dalam kitab

⁹⁰ Ahmad Sanusi, *Op. Cit.* hal. 477

‘Amalul al-Yaumi wal Lailah karya Ibnu Suni.⁹¹

Berikut hadis yang terdapat dalam kitab ‘Amalul al-Yaumi wal Lailah

حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَهْرَمٍ، ثنا مَعْمَرُ بْنُ سَهْلٍ، ثنا عَامِرُ بْنُ مُدْرِكٍ، ثنا خَلَادٌ،
عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ الْكَرْبِ، أَعَانَهُ اللَّهُ

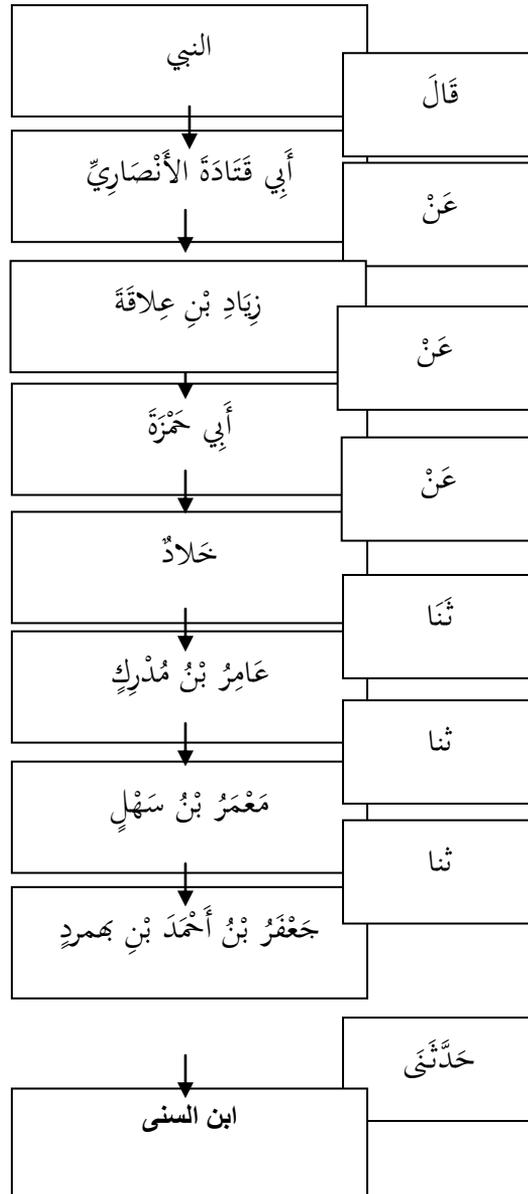
Artinya: *Ja'far bin Ahmad bin Biharudin telah mencertikan kepada saya, Ma'mar bin Sahal telah mencertikaan kepada kita, 'Amir bin Mudrakin telah mencertikaan kepada kita, Khalad telah mencertikaan kepada kita, dari Abi Hamzah, dari Ziyad bin 'Ilaqah, dari Abi Qatadah al-Anshari r.a, Rasulullah bersabda Barang siapa membaca ayat Kursi, dan ayat-ayat terakhir surat al-Baqoroh, ialah dari ayat Amanar-rosueloe sampai wanshoerna 'alal-qaumil kafirien di dalam waktu kesusahan, dan kebingungan, niscayalah Allah ta'ala memberikan pertolongan kepadanya.*

Adapun tujuan K. H Ahmad Sanusi menguraikan hadis di atas yaitu untuk memperkuat tentang keistimewaan yang terkandung dalam ayat kursi. Seperti halnya keterangan hadis di atas barang siapa yang mengamalkan surah al-Baqarah ayat 255

⁹¹ Al-Hafidz Abi Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq Addainuri Assafi'i al-Ma'ruf bi Ibni Assuni, *Amalul al-Yaumi wa Allalilah*, Bairut, Dar al-Qalam, 364, hal. 212

dalam keadaan kesusahan maka Allah akan beri pertolongan bagi setiap yang mengamalkannya.

b. Skema sanad



c. Analisis Sanad

1. Ibnu Sunni (w 364)⁹²

Namanya Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim bin Asbath al-Hasyimi al-Ja'fari dan masyhur dengan nama Ibnu Suni, Kauniyahnya Abu Bakar. Beliau berguru ke berbagai ulama hadis diantaranya Abi Khlifah al-Jumahi, Abi Abdyyrahman Annasa'i, Abi Ya'qub Ishaq al-Munjaniqi, 'Amar bin Abi Ghailani al-Baghdadi, Muhammad bin al-Baghandi. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya Abu 'Ali Ahmad bin 'Abdillah al-Ashbahani, Abu al-Hasan Muhammad bin 'Ali al-Alalwi, Ali bin Umar al-Asadabadzi. Beliau banyak sekali meriwayatkan hadis dari Annasai.

2. Ja'far bin Ahmad bin Bihamrud

Setelah penulis merujuk ke berbagai kitab penulis tidak menemukan nama Ja'far bin Ahmad bin Hamrud, dan hanya menemukan dalam aplikasi Jawami' al-kalim dengan nama Ja'far bin Ahmad bin Bihamrud dengan keterangan bahwa ia majhul tidak diketahui identitasnya.

⁹² Imam Syamsuddin Addzahabi Juz 16, *Op. Cit.* hal. 255

3. Ma'mar bin Sahal⁹³

Namanya Ma'mar bin Sahal bin Ma'mar al-Ahwazi. Ia meriwayatlan hadis dari Abdullah bin Musa dan Yazid bin Harun, sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya 'Abdan, Muhammad bin Ya'qub al-Ahwazi.

Dalam kitab nya Ibnu Hibban ia seorang Syaihun, dan seorang yang bertakwa.

4. Amir bin Mudrik⁹⁴

Namanya Amir bin Mudrik bin Abi as-Sufaira al- Harisi. Ia meriwayatkan hadis dari Ismail bin Abdul Malik bin Abi as- Sufaira, **Khalad as- Saffar**, as- Sari bin Ismail dan Ali bin Shalih bin Hayyi. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah **Muammar bin Sahal al- Ahwazi**, Umar bin Sa'bah an- Numair, dan Zaida bin Ahzam ath- Tha'i.

Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya bahwa ia seorang yang siqqah.

5. Khalad⁹⁵

Namanya adalah Khalad bin Isa as- Saffar, sedangkan bukhari menyebutnya dengan nama

⁹³ Ibnu Hibban, *Siqqah li Ibnu Hibban*, hal. 196.

⁹⁴ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 9, *Op. Cit.* hal. 375

⁹⁵ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 5, *Op. Cit.* hal. 522- 523

Khalad bin Muslim dan Abu Hatim menyebutnya dengan nama al- Abdi Abu Muslim al- Kufi.

Ia meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin Muslim al- Hajari, Ismail bin Abi Khalid, Ismail bin Abdurrahman as- Sudyi, Asy'ats bin Thaliq, dan Tsabit al- Bunani. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Husain bin Ali al- Ju'fi, al- Hakim bin Bashir bin Salman, Abdul Malik bin Abdurrahman al- Ashbahani dan Ali bin Isa al- Kufi.

Abbas ad- Duwari berkata dari Yahya bin Ma'in dia adalah seorang yang siqqah, Usman bin Sa'id ad- Darimi berkata dari Yahya bahwa ia orang yang tidak cacat. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya siqqah.

6. Abi Hamzah (w 168)⁹⁶

Namanya adalah Muhammad bin Maimun al- Marwazi, kauniyahnya adalah Abu Hamzah Assukari.

Ia meriwayatkan hadis dari **Ziyad bin Alaqah**, Sulaiman bin al-‘amasyi, ‘Ashim bin Bahdalah, Ashim bin Sulaiman al-Ahwal, Ashim ibnu Kulaib. Sedangkan rawi yang meriwayatkan hadis

⁹⁶ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 17, *Op. Cit.* hal. 284- 285

darinya adalah Ahmad bin Ayyub adh-Dhobbiyyu, Salamah bin al-Fadli al-Abras, Salam bin Waqdi al-Marwazi, Abdullah bin Said ad-Dastaki dan Abdullah bin al-Mubarak.

Abu Bakar al-Ats'ram berkata dari Ahmad bin Hambal, apa yang diriwayatkannya semuanya baik. An-Nasa'i menilainya siqqah, dan Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya ia seorang yang siqqah.

7. Ziyad bin 'Alaqah⁹⁷

Namanya adalah Ziyad bin 'Alaqah bin Malik ats-Tsa'li, kunyahnya Abu Malik al-Kufi. Ia meriwayatkan hadis dari as-Samah bin Syarik, Tsabit bin Qut'bah, Zabir bin Tsamurahin Samurah, Sa'di bin Abi Waqas, Syarik bin Thariq al-Ghatafani dan Arfajah al-Asja'i. Sedangkan rawi yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Hamzah Muhammad bin Maimun as-Sukari, Mis'ar bin Kidam, al-Muthalib bin Ziyad, al-Mufadlol bin Shaleh, dan Abu Ishaq as-Sabi'i.

Abu Bakar bin Abi Khoisaimah berkata dari Yahya bin Ma'in dan an-Nasa'i bahwa ia siqqah.

⁹⁷ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 6, *Op. Cit.* hal.393-394

Abu Hatim menilainya seorang yang jujur dalam hadis, Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya ia seorang yang siqqah.

8. Abi Qatadah al-Anshari (w 54)⁹⁸

Namanya Abi Qatadah al-Anshari seorang Sahabat Rasulullah, kauniyahnya adalah al-Haris bin Rab'i, salah seorang saksi ketika Rasulullah perang Khandak.

Ia meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw, Umar bin Khatab, Mu'adz bin Jabal. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Annas bin Malik, Iyas bin Harmalah Asyaibani, Harmalah bin Iyas, Abu Hamalah, Abu al-Khalil Shalih bin Abi Maryam, Abdullah bin Rabahal-Anshari.

Dari analisis sanad diatas, penulis simpulkan bahwa banyak sekali rawi yang tidak tersambung dengan guru dan muridnya bahkan terdapat seorang rawi yang majhul tidak ditemukan latar belakangnya. Dengan memperhatikan semua itu, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dāif assanad*

⁹⁸ Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 21, *Op. Cit.* hal.460-461

d. Analisis Matan

ayat kursi mempunyai 10 (sepuluh) kalimat yang berdiri sendiri, adapun salah satu dari sepuluh kalimat itu berbunyi

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi, hal itu merupakan pemberitahuan bahwa semua makhluk ini adalah hamba-Nya, dan berada di dalam kerajaan-Nya dan kekuasaannya.

Adapun ayat terakhir dari surah al-Baqarah mengandung kisah kisah Bani Israil dan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, serta pengingkaran dan kekufuran mereka terhadap nikmat-nikmat itu disertai uraian sanksi-sanksi dan beban tugas akibat pelanggaran mereka mencapai tingkat yang sungguh berat, yakni membunuh diri sendiri sebagai tanda taubat kepada-Nya dan pada penutup ini juga terdapat do'a yang sangat mengesankan "Tuhan kami janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah, Tuhan kami! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Maka dari itu begitu

besarnya kandungan kedua ayat itu maka siapapun yang membaca kedua ayat itu dapat mencukupi dan melindunginya. Maka penulis simpulkan bahwa hadis tersebut *shahih al-matan*

8. Hadis kedelapan

a. Teks hadis

Hadits Ibnuedl-dloris dari pada Qotadah

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ إِذَا أَوَى إِلَى فَرَسِهِ وَكَلَّ بِهِ مَلَكَ يَحْفَظَانَهُ حَتَّى يَصْبِحَ

*Artinja : Barang siapa membaca ayat Kursi ketika hendak tidur di dalam tempat tidurnya, niscayalah Allah ta'ala perintah akan dua Malaikat yang menjaga padanya sehingga datang waktu subuh.*⁹⁹

Kemudian penulis mencari hadis ini dalam *al-Mu'jam* dan melalui melalui CD ROOM Aplikasi Jawami' al-Kalim dengan kata ملكين. penulis tidak menemukan konteks hadis yang sesuai, kemudian penulis menelusuri dengan lewat Islamweb.Net dan penulis menemukan tek hadis yang sesuai dengan redaksi hadis tersebut dalam kitab *Mausu'ah Syar'iyah Fi Ilmi Azzaki karya Abi al-Bara'i Ayamah bin Yasin al-Ma'any*.¹⁰⁰ Berikut hadis yang sesuai dalam kitab *Mausu'ah Syar'iyah Fi Ilmi Azzaki*.

⁹⁹ Ahmad Sanusi, *Op. Cit.* hal. 477

¹⁰⁰ Abi al-Bara'i Ayamah bin Yasin al-Ma'any, *Mausu'ah Syar'iyah Fi Ilmi Azzaki*, 'Amman, Dar al-Ma'ani, 1421, hal. 162

عن قتادة قال: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ إِذْ أَوَى إِلَى فَرَسِهِ وَكَلَّ بِهِ مَلَكَيْنِ يَحْفَظَانِهِ حَتَّى يَصْبِيحَ (اخرجه ابن الطريس)

Artinya: dari Qatadah berkata: Barang siapa membaca ayat Kursi ketika hendak tidur di dalam tempat tidurnya, niscaya Allah ta'ala perintah akan dua Malaikat yang menjaga padanya sehingga datang waktu subuh

(HR Ibnu Addlarais)

Dalam kitab *Mausu'ah Syar'iyah Fi Ilmi Azzaki*, penulis tidak menemukan sanad secara lengkap hanya terdapat keterangan bahwa hadis tersebut diriwayatkan dari Qatadah dan keterangan dari mukharrijnya yaitu Ibnu Attharis.

Adapun tujuan K. H Ahmad Sanusi menguraikan hadis di atas dalam kitabnya, yaitu untuk menjelaskan bagaimana dahsyatnya kandungan ayat kursi bagi siapapun yang mengamalkannya. Seperti halnya dalam hadis di atas Allah janjikan kepada siapapun yang membaca di waktu waktu tertentu maka Allah jaga dari segala gangguan syaitan sampai keesokan harinya.

b. Analisi sanad

1. Ibnu Addlarais (w 295)¹⁰¹

Namanya Abu Abdillah Muhammad bin Ayub bin Yahya bin Dlarais al-Bajali Arraji. Seorang pengarang kitab Fadhail *al-Qur'an*, lahir pada tahun 200.

Ia meriwayatkan hadis dari Muslim bin Ibrahim, Aba al-Walid Atthayalisi, Muhammad Bin Katsir al-‘Abdi, Ali bin Usman Allahaqi, Musadad bin Mursahad, dan Aba Salamah Attabudzaqi. Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya Abdurrahman bin Abi Hatim, Ahmad bin Ishaq Atthayibi, Abu Amrin Ismail bin Nujaid, dan Ahmad bin Ubaid al-hamadani.

Abu Ya’la al-Khalili menialinay dia seorang yang siqqah, beliah seorang muhaddis. Dan Abu Hatim menilainya dia seorang yang siqqah.

2. Qatadah¹⁰²

Namanya Abi Qatadah al-Anshari seorang Sahabat Rasulullah, kauniyahnya adalah al-Haris bin Rab’i, salah seorang saksi ketika Rasulullah perang Khandak.

Ia meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw, Umar bin Khatab, M u’adz bin Jabal.

¹⁰¹ Imam Syamsuddin Add zahabi, *Op. Cit.* hal. 247-249

¹⁰² Jamal ad-Din al-Mizzi, Juz 21, *Op. Cit.* hal.460-461

Sedangkan rawi yang meriwayatkan darinya adalah Annas bin Malik, Iyas bin Harmalah Asyaibani, Harmalah bin Iyas, Abu Hamalah, Abu al-Khalil Shalih bin Abi Maryam, Abdullah bin Rabahal-Anshari.

Dari analisis sanad diatas, dikarnakan hadis tersebut hanya diketahui sanad akhirnya dari seorang sahabat dan tidak terdapat sanad secara lengkap, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *dā'if assanad*

c. Analisis Matan

Adapun kandungan matan hadis di atas yaitu apabila membaca ayat kurs ketika hendak hidur, niscayalah Allah Ta'ala perintahkan dua Malaikat yang menjaga sehingga datang waktu subuh. Karena dalam ayat kursi mengandung kalimat Asma Allah yang paling agung yang menunjukkan atas keberadaan Allah SWT. Sebagai Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Bahkan Allah terus menerus mengurus makhluk-Nya, maka dengan itu sirnalah gangguan yang dibisikan oleh setan.

Kesesuaian dengan pemahaman rasional yang lurus, maka penulis simpulkan bahwa kedelapan matan hadis ini *shahih al-matan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada bab-bab sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan berikut:

1. Hadits-Hadits Tentang Keutamaan Ayat Kursi
 - a. Kualitas Sanad

Dari keempat hadits tentang Keutamaan Ayat kursi, hanya satu hadits yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sedangkan tiga hadis lainnya berkualitas *dā'if* dikarenakan banyak sekali rawi yang tidak tersambung sanadnya antara guru dengan muridnya. Bahkan terdapat beberapa perawi yang dinilai *dā'if* oleh para ulama kritikus hadis. dengan memperhatikan semua itu penulis simpulkan bahwa dari keempat hadis tentang keutamaan ayat kursi, terdapat satu hadis yang *shahih as-sanad* dan tiga hadis lainnya *daif as-sanad*.

- b. Kualitas Matan

Dari keempat hadis tentang keutamaan ayat kursi, tiga dinilai dhaif sanadnya dan hanya satu hadis yang dinilai *shahih* sanadnya. Adapun matan hadis dari beberapa mukharrij di atas

menunjukkan adanya persamaan makna, meskipun disertai sedikit perbedaan kata yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara maknawi sebagaimana kebanyakan hadis.

Poko kandungannya adalah bahwa ayat kursi sebagai ayat yang peling agung atau mulia, yang artinya bahwa pahala yang terkait dengannya lebih banyak. Meskipun tidak ada keterangan dalam al-Qur'an tentang keutamaan ayat kursi terhadap sebagiannya. Akan tetapi ayat kursi merupakan sebagian dari ayat al-Qur'an yang di dalamnya memiliki keistimewaan sebagai ayat yang lebih agung karena di dalamnya banyak terdapat inti dari nama dan sifat Allah yaitu *al-Uluhiyyah*, *al-Wahdaniyah*, *al-Hayat*, *al-Ilmu*, *al-Malik*, *al-Qadirah*, dan *al-Iradah*. Dengan keistimewaan kandungannya bisa memantapkan hati seseorang agar senantiasa beriman kepada Allah, sehingga ayat kursi dijadikan ayat yang peling agung dan mulia dari sebagian ayat dalam al-Qur'an.

Dengan mempertimbangkan isi kandungan matan, meskipun dari keempat hadis tentang keutamaan ayat kursi hanya satu yang shahih dan

lainnya daif, akan tetapi karena matan dari keempat hadis sejalan dengan pemahaman rasional yang lurus, maka penulis simpulkan bahwa hadis ini *shahih al-matan*.

2. Keutamaan Membaca Ayat Kursi

a. Kualitas Sanad

Kedelapan hadis tentang keutamaan membaca ayat kursi semuanya berkualitas *dā'if*, adapun indikasinya karena banyak perawi yang tidak tersambung sanadnya antara guru dengan muridnya, adanya perawi yang dinilai *dā'if* dan bahkan majhul oleh para ulama kritik al-hadis, kemudian terdapat dua hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Darais dan Muhamili yang tidak ditemukam kitab aslinya sehingga runtutan sanadnya tidak lengkap. Dengan memperhatikan semua itu maka penulis simpulkan bahwa kedalapan hadist tersebut *daif as-sanad*.

b. Kualitas Matan

Dari kedelapan hadis tentang keutamaan membaca ayat kursi semuanya berkualitas daif . Adapun kedhaifan dari kedalapan hadis itu, diakibatkan oleh tidak tersambungan sanadnya antara guru dan muridnya, banyaknya perawi yang dinilai para ulama kritikus hadis sebagai

perawi yang daif, bahkan banyak sekali perawi yang majhul. Maka dari kedapan hadis ini sanadnya berkualitas daif. Adapun dari kedelapan matan hadis ini menunjukkan adanya kesamaan makna, meskipun terdapat perbedaan redaksi. Hal ini menunjukkan bahwa kedelapan hadis ini diriwayatkan secara makna. Seperti kebanyakan hadis yang lainnya.

Semua matan ini menggambarkan bahwa membaca ayat kursi dalam waktu apapun akan memberikan keberkahan. Karena ayat kursi merupakan bagian dari al-Qur'an yang memiliki kandungan hikmah. Dan al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-fathir ayat 29 sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

Kesesuaian dengan ayat al-Qur'an serta sejalan dengan pemahaman rasional yang lurus, maka penulis simpulkan bahwa kedelapan matan hadis ini *shahih al-matan*

Jadi kedua belas hadis tentang keutamaan Ayat kursi dalam tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* yang berhasil penulis tahkrij, hanya satu hadits yang berkualitas *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Sedangkan yang lainnya berkualitas daif dikarenakan banyak perawi yang dinilai para ulama kritikus hadis sebagai perawi yang *dāif* dan bahkan banyak sekali perawi yang majhul yang tidak diketahui biografinya.

Sedangkan matan hadis dari kedua belas hadis tentang keutamaan ayat kursi berkualitas *shahih al-matan*.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini alangkah baiknya digunakan untuk rujukan bagi para pengakaji untuk lebih hati-hati dalam menggunakan hadis yang terdapat dalam kitab tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* karena banyak sekali penulis temukan hadis-hadis yang dhaif dari segi sanadnya. Bahkan terdapat hadis yang tidak diketahui sanadnya secara lengkap.

Namun demikian, penelitian ini meninggalkan lubang akademis yang penulis harapkan dapat ditutupi oleh penelitian selanjutnya. Lubang itu adalah banyak sekali hadis-hadis yang belum tersenutuh. Penulis harapkan ada peneliti lain yang berkenan meneliti hadis-hadis itu dengan

menggunakan metode yang berbeda. Sehingga dapat *men-tahqiq* hadis-hadis itu.

Penulis juga berharap agar peneliti bukan hanya memperhatikan perkembangan tafsir yang muncul di permukaan dengan jangkauan luas (Nusantara). Sehingga cenderung tidak melirik tafsir dengan publikasi yang relatif kecil dan terbatas. Maka penulis harapkan agar lebih diperhatikan, karena masih banyak tafsir lokal yang belum tersentuh oleh para peneliti. Seperti karya tafsir K.H Ahmad Sanusi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rohmana, Jajang, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tattar Sunda*, UIN Sunan Gunung Djati, 2009
- Abdurrahman dan Sumarna, Elan, *Metode Kritik Hadis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakpuri, Muhammad *Tuhfatul al-Ahwadi*, Dar al-Kitab al-'Almiyah, Bairut Libanon, 1353
- Abdurrahman Assuyuthi, Imam Jalaluddin , *Ala'la' al-Maudhu'at Fi al-Hadis al-Maudhu'at Juz 1*, Bairut, Dar al-Ma'rifah, 911
- Adzahaby, Al-Imam Syamsuddin Siyar A'lam al-Nubala', Libanon, Dar, al-Kotob al-Ilmiyyah, 2010
- Ad-Darimi, Imam *Sunan Ad-Darimi*, Jakarta, PUSTAKA AZZAM, 2007
- Abdirrahman bin Ali bin Muhammad bin al-Jauzi, Li Abi al-Faraj, *al-Muntadhamu Fi Tarikh al-Muluki wal-Umami*, Bairut, Dar al-Kitab al-'Alamiyyah 597
- Ali bin Muhammad bin al-Jauzi, Abdirrahman bin, Li Abi al-Faraj , *Al-Muntadhamu Fi Tarikh al-Muluki wal-Umami*, Bairut, Dar al-Kitab al-'Alamiyyah 597
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayim '*Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud* jilid 11, Madinah, Atthaba'ah Attsaniyah, 1389
- Ali bin Hajar al-Asqalany, Imam al-Hafid Ahmad bin , *Lisanul Mizan juz 3*, Bairut, al-Mathbu'ah al-Islamiyah, 1423

- Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi, Al-Imam al-Hafidz Abi Bakar, *Tarikhul Madinatil Salam jilid 7*, Bairut, Darul Arab al-Islami, 463H
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, Imam al-Hafidz, *Lisanul Mizan juz 3*, Bairut, al-Mathbu'ah al-Islamiyah, 1423
- Ahmad bin Muhammad bin Ishaq Addainuri Assafi'i al-Ma'ruf bi Ibn Assuni, Al-Hafidz Abi Bakar. *Amalul al-Yaumi wa Allalilah*, Bairut, Dar al-Qalam, 364
- Al-Munawwar, H. Said Agil, *Studi Ilmu Hadist*. Jakarta: Rajawali Pers PT Rajagrafindo Persada, 1993
- Al-Imam al-Wa'idh al-Muhaddis Abi Husaini Muhammad bin Ahmad bin Ismail bin 'Anbas al-Baghdadi, al-Imam al-Wa'idh *Amali Ibn Sam'un*, Bairut, Dar al-Bashairi al-Islamiyah, 2002
- Ali bin Muhammad bin al-Jauzi, Abdirrahman bin, Li Abi al-Faraj, *Al-Muntadhamu Fi Tarikh al-Muluki wal-Umami*, Bairut, Dar al-Kitab al-'Alamiyyah 597
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayim 'Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud jilid 11, Madinah, Atthaba'ah Attsaniyah, 1389
- An-Nawawi, Imam *al-Mihaj Srah Shahih Muslim bin al-Hijaj*, Jakarta, Darus Sunnah, 2014
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Asy'ari Ulama'i, Hasan *Melacak Hadis Nabi Saw Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual hingga Digital*, Semarang, RaSAIL, 2006

- Bustamin dan A. Salam, M. Isa *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004
- bin Ahmad bin Mahdi, Ali bin Umar Mawsu'ah *Aqwal Abi Al-Hasan Addaruqutni* jilid 1, Bairut, Ilmi al-Kitab
- bin Abdullah bin Yahya al-Bakri Assyahri, Yahya *Zawaid Rijal Shahih Ibnu Hibaan 'Ala kitab Assunah* jilid 1, Mekkah, al-'Amm al-Zaami', 1421
- Falah, Miftahul, *Riwayat Perjuangan K. H Ahmad Sanusi*, Sukabumi: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2009.
- G. Sevilla, Consuelo, Dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah keshahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992
- _____, *Cara Praktis Mencari Hadis*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1971
- 'Itr , Nuruddin, *'Ulumul Hadis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Jalaluddin bin Abu Bakr Asuyuthi, al-Hafid Abi al-Fadli ,*al-Itqan Fi Ulumul Qur'an juz 1*, Bairut, al-Maktabah al-Arabiyyah Asu'udiyah, 911
- Majid Khon, Abdul *Takhrij & Metode Memahami Hadis.*, Jakara, AMZAH, 2014

- M. Isa H. Salam, Bustamin, *Metode Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Muhammad bin Ahmad bin Ismail bin ‘Anbas al-Bagdadi, Abi Husaini , *Amali Ibn Sam’un*, Bairut, Dar al-Bashairi al-Islamiyah, 2002
- Nazarudiin, Muhammad Indra, *Kajian Tafsir Indonesia Analisis terhadap Tafsir Tamsiyyatul al-Muslimin Fi Kalam Rabb al-Alamin*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2007
- Nor Ichwan, Mohammad, *Belajar Al-Qur’an*, Semarang: Rasail, 2005
- Sanusi, Ahmad, *Tamsiyyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin*, Sukabumi: Al-Ittihad, 1934
- Shaleh, Munandi, *K. H Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, Tangerang: Jelajalah Nusa, 2014
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Sulaiman bin Ahmad Attabrani, al-Imam Abi al-Qasim Kitab ad-Du’a jilid 1, Bairut, Dar- al-Basairi al-Islamiyah, 1987
- Tanzih, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Ulama’i, A, Hasan Asy’ari *Normativitas & Historitas Hadis*. Semarang: CV. Bima Sejati, 2002
- Vaan Bruinsessn, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012
- Yuliawati, Karakteristik Tafsir Malja’ al-Thalibin Fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin Karya K. H. Ahmad Sanusi, UIN Sunna Gunung Djati. 2010

BIODATA PENULIS



Nama : Mawaddatul Jannah
NIM/Angkatan : 134211134/2013
Jurusan : Tafsir Hadis
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 29 Januari 1995
Alamat Asal : Ds. Kenduren Rt. 004, Rw. 001, Wedung Demak
Alamat Kost : Ponpes Madrosatil Qur'anil Aziziah Bringin Ngaliyan Semarang
No Telp/ Hp : 085799699190
Email : -
Facebook/Twiteer : Mawaddatul Jannah

Pendidikan

Periode			Sekolah/ Institusi/ Universitas
2000	-	2006	SDN 2 KENDUREN
2006	-	2009	SMPN 1 WEDUNG
2009	-	2012	MAN DEMAK
2013	-	2017	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SEMARANG

Pendidikan Non Formal

Periode	Pendidikan Non Formal
2009	Pondok Pesantren at-Taslim Kracaan Demak
2013	Ma'had al-Jamiah Walisongo
2014	Pondok Pesantren Madrosatil Qur'anil Aziziah Semarang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50186
email: ppt@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-2399/UN10.0/P3/PP.00.9/05/2017

This is to certify that

MAWADDATUL JANNAH

Student Reg. Number: 134211134

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On May 24th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
43	38	39	400



Semarang, May 31st, 2017

Director,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.

(NIP. 19700121 199603 1 001)

Certificate Number : 120371234

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hanike KM. 02 Kampus 18 Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
Email : pusatpembahasiswa@iain-walisongo.ac.id

شهادة

B-0830/Un.10.0/P3/PP.00.9/03/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سولنجو الإسلامية الحكومية بأن

MAWADDATUL JANNAH : الطالبة

Demak, 29 Januari 1995 : تاريخ و محل الميلاد

134211134 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ 16 سبتمبر 2016

بتقدير: مقبول (318)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

اختبار، 20 مارس 2017

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : 197.02211996.31.0.3

ممتاز : 500 - 450

جيد جدا : 400 - 350

جيد : 300 - 250

مقبول : 200 - 150

راسب : 100 - 0

رقم الشهادة : 220170402





Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
OPAK 2013
 DEWAN MAHASISWA (DEMA)
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG



Sekretariat: Gedung Student Centre Komplek W IAIN Walisongo, Jl. Raya Bala-Nyalyam Km. 7 Semarang

Piagam Penghargaan

Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013
 Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama :
 : MAWAPRATIWI JAHRAH
 Tempat Tanggal Lahir :
 : DEMAS, 24 JAGRAK, 1995
 Fakultas/NIM :
 : FALSAH / 124211334

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013/2014 pada tanggal 5/d Agustus 2013 sebagai **PEESERTA** dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang Semarang, 15 September 2013.

Mengetahui,
 Pembantu Rektor III
 IAIN Walisongo

Dr. H. M. Darul Amin, M.A.
 NIP. 19530112198203 1001



Panitia Pelaksana
 Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
 OPK 2013



Novia Fauziani
 Sekretaris

Achmad Munsazib
 Ketua Panitia



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (0291) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **MAWADDATUL JANNAH**
NIM : **134211134**
Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

..... 84 (..... 4,0 / A)

Semarang, 21 Desember 2016


Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 1994031004